Majalah hsi

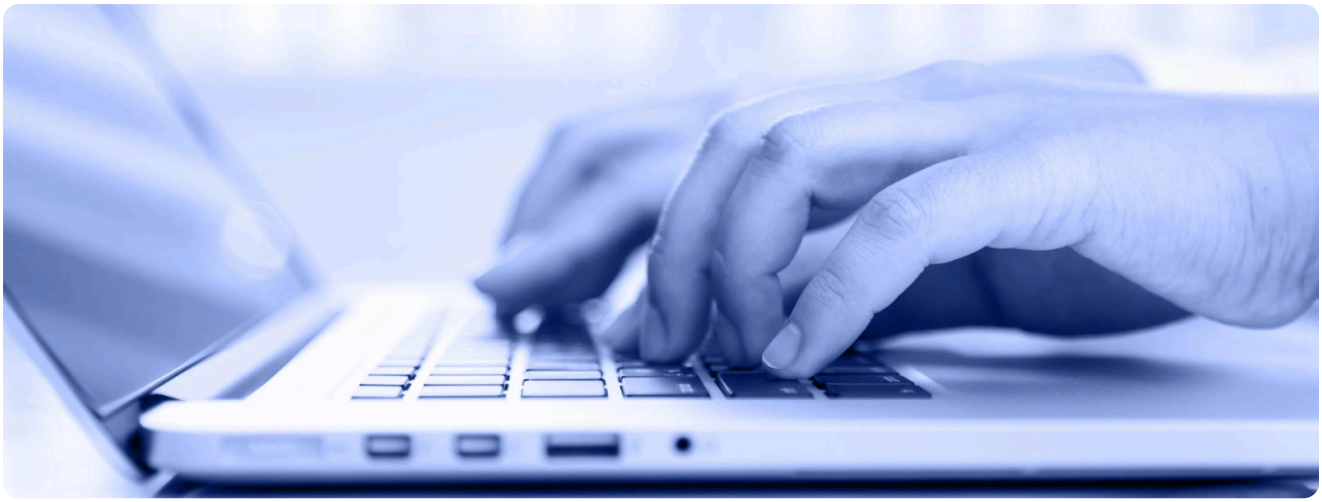
Edisi 95 | Jumadal 'Ula 1448 H/Oktober-November 2026



LGBT

Ancaman Serius Terhadap Agama dan Peradaban

Kunjungi portal Majalah HSI **majalah.hsi.id** untuk dapat menikmati edisi sebelumnya.



Dari Redaksi

Menjaga Fitrah, Menyelamatkan Generasi

Alhamdulillahilladzii bini'matihi tatimmush shalihat. Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang senantiasa melimpahkan nikmat dan karunia-Nya kepada kita. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat, serta orang-orang yang senantiasa mengikuti petunjuk beliau hingga akhir zaman.

Hari ini, anak-anak kita tumbuh di tengah dunia yang sangat berbeda dengan dunia yang pernah kita kenal. Melalui sebuah gawai, mereka dapat menjelajahi berbagai informasi, menyaksikan beragam tayangan, berkenalan dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia, bahkan bergabung dengan komunitas yang tidak pernah kita ketahui keberadaannya.

Tidak semua yang hadir di hadapan mereka membawa kebaikan. Ada berbagai gagasan dan gaya hidup yang dahulu dianggap menyimpang, kini ditampilkan sebagai sesuatu yang biasa. Ada konten yang dikemas dengan cerita persahabatan, cinta, penerimaan diri, dan kebebasan, sehingga batas antara sesuatu yang benar dan salah perlahan dapat menjadi kabur.

Salah satu persoalan yang perlu kita perhatikan adalah fenomena LGBT. Persoalan ini bukan lagi sekadar pembahasan tentang perilaku individu. Ketika suatu penyimpangan mulai dinormalisasi, dipromosikan, bahkan diperkenalkan kepada generasi muda sebagai sesuatu yang harus diterima, kita perlu bertanya: bagaimana semua ini dapat terjadi? Mengapa sebagian anak dan remaja bisa terpapar? Dan apa yang sudah kita lakukan untuk menjaga mereka?

Dalam Islam, persoalan ini memiliki landasan yang jelas. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengisahkan kaum Nabi Luth *'alaihissalam* sebagai pelajaran bagi manusia. Mereka bukan hanya melakukan kemungkaran, tetapi juga melampaui batas dan menolak nasihat. Allah berfirman melalui perkataan Nabi Luth '*alaihissalam*:

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ۝ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

"Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Rabb-mu untukmu? Bahkan, kamu adalah kaum yang melampaui batas." (QS. Asy-Syu'ara: 165–166)

Namun, mengetahui bahwa suatu perbuatan dilarang tidak serta-merta membuat seseorang mampu me njauhinya. Ada hawa nafsu yang

harus dikendalikan, lingkungan yang dapat memengaruhi, paparan konten yang tidak sesuai usia, serta berbagai persoalan pribadi yang mungkin tidak diketahui orang lain. Karena itu, pembahasan ini tidak cukup berhenti pada penjelasan hukum. Kita juga perlu memahami bagaimana persoalan dapat tumbuh, bagaimana mencegahnya, dan bagaimana membimbing orang yang sedang berusaha keluar dari keadaan tersebut.

Di sinilah kita perlu bercermin. Apakah kita sudah sungguh-sungguh memperhatikan apa yang ditonton anak-anak kita? Sudahkah kita mengetahui dengan siapa mereka bergaul dan kepada siapa mereka mencurahkan isi hati? Sudahkah rumah menjadi tempat yang aman bagi mereka untuk bertanya tentang tubuh, perasaan, dan berbagai persoalan yang mereka hadapi?

Jangan sampai kita merasa anak-anak aman hanya karena mereka berada di rumah atau bersekolah di lembaga agama. Bisa jadi, secara fisik mereka berada dekat dengan kita, tetapi pikiran dan pandangan hidup mereka setiap hari dibentuk oleh sesuatu yang tidak kita ketahui.

Orang tua tidak cukup hanya menyediakan kebutuhan materi dan memilihkan sekolah yang baik. Anak juga membutuhkan pendidikan iman, adab, penjagaan aurat, pemahaman tentang fitrah, komunikasi yang terbuka, serta pendampingan dalam menggunakan teknologi. Mereka perlu mengetahui bahwa tidak semua perasaan harus diikuti, tidak semua keinginan harus dipenuhi, dan tidak semua informasi yang mereka temukan dapat dijadikan pedoman.

Pada saat yang sama, kita juga harus memahami bahwa tidak setiap orang yang mengalami kecenderungan atau pergulatan tertentu otomatis melakukan perbuatan yang dilarang. Ada orang yang sedang diuji dan berusaha menjaga dirinya. Ada yang membutuhkan bimbingan, ada yang ingin bertaubat, dan ada pula pihak yang secara aktif mempromosikan serta menormalisasi penyimpangan. Semua keadaan tersebut membutuhkan sikap yang tepat. Kita tidak boleh membenarkan kemaksiatan, tetapi juga tidak boleh menutup pintu nasihat, pertolongan, dan taubat.

Melalui Edisi 95 ini, Majalah HSI mengajak pembaca memahami persoalan tersebut secara lebih utuh. Dalam Rubrik Utama, kita akan membahas bagaimana penyimpangan dapat tumbuh dan dinormalisasi, berbagai faktor yang dapat memengaruhinya, serta peran keluarga, sekolah, pesantren, masyarakat, pemerintah, dan tenaga profesional dalam pencegahan maupun penanganannya.

Mutiara Al-Qur'an mengajak kita mendalami teguran Nabi Luth '*alaihissalam* kepada kaumnya. Sementara Mutiara Hadits mengangkat kekhawatiran Rasulullah ﷺ terhadap perbuatan kaum Luth dan pentingnya menjaga umat dari pintu-pintu yang mengantarkan kepadanya.

Dalam Rubrik Aqidah, kita diajak merenungkan pertanyaan mendasar: Hak Atas Tubuh: Milik Siapa? Pembahasan ini mengembalikan pemahaman kita bahwa tubuh adalah ciptaan sekaligus amanah dari Allah, bukan sesuatu yang dapat digunakan tanpa batas sesuai keinginan manusia. Adapun Rubrik Fiqih membahas langkah-langkah menjaga diri dan keluarga melalui kaidah menutup pintu menuju keharaman.

Melalui Rubrik Sirah, kita kembali menyimak dakwah Nabi Luth 'alaihissalam di tengah masyarakat yang mengalami kerusakan moral. Mutiara Nasihat Muslimah mengajak para muslimah lebih cermat menyaring berbagai narasi tentang tubuh, perasaan, identitas, dan penerimaan diri yang banyak beredar di media sosial.

Tidak kalah penting, Tarbiyatul Aulad membahas pendidikan seks anak sebagai bagian dari menjaga fitrah sejak dini. Para orang tua diajak memahami pentingnya mengenalkan aurat, privasi tubuh, batas pergaulan, perubahan masa pubertas, dan tempat bertanya yang benar bagi anak. Sementara itu, Khutbah Jumat mengingatkan kita agar tidak lengah menjaga anak-anak dari berbagai pengaruh yang dapat merusak fitrah mereka.

Edisi ini juga dilengkapi dengan Rubrik Doa tentang berlindung dari hawa nafsu yang tercela, Tausiyah Ustadz tentang kesucian hati sebagai landasan ketaatan lahiriah, serta Tanya Jawab yang mengangkat persoalan taubat dari perbuatan liwat dan sikap terhadap teman yang apatis terhadap Islam.

Pembaca Majalah HSI yang dirahmati Allah,

Menjaga fitrah generasi bukanlah tugas satu pihak. Orang tua harus menjaga rumahnya, guru menjaga anak didiknya, pesantren dan sekolah menjaga lingkungannya, masyarakat menjaga budayanya, dan setiap individu menjaga dirinya di hadapan Allah. Semua membutuhkan ilmu, kepedulian, dan kesungguhan.

Jangan menunggu sampai anak-anak kita terjerumus baru kita mulai memperhatikan mereka. Jangan sampai kita sibuk mempersiapkan masa depan dunia mereka, tetapi lalai membekali mereka dengan iman dan menjaga agama serta fitrah mereka.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaga diri dan keluarga kita, melindungi anak-anak dan keturunan kita dari fitnah yang tampak maupun tersembunyi, serta menganugerahkan kepada kita ilmu dan hikmah dalam mendidik dan membimbing mereka. Semoga Allah meneguhkan kita di atas kebenaran, menjauhkan kita dari hawa nafsu yang tercela, dan senantiasa membimbing orang-orang yang ingin kembali kepada-Nya.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

RUBRIK: SURAT PEMBACA **MAJALAH HSI EDISI 95**





Dari Mata Air Wakaf, Mengalirkan Manfaat bagi Umat

Reporter: Leny Hasanah

Editor: Subhan Hardi

Dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Sa'ad bin 'Ubadah, ia berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ أَفَأَتَصَدَّقُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ قُلْتُ فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ قَالَ سَقْيُ الْمَاءِ

"Wahai Rasulullah, sungguh ibuku telah meninggal dunia, apakah boleh aku bersedekah atas namanya?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Iya, boleh." Sa'ad bertanya lagi, "Lalu sedekah apa yang paling afdal?" Jawab Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Memberi minum air."

(HR. An-Nasai, no. 3694 dan 3695. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan* dilihat dari jalur lainnya)[1]

Sedekah air memiliki keutamaan tersendiri dalam Islam. Air merupakan kebutuhan dasar yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, mulai dari memenuhi kebutuhan sehari-hari hingga bersuci untuk beribadah.

Karena itu, menyediakan air bersih bukan sekadar membantu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi jalan sedekah yang manfaatnya *biidznillah* langgeng mengalir. Air yang tersedia dapat digunakan berulang kali dan dirasakan manfaatnya oleh banyak orang.

Melalui Program Air Bersih, HSI Berbagi berikhtiar menghadirkan akses air bersih bagi masyarakat. Berbagai upaya dilakukan, mulai dari menyediakan sumber air hingga membangun dan memperbaiki jaringan pipa agar air dapat mengalir dan dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan

Mata Air Wakaf yang Tak Mengalir Lancar

Di balik rumpun bambu di pinggiran sungai Desa Karang Bayan, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, terdapat sebuah perigi yang adatnya mengairi penduduk kampung setempat. Sayangnya, dari kesaksian warga, air perigi tak selalu sampai ke permukiman. Bagi orang Karang Bayan, persoalan itu mau tak mau berdampak pada aktivitas ibadah.

“Jamaah tidak dapat wudu di masjid. Warga juga tidak dapat air untuk kebutuhan mereka sehari-hari,” ujar perwakilan Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) At Taqwa Karang Bayan, yang juga Kepala Kewilayahan Dusun Karang Bayan Timur, Akhuna Sudiawan.

“Sambungan pipa menggunakan bambu yang diikat dengan karet ban dalam. Ketika hujan deras dan aliran sungai meningkat, pipa dapat terbawa arus dan putus,” sambungnya memaparkan kondisi jalur air dari perigi menuju permukiman. Akhuna Sudiawan menambahkan, ketika sungai mulai meluap, warganya akan melakukan perbaikan seadanya. “Biasanya membutuhkan waktu dua hingga empat hari agar aliran kembali normal,” ujarnya.

Kondisi tersebutlah yang mendorong warga Karang Bayan melayangkan permohonan bantuan air bersih kepada LAZ HSI Berbagi. Usulan awal mereka adalah pembangunan sumur bor karena menganggap debit sumber air yang ada terlalu kecil untuk memenuhi kebutuhan.

Ketika Sumber Air Masih Bisa Dimanfaatkan

Menindaklanjuti permohonan warga Karang Bayan, tim Program Air Bersih (PAB) HSI Berbagi melakukan asesmen langsung di lapangan. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa persoalan air di kampung tersebut berbeda dari dugaan warga.

“Setelah diasesmen, diketahui sebenarnya di kampung itu sudah ada sumber air,” ungkap Koordinator Lapangan giat PAB HSI Berbagi, Akhuna Denny Kristanto.

Tim kemudian menelusuri jaringan lama yang menghubungkan mata air dengan kawasan permukiman. Dari pemeriksaan itu, diketahui bahwa kendala utama bukan terletak pada debit sumber air, melainkan kondisi pipa yang sudah bermasalah.

“Sebenarnya bukan airnya kecil, tapi pipa lamanya banyak masalah, misalnya bocor, penyumbatan, dan masuk angin,” ungkapnya.

Temuan tersebut mengubah arah bantuan. Alih-alih mengebor sumur baru seperti yang semula diajukan warga, tim memilih membangun jaringan pipa baru dengan memanfaatkan mata air wakaf yang sudah tersedia.

Keputusan ini juga mempertimbangkan efektivitas biaya. Menurut Akhuna Denny, pengeboran sumur membutuhkan pasokan listrik dan biaya pemeliharaan setelah sistem beroperasi.

“Pengeboran membutuhkan listrik dan biaya pemeliharaan setelah sistem berjalan,” ungkapnya.

Dengan mempertimbangkan kebutuhan biaya tersebut, tim PAB memutuskan membangun jaringan pipa baru dari sumber air yang telah tersedia menuju kawasan permukiman dan Masjid At-Taqwa.

Dua Kilometer, Satu Persoalan

Sebelum pembangunan dimulai, tim mengukur debit sumber air yang tercatat minimal sekitar 0,7 liter per detik. Jaringan pipa kemudian dibangun sepanjang sekitar dua kilometer, melewati sisi sungai dan jalur menuju kebun hingga mencapai kawasan permukiman dan Masjid At-Taqwa. Jaringan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan air sekitar 900 KK atau 2.000 jiwa di wilayah penerima manfaat.

Saat diuji coba, air belum langsung mengalir lancar. Udara yang terperangkap di dalam pipa menghambat alirannya.

“Kami prediksi dari awal memang ada kendala. Jadi dari pipa 100 meter pertama saja sudah mengalami masuk angin karena elevasi sumber kurang bagus dan kondisi geografis juga tidak bagus,” kata Akhuna Denny.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim memasang air valve atau klep pembuangan udara pada sejumlah titik di sepanjang jalur pipa.

“*Alhamdulillah* kami punya solusi dengan pemberian airval atau klep pembuangan angin. Dari 200 meter awal, kami banyak membuat lubang pembuangan angin di pipa. Pemasangan airpal. *Alhamdulillah* setelah itu air lancar sampai ke titik mesin, tidak ada hambatan lagi,” jelasnya.

Pekerjaan pembangunan jaringan beserta perjalanan tim berlangsung selama enam hari. Setelah jaringan selesai, tim memasang pelampung pada tandon Masjid At-Taqwa dan memberikan edukasi kepada warga mengenai pemeliharaan jaringan air.

Kini, aliran air di masjid kembali normal. Keran-keran di tempat wudu dan untuk kebutuhan warga dapat digunakan kembali.

“Kondisi jalan air di keran-keran masjid kini stabil dan airnya deras. Tempat wudu jamaah laki-laki dan perempuan dan keran-keran kebutuhan warga sudah normal,” kata Akhuna Sudiawan.

Pemeliharaan jaringan selanjutnya menjadi tanggung jawab bersama. Warga sepakat memantau kondisi pipa dan melaporkan jika ditemukan kebocoran atau kerusakan. Sebagian jalur pipa melewati area pertanian dan perkebunan warga, sehingga masyarakat sekitar dapat turut mengawasi kondisinya.

Pipa yang Menggerakkan Warga

Keterlibatan warga tidak hanya terlihat di Karang Bayan. Akhuna Novantio, Ketua Program Air Bersih HSI Berbagi, juga menemukan semangat kebersamaan serupa di lokasi pipanisasi lainnya.

“Penduduknya yang muslim dan nonmuslim hampir berimbang, namun pada pelaksanaan pipanisasi semua berbaur karena semangat untuk menggunakan air bersih bersama demi kepentingan warga sangat tinggi,” ujar Akhuna Novantio.

Di lokasi tersebut, beberapa rumah dilalui jaringan pipa yang masih tampak di permukaan tanah beberapa hari setelah pemasangan. Warga berinisiatif menggali tanah di depan rumah masing-masing agar pipa tertanam lebih rapi.

“Bahkan mereka yang rumahnya sudah dilalui oleh pipa dari HSI yang masih tampak di permukaan tanah setelah beberapa hari dengan sukarela menggali sendiri bagian depan rumahnya agar pipa bisa lebih rapi,” lanjutnya.

Akhuna Novantio juga mencatat perubahan pada ketersediaan air setelah pipanisasi dilakukan. “Terutama di masjid dan bak air umum sudah tidak pernah kekurangan suplai air lagi malahan sampai melimpah di mata airnya,” katanya.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan air bersih dapat menjadi kepentingan bersama yang mendorong warga terlibat dalam pelaksanaan program. Meski demikian, bentuk bantuan di setiap wilayah tidak selalu sama. Tim menentukan penanganan berdasarkan kondisi dan hasil asesmen di lapangan.

“Mayoritas pemanfaatannya untuk umum, sehingga lokasi tidak boleh atas nama pribadi,” jelasnya.

Dari Karang Bayan ke Lokasi Lain

Pengajuan sarana air bersih masih datang dari berbagai wilayah. Setiap lokasi perlu melalui proses asesmen dan melengkapi dokumen persyaratan sebelum ditindaklanjuti.

Per September 2026, Tim PAB HSI Berbagi masih mencatat adanya pembangunan sumur di Pesantren Islam Zaid bin Tsabit, Lombok Barat, pengajuan dari Musholla Islahul Ummah, Lombok Utara, serta Ponpes Abu Hurairah, Sumbawa Besar, yang kini berada pada tahap persiapan survei.

Pengajuan dari Pesantren Al-Anshor, Ambon, masih dalam proses perhitungan RAB. Sementara Desa Gondang, Tulungagung, menunggu asesmen Tim Tanggap Bencana untuk kebutuhan pipanisasi. Selain lokasi tersebut, terdapat 10 pengajuan lain yang masih menunggu kelengkapan dokumen.

Akhuna Novantio mengatakan pembangunan sarana bukan satu-satunya hal yang diperhatikan. Kondisi sumber air, pemanfaatan untuk masyarakat umum, serta kesiapan lokasi menjadi bagian dari proses sebelum bantuan diberikan.

“Insyaallah melalui Program Air Bersih di HSI Berbagi, kemanfaatan yang didapatkan bisa berlangsung sangat lama karena kita menerapkan persyaratan dan asesmen awal yang cukup ketat pada lokasi bantuan yang akan,” ujarnya.

Kebutuhan terhadap sarana air bersih membuat dukungan untuk program tersebut masih diperlukan.

“Tentu masih kami butuhkan bantuan dari para muhsinin untuk mendukung program air bersih ini, karena kemanfaatan yang didapat sangat nyata, baik berupa sumur bor maupun pipanisasi,” katanya.

Dari Karang Bayan, Akhuna Sudiawan menyampaikan ucapan terima kasih kepada para donatur dan HSI Berbagi yang telah mendukung pembangunan jaringan tersebut. Ucapan itu disampaikan mewakili pengurus masjid dan warga di Dusun Karang Bayan Barat dan Karang Bayan Timur.

“Kami mengucapkan *jazaakumullahu khairan* kepada donatur dan HSI Berbagi yang telah memberikan bantuan pipanisasi sepanjang 2 km. Tak lupa juga kepada tim teknisi pemasangan yang menjadi komando kami dalam pemasangan pipanisasi sehingga air untuk jamaah dan warga Dusun Karang Bayan Barat dan Timur sudah mengalir deras. Semoga para donatur selalu diberikan kesehatan, keberkahan rezeki dan kemudahan dalam setiap urusannya,” ujarnya.



Di Balik Formulir Ta'aruf: Menyingkap Alur Kerja HSI Sakinah

Reporter: Muhammad Wildan Zidan

Redaktur: Rizky Aditya Saputra

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

[QS. Ar-Rum: 21]

Formulir sudah dikirim. Kolom demi kolom pertanyaan sudah diisi, syarat sudah dipenuhi, tombol kirim sudah ditekan. Lalu, apa yang sebenarnya terjadi setelah itu?

Bagi banyak santri yang mendaftarkan diri sebagai peserta ta'aruf di HSI Sakinah, pertanyaan itu sering kali menggantung tanpa jawaban jelas. Siapa yang memproses data mereka? Bagaimana calon pasangan diperkenalkan? Apakah mereka benar-benar bebas memilih, atau sekadar menunggu ditentukan? Dan ketika dua hati mulai saling mengenal, bagaimana batas syariat dijaga agar prosesnya tidak melenceng dari niat awal?

Untuk menjawabnya, Majalah HSI mendapat kesempatan berharga untuk berbincang dengan *Akhuna* Muhammad Syawwal (ARN182-27166), Ketua Divisi HSI Sakinah, yang membuka alur kerja lembaga dari balik layar, serta *Akhuna* Ashadi Ilham (ARN201-28200), peserta yang saat wawancara ini berlangsung tengah bersiap menghadapi salah satu momen paling menegangkan dalam ta'aruf: nazhor.

Pintu Masuk yang Tidak Sesederhana Kelihatannya

Sebelum masuk ke hal teknis, Pak Syawwal lebih dulu meluruskan cara pandang tentang HSI Sakinah itu sendiri. Dulu, lembaga ini dikenal lewat tagline "Wasilah Menikah Sesuai Sunnah". Namun seiring waktu, cakupannya melebar jauh melampaui urusan mencari jodoh semata. "Pernikahan bukanlah tujuan akhir. Pernikahan justru merupakan awal dari

perjalanan yang panjang," ujarnya. Karena itu, tagline yang kini diusung adalah "HSI Sakinah — Menuju Keluarga Sakinah", mencakup empat fase: pranikah, pascanikah, pembinaan keluarga dan generasi, hingga bekal menuju akhirat.

Ta'aruf tetap menjadi pintu masuk yang paling banyak dilalui. Tapi mengisi formulir pendaftaran ternyata baru langkah pertama. "Setiap pendaftar akan melalui proses verifikasi oleh tim khusus," jelas Pak Syawwal. Data diperiksa kelengkapannya, statusnya divalidasi, dan bila ada yang perlu diklarifikasi, tim akan menghubungi kembali peserta sebelum akhirnya dinyatakan memenuhi syarat dan masuk Bursa Ta'aruf, atau masih membutuhkan kelengkapan data, atau bahkan belum memenuhi ketentuan. "Proses ini dilakukan bukan untuk mempersulit peserta, tetapi sebagai bentuk amanah dan kehati-hatian," tegasnya, sebab Bursa Ta'aruf mempertemukan seseorang dengan calon pasangan untuk sebuah perkara yang serius: pernikahan.

Kehati-hatian yang sama berlaku saat tim menggali profil peserta. Hal ini bukan untuk mencari sosok sempurna, melainkan memastikan kejujuran sejak awal. "Data sebagai pintu awal, bukan satu-satunya dasar keputusan," tegas *Akhuna* Syawwal, karena keputusan akhir tetap membutuhkan ta'aruf, komunikasi, pertimbangan wali, *istikharah*, dan *tawakal*. Kerahasiaan data pun dijaga ketat. Akses dibatasi hanya untuk pengurus berwenang, dan informasi dibagikan bertahap sesuai kebutuhan proses. "Kami berusaha menghindari penyampaian informasi yang dapat menimbulkan fitnah, prasangka, atau membuka aib seseorang," ujarnya.

Adapun urutan pertimbangan tim dalam mencarikan calon dimulai dari aqidah dan manhaj, disusul akhlak dan karakter, visi pernikahan, kondisi kehidupan masing-masing, hingga preferensi pribadi yang sifatnya lebih personal. "Jangan sampai kriteria yang bersifat duniawi atau preferensi pribadi justru mengalahkan pertimbangan agama dan akhlak," pesan Pak Syawwal.

Berkenalan Lewat Perantara

Begitu dinyatakan lolos, peserta masuk ke Bursa Ta'aruf, semacam etalase profil berisi gambaran umum tiap peserta: latar belakang, pendidikan, pekerjaan, karakter, hingga visi pernikahan. Pada tahap ini, peserta belum berkomunikasi langsung dengan siapa pun. "Peserta dapat mempelajari data dan gambaran kepribadian calon secara umum," terang Pak Syawwal. Bila tertarik, peserta mengajukan ketertarikan lewat mekanisme yang tersedia lalu menunggu respons dengan tanpa paksaan dari kedua sisi. "Apabila salah satu pihak menyatakan tidak tertarik, keputusan tersebut dihormati dan proses tidak dilanjutkan," jelasnya. Bila kedua pihak bersedia, proses berlanjut ke sesi ta'aruf yang akan dimediasi Tim Wasilah sebagai mediator yang menjembatani seluruh komunikasi, sesuai gender masing-masing.

Akhuna Ashadi Ilham, peserta yang kini tengah menjalani proses ini, merasakan sendiri bagaimana mekanisme itu bekerja. Informasi tentang calon pasangan ia terima secara bertahap: dari yang paling umum, sampai perlahan ke hal yang lebih personal. "Untuk menyatakan tertarik atau tidaknya, Ana pribadi menganggapnya bukan sesuatu yang langsung ada atau didapatkan utuh sekaligus, tetapi lebih ke terbentuk perlahan seiring dengan proses ta'arufnya," ungkapnya.

Selama mediasi, antara ikhwan dan akhwat sama sekali tidak berkomunikasi langsung. Setiap pertanyaan disampaikan lewat mediator, dan batasannya jelas. Sehingga tidak ada yang namanya bertukar nomor pribadi, tidak ada saling *follow* media sosial, dan tidak ada obrolan yang mengarah ke hal romantis. "Regulasinya juga cukup jelas dan menjaga agar tetap sesuai syariat, contohnya tidak bertanya tentang aib masa lalu," tutur lulusan Yangzhou Polytechnic Institute itu.

Menurut Pak Syawwal, yang paling utama untuk digali di sesi ini justru bukan sekadar data di atas kertas, melainkan bagaimana nilai agama benar-benar diterapkan dalam keseharian calon, kemudian karakter, dan visi misi rumah tangga. Saudara Ilham pun merangkumnya dalam satu kata: "kecocokan." Mulai dari visi hidup, kondisi agama, kebiasaan, cara berpikir, sampai keluarga masing-masing.

Di Ambang Keputusan

Titik paling menegangkan dalam ta'aruf biasanya datang ketika rasa cocok mulai tumbuh. Menurut Pak Syawwal, di sinilah pendampingan justru paling dibutuhkan, sebab munculnya rasa cocok biasanya diikuti keinginan untuk lebih dekat. "Jangan sampai

rasa cocok tersebut justru membuat seseorang melupakan tujuan awal ta'aruf dan batasan yang harus dijaga," ingatnya. Bila kedua pihak dan keluarga merasa mantap, proses berlanjut ke *nazhor*, pertemuan keluarga, lalu *khitbah*. Dan HSI Sakinah tetap mendampingi hingga ke titik itu, bahkan dengan melibatkan perwakilan yang terdekat dari domisili peserta. "Kami berusaha tetap mendampingi sampai proses berikutnya," tegasnya.

Akhuna Ashadi Ilham, saat wawancara ini berlangsung, tengah berada persis di ambang tahap tersebut, bersiap menjalani nazhor dalam waktu dekat. Ia bahkan sempat menyampaikan masukan kepada tim terkait salah satu klausul dalam formulir pengajuan *nazhor* yang menyebut "ikhwan & akhwat sudah sepakat akan menikah". Menurutnya, kata "sepakat" terasa terlalu mengikat. "Ana minta diksi sepakat diganti dengan bertekad dan berkeinginan kuat akan menikah, karena jika saat *nazhor* ada hal yang tidak sesuai dengan informasi saat mediasi, maka akan menjadi dilema antara mengingkari kesepakatan, atau melanjutkan dengan perasaan dibohongi," jelasnya.

Tatkala ditanya soal gejolak batin menjelang momen tersebut, jawabannya jujur dan manusiawi. Saudara Ilham menyampaikan bahwa, "Pergolakan yang paling Ana rasakan adalah campuran perasaan dan pertanyaan kepada diri sendiri, apakah Ana bisa menyesuaikan diri, apakah bisa menerima calonnya dengan lapang dada, apakah Ana bisa diterima, dan apakah Ana cukup pantas untuk disandingkan dengan calonnya." Meski begitu, ada satu keyakinan yang ia pegang teguh: "Selama merasa cocok dan tidak ada sebab dipalingkan dari proses ini, maka Ana yakin ketetapan Allah adalah yang terbaik."

Sebaliknya, jika di titik mana pun salah satu pihak merasa tidak cocok, proses dihentikan tanpa harus disertai alasan rinci. Peserta kembali ke Bursa Ta'aruf dan boleh mengajukan proses dengan calon lain. Satu hal yang ditegaskan Pak Syawwal bahwa privasi akan tetap dijaga tanpa kompromi apapun. "Setelah proses ta'aruf atau mediasi berakhir, masing-masing peserta diminta menghapus informasi atau data pribadi yang diperoleh," jelasnya. "Tidak cocok bukan berarti harus bermusuhan, apalagi kemudian membuka cerita pribadi kepada orang lain."

Pesan bagi yang Akan Memulai

Di penghujung wawancara, Pak Syawwal dan Saudara Ilham bersama menitipkan pesan bagi santri yang berencana mengikuti ta'aruf. Pak Syawwal menekankan pentingnya mengenali diri sendiri lebih dulu. "Jangan hanya bertanya, 'Saya ingin pasangan seperti apa?', tetapi juga tanyakan, 'Saya sendiri sudah siap menjadi pasangan seperti apa?'" pesannya. Ia juga mengingatkan agar peserta menyiapkan hati untuk dua kemungkinan sekaligus. "Kalau ternyata tidak cocok, jangan merasa gagal. Bisa jadi ketidakcocokan itu justru merupakan bentuk penjagaan Allah," ujarnya, sembari menekankan pentingnya tetap melibatkan orang tua sejak proses paling awal.

Dari sisi peserta, *Akhuna* Ashadi Ilham menitipkan catatan reflektif ihwal ego yang menurutnya kerap luput disadari. "Ego itu bisa muncul tidak hanya dengan perasaan mendahulukan kepentingan diri sendiri. Tapi bisa juga dengan perasaan ‘Aku mampu mengupayakan dan menyesuaikan diri untuk memenuhi semua permintaan dan keinginan sang calon’, lalu setelahnya muncul ego agar calonnya juga membalas," ungkapnya. Pesan beliau sederhana: jaga niat, perbanyak doa dan *istikharah*, serta ingat bahwa semua yang dilakukan semestinya karena Allah semata.

Bagi HSI Sakinah, keberhasilan ta'aruf tidak melulu diukur dari pernikahan yang terjadi. Menjaga adab, amanah, dan privasi setiap peserta, cocok atau tidak, dianggap sama pentingnya. Sebagaimana doa yang dititipkan *Akhuna* Syawwal di penutup wawancara: "Bagi yang telah dipertemukan dengan jodohnya melalui proses ini, semoga Allah menjaga rumah tangganya. Bagi yang masih menunggu, semoga Allah memberikan kesabaran. Karena pada akhirnya, tujuan kita bukan sekadar menemukan pasangan, tetapi menemukan jalan untuk bersama-sama mendekat kepada Allah." *Wallahu Waliyyut Taufiq.*



Diringkas oleh Tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhahullah*. Tautan rekaman: https://www.youtube.com/live/xfrl3H6myMs?si=YdhHhQnpLqG7ANV6

Kesucian Hati Sebagai Fondasi Ketaatan Lahiriah

Ditranskrip oleh: Avrie Pramoyo

Editor: Athirah Mustadjab

Kebanyakan manusia lebih memperhatikan perkara-perkara yang bersifat *zhahir* atau lahiriah. Ketika akan datang ke suatu tempat, misalnya, kita memperhatikan pakaian yang dikenakan, kebersihan rumah, mobil, halaman, dan berbagai perkara lahiriah lainnya. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang baik. Namun, ada sesuatu yang semestinya mendapatkan perhatian yang lebih besar, yaitu hati kita masing-masing.

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits menunjukkan betapa pentingnya kedudukan hati. Sepantasnya seorang muslim dan muslimah memberikan perhatian yang besar terhadap qalbunya, bahkan lebih besar daripada perhatian terhadap pakaian, kebersihan rumah, halaman, motor, maupun mobil.

Allah Melihat Hati dan Amal

Di dalam sebuah hadits, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian dan tidak pula kepada harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian."

Hadits ini cukup menjadi dorongan bagi seorang muslim dan muslimah untuk memberikan perhatian yang besar terhadap hatinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melihat hati dan amalan kita.

Selain itu, pada hari kiamat, yang akan mendapatkan keselamatan adalah orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۝ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

"Pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy-Syu'ara: 88–89)

Sesuai dengan kadar keselamatan hatinya, seseorang akan mendapatkan keselamatan di akhirat. Maka, bagaimana mungkin seorang muslim tidak memperhatikan hatinya? Bagaimana mungkin seseorang lalai terhadap keadaan hatinya, sementara dia lebih banyak memperhatikan keadaan lahiriahnya?

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah bahwa di dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati."

Hadits tersebut menunjukkan kedudukan hati yang sangat penting di dalam diri seseorang.

Kondisi Hati Akan Terpancar pada *Zhahir*

Berbagai dalil di atas menunjukkan keutamaan hati dan kewajiban seorang muslim untuk memperhatikannya. Dari sini kita mengetahui bahwa hati yang bersih akan memberikan pengaruh terhadap lahiriah seseorang.

Ada hubungan yang sangat erat antara apa yang ada di dalam hati seseorang dengan keadaan *zhahir*nya. Meskipun hati tidak terlihat, dampak dan pengaruh apa yang ada di dalam hati akan tampak pada lahiriah seseorang.

Orang yang bersih dari akidah yang rusak dan keyakinan yang kotor, serta memenuhi hatinya dengan tauhid dan mengesakan Allah dalam rububiyah-Nya, akan terlihat pengaruhnya pada *zhahir*. Dia berdoa hanya kepada Allah, bersujud hanya kepada Allah, dan bernazar hanya untuk Allah. Keyakinannya yang benar tentang Allah dalam rububiyah, asma', dan sifat-Nya akan terlihat dalam kehidupannya. Dia pun akan menjauhi berbagai bentuk kesyirikan. Apa yang ada di dalam hatinya akan terwujud pada zhahirnya.

Demikian pula orang yang hatinya bersih dari kemunafikan dan dipenuhi kejujuran. Apa yang ada di dalam hatinya sesuai dengan apa yang dia ucapkan dan lakukan. Tidak ada kemunafikan di dalam hatinya, sehingga dia akan tampak konsisten dalam ucapan dan perbuatannya.

Orang yang hatinya bersih dari hawa nafsu dan kebid'ahan serta penuh dengan ketundukan terhadap syariat, akan tampak pada lahiriahnya semangat untuk mengikuti tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Dia akan berhati-hati dalam beribadah agar tidak melakukan suatu amalan tanpa dalil. Hal tersebut karena hatinya telah bersih dari berbagai hawa nafsu dan dia telah menyerahkan dirinya kepada syariat Allah. Ketundukan tersebut kemudian tampak pada *zhahir*nya.

Demikian pula orang yang hatinya bersih dari berbagai penyakit seperti kesombongan, iri, dengki, dendam, cinta dunia, dan ketamakan. Dia akan terlihat sebagai orang yang *tawadhu*, merendahkan diri di hadapan orang lain, tidak sombong, *qana'ah* terhadap apa yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan, serta mudah memaafkan orang lain yang melakukan kesalahan kepadanya. Dia juga akan berbahagia ketika melihat orang lain mendapatkan nikmat, baik nikmat dunia maupun nikmat agama.

Semua ini menunjukkan bahwa perbaikan hati akan terpancar dalam perbuatan lahiriah seseorang. Jika hati kita bersih dari kesyirikan, kebid'ahan, maksiat, dan akhlak tercela, kebersihan tersebut akan muncul pada lahiriah seseorang. Begitu pula sebaliknya.

Cara Menjaga Kebersihan Hati

Secara umum, usaha untuk mendapatkan hati yang bersih terbagi menjadi dua:

- Usaha preventif, yaitu mencegah penyakit agar tidak masuk ke dalam hati.
- Usaha kuratif, yaitu membersihkan hati yang sudah terlanjur kotor.

A. Usaha preventif

1. Menjaga pandangan, pendengaran, dan lisan

Seseorang hendaknya menjaga pandangan, pendengaran, dan lisannya dari kemaksiatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Banyak kotoran hati yang masuk melalui mata dan telinga. Demikian pula banyak kotoran hati yang berasal dari lisan. Pandangan yang tidak dijaga, seperti melihat aurat, perkara porno, atau sesuatu yang diharamkan dan menimbulkan syahwat, dapat mengotori hati.

Demikian pula mendengarkan hal-hal yang buruk, musik, ghibah, dan perkara-perkara yang mesum dapat mengotori hati. Termasuk di

antaranya adalah tidak menjaga lisan dan bermudah-mudahan dalam melakukan *ghibah*, *namimah*, dan dusta.

Apabila seseorang terus-menerus melakukan perbuatan tersebut, hal itu dapat merusak hatinya. Maka, apabila seseorang ingin menjaga kebersihan hatinya, hendaknya dia tidak membiarkan berbagai kotoran masuk melalui penglihatan, pendengaran, maupun lisannya.

2. Memperbanyak doa

Di antara usaha menjaga hati adalah banyak berdoa kepada Allah agar hati dijaga dari berbagai perkara yang dapat merusak dan mengotorinya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sering membaca doa,

يَامُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."

Di antara makna doa tersebut adalah memohon kepada Allah agar hati dijauhkan dari berbagai perkara yang dapat mengotorinya dan dimudahkan untuk meninggalkan berbagai bentuk kemaksiatan.

3. Sering mengingat kematian dan akhirat

Mengingat kematian dan akhirat juga merupakan sebab seseorang dapat menjaga kebersihan hatinya. Berbagai penyakit hati akan berkurang ketika seseorang mengingat bahwa dirinya akan meninggal dunia. Dia sadar bahwa dunia ini hanya sementara, kemudian dia akan kembali kepada Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukannya.

Salah satu penyakit hati yang dapat berkurang dengan mengingat akhirat adalah cinta dunia. Ketika cinta dunia telah menancap dalam diri seseorang, dia akan mengukur segala sesuatu dengan dunia atau melakukan berbagai perkara dengan tujuan dunia. Bahkan ketika beramal shalih pun dia ingin mendapatkan pujian. Ini termasuk bentuk cinta dunia.

Orang yang senantiasa mengingat akhirat dan menyadari bahwa dia akan meninggalkan dunia beserta seluruh isinya akan menjadi lebih zuhud. Dunia tidak lagi menjadi sesuatu yang memenuhi hatinya. Dengan demikian, dia akan lebih ikhlas dalam beramal, lebih sabar dalam melakukan ketaatan, dan lebih sabar dalam meninggalkan kemaksiatan.

B. Usaha kuratif: Membersihkan hati yang kotor

Adapun tindakan kuratif atau pengobatan hati yang telah terlanjur kotor, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bertobat dengan tobat yang nasuha

Apabila seseorang menyadari bahwa di dalam hatinya terdapat penyakit, seperti dengki, tamak, ujub, nifak, *su'uzhan*, dan penyakit hati lainnya, maka hendaknya dia segera bertobat kepada Allah dengan tobat yang nasuha. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu." (QS. At-Tahrim: 8)

Tobat menjadi sebab Allah menghilangkan penyakit hati dari diri seseorang. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

"Orang yang bertobat dari dosa seperti orang yang tidak mempunyai dosa."

Artinya, Allah membersihkan dosa tersebut. Jika seseorang ingin dihilangkan dari hasad, dengki, dendam, sulit memaafkan, *su'uzhan*, cinta dunia, dan berbagai penyakit hati lainnya, maka di antara usaha yang dapat dilakukan adalah bertobat kepada Allah setiap kali melakukan dosa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. Al-Baqarah: 222)

At-Tawwab adalah orang yang setiap kali berdosa, dia bertobat. Mungkin saja seseorang hari ini muncul *su’uzhan* dalam hatinya, lalu dia bertobat. Beberapa waktu kemudian, *su’uzhan* itu muncul lagi, maka dia kembali bertobat. Itulah penyakit hati dan kotoran yang harus segera dibersihkan. Cara membersihkannya adalah dengan bertobat kepada Allah dengan tobat yang nasuha.

2. Memperbanyak istighfar

Cara berikutnya adalah memperbanyak istighfar, memohon ampun kepada Allah dengan mengucapkan “astaghfirullah” dan mengulang-ulang istighfar tersebut dalam keadaan sadar dan khusyuk. Seseorang memohon kepada Allah agar dosa-dosanya ditutupi sehingga tidak diketahui manusia, serta memohon agar dosa-dosa tersebut dihapuskan sehingga dia tidak diazab karenanya.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, yang merupakan al-ma‘shum dan telah diampuni dosa beliau yang telah lalu maupun yang akan datang, beristighfar setiap hari minimal 70 kali. Tentunya istighfar Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* merupakan istighfar yang penuh kesadaran dan kekhusyukan. Demikian pula, seorang muslim hendaknya berusaha membersihkan hatinya dengan memperbanyak istighfar dan memohon ampun kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

3. Melakukan amal shalih sebagai penghapus dosa

Ada berbagai amal shalih yang dikabarkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai sebab terhapusnya dosa, seperti shalat lima waktu, shalat Jumat ke Jumat berikutnya, membaca tasbih, tahmid, takbir, serta membaca,

لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Demikian pula bersedekah, melakukan umrah ke umrah berikutnya, melaksanakan haji, dan mendapatkan haji yang mabrur. Amalan-amalan tersebut di antara yang dikabarkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dapat menggugurkan dosa-dosa kecil.

Termasuk penghapus dosa adalah bersabar ketika mendapatkan musibah. Apabila seseorang diuji dengan musibah kemudian dia bersabar, lisannya tidak menggerutu, hatinya pun tidak memberontak, dan tidak melakukan perbuatan lahiriah yang menunjukkan ketidaksabarannya, maka kesabarannya dapat menjadi sebab dihapuskannya sebagian dosa-dosanya. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ خَيْرًا عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا

“Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Allah akan menyegerakan hukuman terhadap dosa-dosanya di dunia.”

Maka, apabila kita bersabar dalam menghadapi musibah, semoga hal tersebut menjadi sebab dihapuskannya dosa-dosa yang dilakukan seseorang.

Pengobatan Khusus untuk Penyakit Hati

Selain cara-cara umum di atas, terdapat pula pengobatan yang lebih khusus untuk mengatasi penyakit hati tertentu.

1. Hasad dan Dengki

Di antara cara mengobati penyakit hasad atau dengki adalah mengingat bahwa ketika Allah *Subhanahu wa Ta’ala* membagi rezeki, memberikan nikmat, dan menetapkan takdir, Dia melakukannya dengan hikmah dan keadilan.

Apa yang dimiliki oleh orang lain berupa harta, jabatan, atau nikmat lainnya merupakan ketetapan Allah. Allah menetapkannya dengan hikmah-Nya.

Lalu bagaimana mungkin seseorang merasa hasad dan dengki kepada orang lain?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Dzat yang membagi rezeki dengan keadilan dan hikmah-Nya. Yang hendaknya dilakukan seseorang adalah meminta karunia Allah, sebagaimana Allah memberikan karunia kepada orang lain. Karunia Allah sangat luas. Mengapa harus dengki?

Hendaknya seseorang juga berusaha memaksa dirinya untuk mendoakan orang yang dia hasadi dengan kebaikan. Apabila muncul hasad dan dengki kepada seseorang, justru doakanlah orang tersebut dengan kebaikan. Semoga hal tersebut menjadi sebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghilangkan penyakit hasad dari hatinya.

Orang yang hasad sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri. Disebutkan dalam hadits bahwa hasad akan menggerogoti kebaikan dan pahala seseorang sebagaimana api menghabiskan kayu bakar. Seseorang mungkin pelan-pelan mengumpulkan kayu bakar. Namun setelah itu, semuanya habis menjadi abu. Demikianlah keadaan orang yang beramal shalih tetapi masih memelihara hasad di dalam hatinya.

2. Ujub

Ujub atau merasa bangga terhadap diri sendiri juga merupakan penyakit hati. Di antara cara menghilangkannya adalah merenungi dan mengenali kekurangan serta kelemahan diri sendiri. Seseorang hendaknya menyadari bahwa apabila dia memiliki kelebihan atau keistimewaan, semuanya merupakan karunia dari Allah, bukan semata-mata karena kepandaian atau kehebatan dirinya.

Dia perlu mengingat berbagai kekurangan yang dimilikinya dan menyadari bahwa setiap kelebihan dan keistimewaan merupakan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dengan demikian, diharapkan penyakit ujub dan membanggakan diri sedikit demi sedikit dapat hilang.

3. *Su'uzhan*

Su'uzhan atau berburuk sangka kepada orang lain juga merupakan penyakit hati yang berbahaya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa *su'uzhan* merupakan ucapan yang paling dusta.

Cara menghilangkan *su'uzhan* kepada saudara kita adalah dengan melatih diri untuk senantiasa ber*husnuzhan*. Dalam setiap perkara, sebisa mungkin kita berusaha mencari alasan yang baik bagi saudara kita.

4. Cinta dunia yang berlebihan

Di antara obat cinta dunia yang berlebihan adalah mengingat hakikat dunia yang fana dan akan binasa. Dunia tidak akan kekal. Kita juga perlu mengingat kenikmatan akhirat yang kekal. Dunia akan kita tinggalkan, sedangkan akhirat akan kita hadapi.

Di antara caranya adalah membaca kisah-kisah orang shalih dan para salaf yang dikenal dengan kezuhudan mereka terhadap dunia. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sama sekali. Namun, yang dimaksud dengan zuhud adalah jangan sampai hati seseorang bergantung kepada dunia.

5. Putus asa dari rahmat Allah

Putus asa dari rahmat Allah juga termasuk penyakit hati. Seseorang mendapatkan ujian atau musibah, kemudian berputus asa dari rahmat Allah seakan-akan tidak ada jalan keluar. Dia merasa seolah-olah tidak ada orang yang mendapatkan musibah lebih besar daripada dirinya.

Jangan sampai seseorang berputus asa dari rahmat Allah. Sebesar apa pun musibah yang menimpa dan seburuk apa pun masa lalu seseorang, hendaknya dia yakin bahwa rahmat Allah sangat luas dan ampunan Allah lebih luas daripada dosa-dosa yang dilakukan seseorang. Dengan demikian, akan muncul dalam hatinya harapan. Perasaan putus asa berganti menjadi husnuzan kepada Allah, hati yang penuh tekad dan harapan, serta keyakinan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberikan jalan keluar.

6. Merasa aman dari azab Allah

Lawan dari putus asa adalah merasa aman dari azab Allah. Seseorang merasa aman dari hukuman Allah, lalai, dan terus-menerus melakukan dosa. Ini juga merupakan penyakit hati.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa tidak ada yang merasa aman dari makar Allah kecuali orang-orang yang merugi. Azab Allah sangat pedih. Terkadang

Allah membiarkan seseorang terus melakukan dosa, bahkan memberikan tambahan kenikmatan kepadanya.

Hal tersebut bukan berarti Allah mencintai atau meridai perbuatannya. Bisa jadi, Allah membiarkan orang tersebut hingga akhirnya mendapatkan azab dari arah yang tidak dia sangka. Oleh karena itu, seseorang hendaknya menanamkan rasa takut kepada Allah dengan membaca dalil-dalil yang berkaitan dengan pedihnya azab neraka dan dahsyatnya hisab pada hari kiamat. Semoga hal tersebut menjadi sebab seseorang tidak lalai dan tidak merasa aman dari azab Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

7. Riya

Riya termasuk penyakit hati yang sangat halus sekaligus berbahaya. Riya dapat membatalkan pahala amalan. Riya adalah ketika seseorang senang dipuji oleh orang lain karena amalan yang dia lakukan.

Cara mengatasinya adalah dengan berusaha agar orang lain tidak mengetahui amalan kita. Seseorang memuji karena dia melihat. Jika dia tidak melihat, dia tidak akan memuji. Maka, di antara cara mengatasi riya adalah menyembunyikan amal kebaikan sebagaimana kita berusaha menyembunyikan amal keburukan.

Selain itu, tutuplah seluruh celah yang dapat menumbuhkan keinginan untuk mendapatkan pujian dari manusia. Dahulu para salaf sangat bersemangat menyembunyikan amal shalih mereka sebagaimana seseorang bersemangat menyembunyikan amal buruknya.

Selanjutnya, apabila muncul dorongan untuk riya, hendaknya segera dilawan. Seseorang juga harus menyadari bahwa tidak mungkin menghilangkan penyakit tersebut kecuali dengan pertolongan Allah. Maka, kembalilah kepada Allah dan berdoalah, "Ya Allah, aku tidak suka dengan riya. Engkau mengetahui hal tersebut. Jauhkanlah aku dari riya."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Dzat Yang Maha Mengabulkan doa. Dengan demikian, diharapkan seseorang terbebas dari penyakit riya tersebut.

Ilmu Syariat: Kunci Kebersihan Hati

Itulah beberapa contoh pengobatan khusus untuk penyakit hati tertentu. Adapun secara umum, menjaga kebersihan hati dilakukan dengan menuntut ilmu syar'i. Inilah salah satu kunci kebersihan dan kebaikan hati.

Ketika seseorang menuntut ilmu, dia akan mengetahui mana penyakit hati dan mana obatnya. Jika seseorang tidak mau menuntut ilmu, bagaimana dia akan mengetahui bahwa sesuatu itu merupakan penyakit? Bagaimana dia mengetahui obatnya?

Jawabannya adalah dengan ilmu. Ilmu akan menuntun seseorang. Ilmu menjadi cahaya sehingga seseorang dapat merawat dan memelihara hatinya.

Penutup

Dari kajian ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa hati memiliki kedudukan yang sangat agung dalam agama Islam. Hati menentukan nilai seseorang di hadapan Allah dan menjadi sebab keselamatan seseorang di akhirat. Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama membersihkan hati dan memberikan perhatian yang besar terhadapnya.

Menjaga kebersihan *zhahir* tentu merupakan sesuatu yang baik dan hendaknya tetap dilakukan. Namun, usaha untuk menjaga kebersihan hati hendaknya lebih diperbesar. Di antara usaha tersebut adalah menjaga agar berbagai kotoran tidak masuk ke dalam hati. Apabila penyakit sudah terlanjur ada di dalam hati, kita berusaha membersihkannya dengan tobat, istighfar, dan berbagai amal shalih yang dapat menjadi sebab terhapusnya dosa.

Akhirnya, kita berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membersihkan hati kita semuanya dan menjadikan hati kita sebagai hati yang salim, sehingga dengannya kita mendapatkan keselamatan di akhirat.



Hak Tubuh Milik Siapa?

Penulis: Abu Ady, S.Pd.I., M.Ed., M.A.

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Setiap hari manusia melihat wajahnya, menggerakkan tangannya, melangkahkan kakinya, dan merasakan seluruh anggota tubuh yang melekat pada dirinya. Karena begitu dekat, manusia mudah merasa bahwa tubuh itu sepenuhnya miliknya. Ia berkata, “Ini tubuhku. Ini milikku.” Dari rasa memiliki, perlahan muncul rasa berkuasa, “Kalau tubuh ini milikku, berarti aku bebas menentukan apa pun untuknya.”

Dari cara berpikir inilah tuntutan tentang kejahatan dan pelanggaran syariat mendapatkan tempat, di antara bentuknya adalah kebebasan seksual, termasuk juga pembelaan terhadap hubungan sesama jenis dan berbagai bentuk identitas gender. Awalnya, seseorang berbicara tentang tubuh, akhirnya berkembang menjadi keyakinan bahwa manusia berhak menentukan sendiri apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap tubuhnya. Padahal, ada sebuah kenyataan yang seharusnya membuat manusia berpikir ulang, yaitu ia mengaku berkuasa penuh atas tubuh yang bahkan tidak mampu ia selamatkan dari penuaan, penyakit, kecelakaan, dan kematian.

Pertanyaan tentang siapa pemilik tubuh bukanlah pertanyaan sederhana. Hal ini menyentuh cara manusia memahami dirinya sendiri. Jika tubuh dianggap sebagai milik mutlak manusia, tentu manusia merasa berhak menentukan bagaimana tubuh itu digunakan, diperlakukan, bahkan bagaimana tubuh itu harus dipahami. Dari sini lahir cara berpikir yang menjadikan perasaan pribadi sebagai ukuran kebenaran, selama seseorang merasa nyaman, bahagia, dan merasa itulah dirinya, masyarakat dianggap tidak berhak mempertanyakan pilihannya. Dalam konteks LGBT, pola pikir ini menjadi salah satu landasan pembelaan terhadap hubungan sesama jenis dan berbagai bentuk identitas seksual dan gender.

Islam memulai pembicaraan dari tempat yang berbeda. Sebelum bertanya, “Apa yang boleh aku lakukan terhadap tubuhku?” Islam mengajak manusia bertanya lebih dahulu, “Siapa yang menciptakan tubuh ini?” Allah *Ta'ala* berfirman,

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia adalah Pemelihara atas segala sesuatu.” (QS. Az-Zumar: 62)

Ayat ini mengembalikan manusia kepada kedudukan yang sebenarnya. Mereka adalah makhluk, bukan pencipta. Mereka menerima

kehidupan, bukan menciptakan kehidupan. Mereka mendapatkan tubuh, bukan merancang tubuh sendiri. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan tubuh tidak otomatis berarti memiliki kebebasan mutlak atasnya.

Manusia berada dalam kepemilikan Allah *Ta'ala*. Tubuhnya berada dalam kepemilikan Allah *Ta'ala*. Hidupnya berada dalam kekuasaan Allah *Ta'ala*. Bahkan kemampuan menggerakkan tubuh pun merupakan nikmat yang Allah *Ta'ala* berikan. Oleh karena itu, ketika seorang manusia mengatakan, "Tubuh ini milikku," kalimat tersebut harus dipahami secara terbatas. Ya, tubuh itu melekat kepadanya. Ia bertanggung jawab atasnya. Ia diperintahkan untuk menjaganya. Ia memiliki hak-hak tertentu atas tubuhnya. Namun, ia tidak memiliki hak untuk menjadikan tubuhnya sebagai wilayah yang terlepas dari perintah Penciptanya.

Ada kenyataan lain yang seharusnya membuat manusia lebih rendah hati, ia tidak pernah menciptakan tubuhnya sendiri. Tidak ada seorang pun yang sebelum lahir memilih bentuk wajah, warna kulit, susunan tulang, jenis kelamin biologis, bentuk hidung, ukuran jantung, atau sistem saraf yang akan dimilikinya. Manusia datang ke dunia setelah semua itu ditentukan. Bahkan, ketika dewasa dan merasa memiliki tubuh sepenuhnya, ia tetap tidak mengetahui sebagian besar proses yang berlangsung di dalamnya setiap detik. Jantung bekerja ketika ia tidur, darah mengalir tanpa ia pikirkan, sel-sel tubuh bekerja tanpa menunggu perintah kesadaran, dan sistem kekebalan menghadapi berbagai ancaman tanpa ia awasi. Manusia yang merasa sangat bebas sebenarnya hidup di dalam tubuh yang sebagian besar mekanismenya berada di luar kendalinya.

Jika manusia menyadari bahwa keberadaan tubuhnya adalah hasil penciptaan Allah *Ta'ala*, pembicaraan tentang hak atas tubuh tidak dapat dilepaskan dari hak Allah *Ta'ala* sebagai Pencipta. Tubuh adalah bagian dari ciptaan Allah *Ta'ala* yang memiliki tujuan dan aturan.

Selain tidak menciptakan tubuhnya sendiri, seseorang juga tidak mampu mempertahankannya secara mutlak. Seseorang dapat menjaga kesehatan, memilih makanan yang baik, berolahraga, melakukan pemeriksaan medis, dan menghindari penyakit. Semua itu merupakan ikhtiar yang baik. Namun, tidak ada manusia yang memiliki kuasa mutlak atas tubuhnya. Penyakit dapat datang tanpa izin. Kecelakaan dapat mengubah tubuh dalam hitungan detik. Organ dapat kehilangan fungsinya. Penglihatan melemah, pendengaran berkurang, kekuatan hilang bersama usia, dan ketika ajal tiba tidak ada satu pun perintah manusia yang mampu menghentikan kematian.

Di sinilah klaim manusia sebagai penguasa mutlak atas tubuhnya terlihat rapuh. Manusia dapat melakukan banyak hal terhadap tubuhnya, tetapi tidak dapat membuatnya tunduk sepenuhnya kepada keinginan. Ia dapat mengusahakan kesehatan, tetapi tidak menjaminnya. Ia dapat berusaha memperpanjang usia, tetapi tidak dapat menghapus kematian.

Lalu, bagaimana mungkin manusia menjadikan dirinya penguasa mutlak atas tubuh yang bahkan tidak mampu ia pertahankan sendiri?

Tubuh Memiliki Hak, tetapi Ada Batasnya

Islam tidak mengajarkan manusia untuk meremehkan tubuh. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* justru memberikan perhatian terhadap hak tubuh. Tubuh tidak boleh disiksa tanpa alasan, dipaksa secara berlebihan, atau diabaikan kebutuhannya.

Islam tidak mengajarkan manusia untuk meremehkan tubuh. Hal ini terlihat dalam nasihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu anhuma*. Abdullah adalah sahabat yang sangat bersemangat dalam beribadah. Ia berpuasa setiap hari dan mendirikan shalat sepanjang malam. Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengetahui kebiasaannya, beliau mengingatkannya agar tidak berlebihan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

فَلَا تَفْعَلْ، صُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ، فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Jangan lakukan itu. Berpuasalah dan berbukalah, shalat malam dan tidurlah. Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu,

matamu memiliki hak atasmu, dan istrimu memiliki hak atasmu." (HR. Al-Bukhari nomor 1874).

Ada satu kalimat dalam nasihat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang sangat penting "Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu." Tubuh bukan sesuatu yang boleh diabaikan. Ia memiliki hak untuk dijaga, dirawat, dan diperlakukan dengan baik. Tetapi, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengatakan bahwa karena tubuh memiliki hak, maka manusia bebas melakukan apa saja terhadapnya. Tubuh memang memiliki hak atas kita, tetapi tubuh bukan penentu terakhir tentang apa yang benar dan apa yang salah. Ada aturan yang berada di atas keinginan manusia, yaitu aturan Allah *Ta'ala*.

Masalah muncul ketika pengakuan terhadap hak tubuh berubah menjadi gagasan tentang kedaulatan tubuh. Seseorang tidak lagi sekadar mengatakan bahwa ia harus menjaga tubuhnya, tetapi merasa bahwa karena tubuh itu melekat kepadanya, tidak seorang pun berhak mengatakan apa yang boleh dan tidak boleh ia lakukan terhadap tubuh tersebut.

Dari sini lahir pemikiran bahwa selama suatu tindakan dilakukan secara sukarela oleh orang dewasa dan dianggap tidak merugikan orang lain, tindakan itu harus dihormati sebagai pilihan pribadi. Dalam persoalan seksual, cara berpikir ini dapat digunakan untuk membenarkan berbagai perilaku yang oleh agama dinilai haram. Penyimpangan seksual kemudian tidak lagi dilihat sebagai persoalan hukum moral, melainkan persoalan hak pribadi. Pertanyaan, "Apakah perbuatan ini diridai Allah?" digeser menjadi, "Apakah pelakunya merasa bahagia?"

Padahal dalam Islam, rasa bahagia bukan ukuran tunggal kebenaran. Ada perkara yang menyenangkan manusia tetapi dilarang Allah *Ta'ala*, dan ada perkara yang terasa berat tetapi diperintahkan-Nya. Puasa terasa berat tetapi merupakan ibadah. Menundukkan pandangan terasa berat tetapi merupakan ketaatan. Menahan amarah terasa berat tetapi merupakan akhlak mulia. Meninggalkan zina dapat terasa berat bagi orang yang diuji syahwat, tetapi zina tetap haram.

Dengan demikian, "aku menginginkannya" tidak pernah menjadi dalil bahwa "Allah membolehkannya."

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb seluruh alam." (QS. Al-A'raf: 54).

Allah *Ta'ala* bukan hanya Pencipta manusia, tetapi juga Rabb yang berhak memerintah dan melarang. Karena Dia yang menciptakan manusia, manusia tidak dapat memisahkan tubuhnya dari aturan Penciptanya.

Ketika perasaan dijadikan identitas

Pembahasan LGBT menjadi lebih rumit ketika dibedakan antara seseorang yang mengalami sebuah perasaan dan seseorang yang menjadikan perasaan itu sebagai identitas serta dasar tuntutan moral.

Seseorang mungkin mengalami ketertarikan terhadap penyimpangan seksual tanpa menginginkannya. Ia dapat merasa bingung, takut, atau terbebani olehnya. Islam tidak mengajarkan bahwa setiap lintasan hati yang muncul tanpa kehendak manusia otomatis menjadi dosa.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا وَسْوَسَتْ، أَوْ حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا، مَا لَمْ تَعْمَلْ بِهِ أَوْ تَكَلَّمَ

"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku terhadap apa yang terlintas dalam jiwa mereka selama mereka tidak mengerjakannya atau mengucapkannya." (HR. Al-Bukhari nomor 6287).

Oleh karena itu, tidak tepat sikap menyamakan munculnya ketertarikan yang tidak dipilih dengan keputusan menjalankan hubungan seksual yang diharamkan. Ada perasaan yang dapat menjadi ujian dan ada tindakan yang menjadi pilihan manusia.

Seseorang yang diuji dengan perasaan tertarik pada penyimpangan seksual tidak harus membenci dirinya selama ia tidak melakukannya. Ia tetap seorang hamba Allah *Ta'ala* yang dapat beribadah, berbuat baik, menjaga kehormatan, dan mendapatkan pahala karena menahan diri dari sesuatu yang Allah *Ta'ala* haramkan. Justru di sinilah rahmat syariat terlihat, Islam tidak mengatakan bahwa manusia berdosa hanya karena lintasan yang tidak ia inginkan, tetapi mengajarkan bagaimana menghadapinya dengan benar.

Masalah muncul ketika perasaan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang harus dihadapi, tetapi diangkat menjadi sumber penentuan identitas dan kebenaran moral. "Saya merasa seperti ini" berubah menjadi "berarti saya memang seperti ini," lalu berkembang menjadi "karena saya seperti ini, maka semua yang saya lakukan berdasarkan perasaan ini harus dianggap benar."

Di sinilah hawa nafsu dapat mengambil posisi yang berbahaya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ

"Maka pernahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya?" (QS. Al-Jatsiyah: 23)

Tentu saja, tidak setiap orang yang memiliki keinginan otomatis menjadikan keinginannya sebagai Tuhan. Yang diperingatkan adalah ketika keinginan itu ditaati dan ditempatkan di atas petunjuk Allah *Ta'ala*.

Sungguh, Allah *Ta'ala* tidak menciptakan manusia untuk diberi kebebasan mengikuti hawa nafsu, melainkan ada tujuan yang jelas atas penciptaan manusia dan jin. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Tujuan tertinggi manusia bukan mengejar seluruh keinginan tubuhnya, tetapi beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, tubuh harus digunakan dalam kerangka ibadah, bukan dijadikan alat untuk melepaskan diri dari penghambaan.

Manusia memang memiliki keinginan, tetapi kehidupan seorang mukmin bukan kehidupan yang menjadikan semua keinginan sebagai perintah. Ia belajar mengendalikan dirinya karena mengetahui bahwa dirinya memiliki Rabb yang harus ia taati.

Ketika Allah Telah Menetapkan Hukum

Pada akhirnya, pembicaraan tentang tubuh kembali kepada pertanyaan paling mendasar "Siapa yang berhak menetapkan hukum?" Jika seseorang telah mengakui Allah *Ta'ala* sebagai Pencipta semua makhluk termasuk dirinya, tentu ia tidak berhak menjadikan perasaan pribadi sebagai sumber hukum yang mengalahkan wahyu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

"Tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, mereka memiliki pilihan lain tentang urusan mereka." (QS. Al-Ahzab: 36)

Hal ini bukan berarti manusia kehilangan seluruh kehendaknya. Manusia tetap memiliki kehendak dan pilihan. Namun, kehendak seorang mukmin tidak diletakkan sebagai hakim di atas wahyu. Ketika hukum Allah telah jelas, tugas seorang mukmin adalah tunduk. Itulah makna penghambaan yang sebenarnya. Jika manusia hanya menaati Allah ketika hukum-Nya sesuai dengan keinginannya, sebenarnya yang sedang ia taati bukan Allah, melainkan hawa nafsu yang ada dalam dirinya sendiri.

Selain itu, ketegasan dalam masalah LGBT harus disertai keadilan. Seorang muslim tidak boleh menghalalkan perbuatan yang Allah *Ta'ala* haramkan, tetapi ia juga tidak boleh menjadikan kebencian terhadap sebuah perbuatan sebagai alasan untuk menzalimi manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

“Janganlah kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada takwa.” (QS. Al-Ma'idah: 8)

Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* juga bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلَا اللَّعَّانِ، وَلَا الْفَاحِشِ، وَلَا الْبَذِيءِ

“Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, melaknat, berkata keji, dan berkata buruk.” (HR. At-Tirmidzi nomor 1977)

Ketegasan hukum tidak boleh menghapus kasih sayang dan keadilan. Orang yang mengalami penyimpangan seksual tidak boleh langsung diposisikan sebagai manusia tanpa harapan. Ia adalah manusia yang mungkin sedang menghadapi ujian berat. Jika ia menahan diri dari perbuatan haram karena Allah *Ta'ala*, ia sedang melakukan perjuangan yang tidak selalu diketahui orang lain. Ia membutuhkan ilmu, pertolongan, nasihat, dan lingkungan yang membantunya tetap taat kepada Allah *Ta'ala*.

Oleh karena itu, seorang muslim dapat mengatakan dengan tegas bahwa segala jenis penyimpangan seksual adalah haram tanpa harus mencaci setiap orang yang mengalami pergulatan dengan orientasi seksualnya. Ia dapat menolak sebuah ideologi tanpa menghina manusia. Ia dapat menyampaikan hukum Allah *Ta'ala* tanpa berkata kasar atau merendahkan orang lain.

Tubuh akan Dipertanggungjawabkan

Setiap orang akan berhadapan dengan kenyataan yang tidak dapat dihindari. Kita mesti yakin bahwa tubuh ini akan dipertanggungjawabkan kelak pada hari kiamat. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ القِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

“Kedua kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa dihabiskan, tentang ilmunya untuk apa diamalkan, tentang hartanya dari mana diperoleh dan untuk apa dibelanjakan, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakan.” (HR. At-Tirmidzi nomor 2417)

Pada saat itu, seluruh manusia akan ditanya untuk apa tubuhnya digunakan dan dihabiskan. Oleh sebab itu, kita harus selalu ingat bahwa tubuh bukan sesuatu yang diberikan kepada kita begitu saja tanpa pertanggungjawaban. Sebagian dari kita mungkin dapat mengatakan bahwa di dunia ini tubuhnya adalah urusan pribadi. Namun, pada hari kiamat, persoalannya bukan lagi sekadar apa yang ia anggap sebagai hak pribadi. Ada pertanyaan dari Rabb seluruh alam tentang bagaimana tubuh itu digunakan. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

“Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban?” (QS. Al-Qiyamah: 36)

Manusia tidak diciptakan untuk hidup tanpa tujuan dan tanpa pertanggungjawaban. Tubuh bukan sekadar media untuk mengejar kenikmatan dunia. Ia adalah bagian dari kehidupan yang akan diperhitungkan.

Allah *Ta'ala* adalah pencipta tubuh tersebut. Dia yang memberikan kehidupan dan kemampuan. Dia yang menetapkan halal dan haram. Dia yang memerintahkan manusia menundukkan hawa nafsu dan kepada-Nya manusia akan kembali. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (162) لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (163)

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (Muslim).'" (QS. Al-An'am: 162–163)

Hidup dan mati seorang Muslim adalah untuk Allah *Ta'ala*, maka tubuh yang digunakan untuk menjalani hidup dan menuju kematian itu pun tidak boleh dipisahkan dari penghambaan kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* juga berfirman tentang ucapan orang-orang beriman,

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

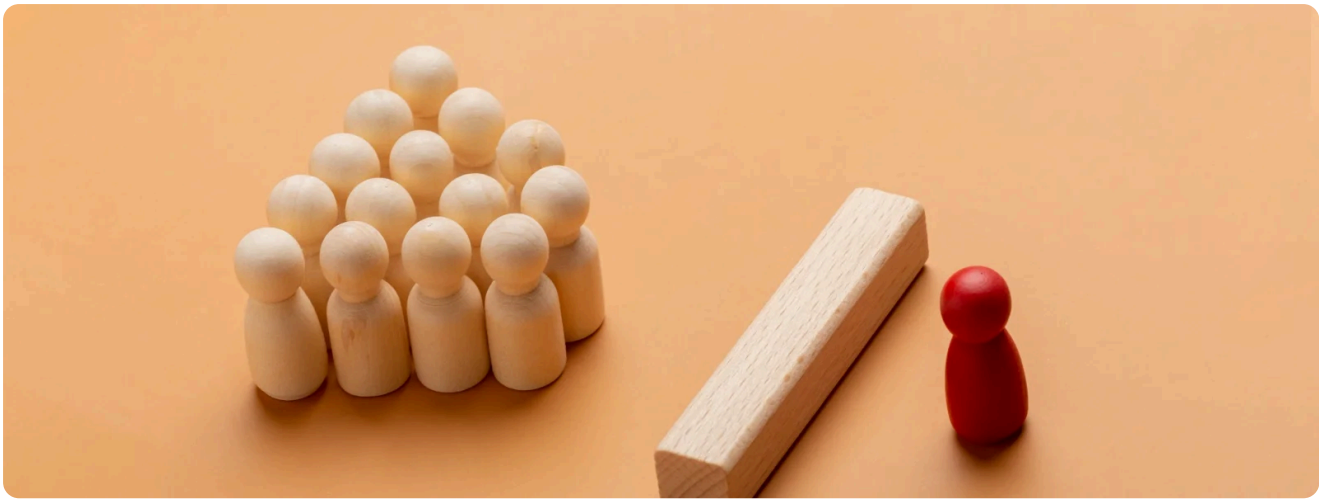
“Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.” (QS. Al-Baqarah: 156)

Kita milik Allah *Ta'ala,* dan kepada-Nya kita akan kembali. Tubuh yang sekarang kita rawat, kita banggakan, kita gunakan untuk bekerja, makan, berjalan, beribadah, mencintai, dan menjalani kehidupan, pada akhirnya akan meninggalkan kita. Ia akan melemah, mati, dikuburkan, lalu manusia dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan amalnya.

Tubuh yang hari ini kita anggap sebagai bagian paling pribadi dari diri kita akan berdiri di hadapan Allah *Ta'ala*. Kita memang hidup dengan tubuh ini, menjaganya, merawatnya, dan diberi kehendak untuk memilih. Namun, kehendak itu bukan pintu menuju kebebasan tanpa tepi. Ada batas yang tidak ditentukan oleh manusia, melainkan oleh Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, ketika seseorang berkata, “Tubuhku milikku, aku bebas menentukan identitasku,” maka seorang Muslim mengingatkan dengan tenang, “Tidak semua yang dapat dipilih berarti boleh dipilih.” Alasannya, kita adalah hamba Allah *Ta'ala*. Tubuh ini diberikan untuk sementara, kehidupan ini diberikan untuk dijalani, dan kebebasan diberikan untuk memilih, bukan untuk menghapus batas antara yang halal dan yang haram.

Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Imam Al-Bukhari, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Sunan At-Tirmizi*, Imam At-Tirmidzi, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.



Ketika Penyimpangan Dinormalisasi: Akar Persoalan, Dampak, dan Jalan Pencegahan dalam Perspektif Islam

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Ada perubahan yang patut kita renungkan: sesuatu yang dahulu dianggap salah, kini perlahan-lahan diberi nama baru, ditampilkan sebagai identitas, bahkan dibela sebagai bagian dari kebebasan manusia. Dalam persoalan LGBT, umat Islam perlu bersikap tegas tanpa kehilangan kasih sayang. Islam tidak membenarkan perilaku yang diharamkan Allah, tetapi juga tidak mengajarkan untuk menghina, menzalimi, atau menutup pintu tobat bagi manusia yang sedang diuji. Karena itu, penting membedakan antara dorongan yang muncul dalam diri, pilihan perilaku, identitas yang dibangun, dan gerakan yang berusaha menormalisasi kemaksiatan. Artikel ini mengajak kita memahami persoalan tersebut secara jernih: bagaimana penyimpangan dinormalisasi dan dibentuk menjadi identitas, apa akar serta dampaknya bagi keluarga dan masyarakat, serta bagaimana keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, pemerintah, dan tenaga profesional dapat berperan dalam mencegah kerusakan sekaligus membuka jalan tobat bagi mereka yang ingin kembali kepada Allah.

Sebelum Menghakimi, Bedakan Dahulu Persoalannya

Istilah LGBT merupakan istilah kontemporer yang mencakup beberapa kategori yang tidak identik satu sama lain, yaitu lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Karena itu, pembahasannya perlu dilakukan secara cermat sebab orientasi seksual, perilaku seksual, dan identitas gender merupakan tiga hal yang berbeda. Orientasi seksual merujuk pada pola kecenderungan yang menetap untuk merasakan ketertarikan seksual, kasih sayang, atau romantis pada gender tertentu. Perilaku seksual adalah tindakan yang benar-benar dilakukan, yang tidak selalu selaras dengan orientasi, sedangkan identitas gender adalah pengalaman internal seseorang tentang gendernya, yang bisa selaras atau tidak selaras dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir.[1]

Pembedaan ini penting agar pembahasan LGBT tidak mereduksi seluruh persoalan menjadi satu kategori. Seseorang dapat mengalami dorongan atau ketertarikan tertentu tanpa melakukan perbuatan yang diharamkan. Dalam perspektif syariat, lintasan hati dan godaan

tidak otomatis disamakan dengan tindakan. Oleh karena itu, orang yang berjuang menahan diri tidak layak diperlakukan sama dengan orang yang sengaja melakukan maksiat dan mengajak orang lain kepadanya. Namun, adanya dorongan juga tidak dapat dijadikan alasan untuk menghalalkan setiap perilaku yang mengikutinya.

Dalam dunia medis, homoseksualitas tidak lagi diklasifikasikan sebagai gangguan mental sejak WHO menghapusnya dari daftar gangguan mental pada 1990.[2] Sementara itu, ICD-11 memindahkan *gender incongruence* (ketidaksesuaian antara identitas gender dan jenis kelamin saat lahir) dari bab "Gangguan mental dan perilaku" ke bab "Kondisi terkait kesehatan seksual", sehingga tidak lagi ditempatkan sebagai gangguan kesehatan mental.[3]

Pemindahan ini terutama bertujuan untuk mengurangi stigmatisasi, sambil tetap menyediakan kode diagnostik agar individu dapat mengakses perawatan *afirmatif gender*. Namun, distress dan gangguan fungsi tetap diakui sebagai hal yang sering muncul, terutama dalam lingkungan sosial yang tidak mendukung.[4] Fakta medis ini tidak serta-merta menentukan status halal-haram dalam syariat karena kedokteran mengupas dari sudut pandang diagnosis dan kesehatan, yang bisa saja bersumber dari literatur Islam atau selain Islam, sedangkan wahyu tak bisa dilepaskan dari unsur fitrah, moral, dan pertanggungjawaban kepada Allah.

Kajian fatwa-fatwa kontemporer menunjukkan adanya dua pendekatan dalam pembahasan homoseksualitas. Pertama, pendekatan yang menitikberatkan pada homoseksualitas sebagai tindakan seksual, seperti *liwath* dan *sihaq*.[5] Kedua, pendekatan yang mulai membahasnya dalam kerangka orientasi dan identitas seksual, terutama seiring munculnya gerakan LGBTQ di dunia Arab-Islam.[6]

Pembedaan tersebut menunjukkan pentingnya membedakan antara dorongan, identitas, dan tindakan tanpa mengaburkan batasan syariat. Berdasarkan hal tersebut, seorang Muslim tidak tepat mengatakan, "Karena bukan penyakit mental, berarti halal," sebagaimana tidak tepat pula mengatakan, "Karena haram, berarti setiap orang yang mengalami ketertarikan tersebut pasti sakit jiwa." Keduanya merupakan kekeliruan dalam menempatkan persoalan sebab status medis dan status hukum syariat berada dalam ranah pertanyaan yang berbeda.

Syariat Menetapkan Batas, Bukan Sekadar Memberi Label

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah, syahwat, kehendak, akal, dan tanggung jawab. Syahwat bukan sesuatu yang harus dimatikan, tetapi harus diarahkan.[7] Al-Qur'an menggambarkan pernikahan antara laki-laki dan perempuan sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah *'Azza wa Jalla*,

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً﴾

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa cinta dan kasih sayang." (QS. Ar-Rum: 21).

Dalam pandangan Islam, hubungan seksual bukan sekadar persoalan rasa suka. Ia memiliki batas, tujuan, dan konsekuensi moral. Karena itu, syariat tidak hanya berbicara tentang "apa yang saya rasakan", tetapi juga tentang "apa yang Allah halalkan bagi saya".

Kisah Nabi Luth *'alaihissalam* memberikan landasan yang sangat jelas. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ۝ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ﴾

"Mengapa kamu melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu? Sungguh, kamu mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan. Bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas." (QS. Al-A'raf: 80–81).

Dalam tradisi tafsir klasik, ayat-ayat tentang kaum Nabi Luth secara konsisten dipahami sebagai larangan hubungan seksual antara laki-laki. Al-Wahidi *rahimahullah* menafsirkan al-fahisyah dalam ayat tersebut sebagai perbuatan mendatangi sesama laki-laki, berdasarkan kesepakatan para ahli tafsir.[8] Pemahaman ini menjadi salah satu landasan kesepakatan ulama fiqih dalam mengharamkan *liwath* dan menetapkannya sebagai dosa besar.[9] Dengan demikian, hukum yang telah ditetapkan berdasarkan dalil yang qath'i (pasti/tegas) tidak gugur atau berubah hanya karena perubahan zaman, tempat, adat, istilah, maupun penerimaan sosial.[10]

Akan tetapi, ketegasan hukum terhadap suatu perbuatan tidak berarti mengabaikan perbedaan keadaan orang yang mengalaminya. Dalam wacana fiqih kontemporer, mulai dibedakan antara dorongan atau ketertarikan homoseksual yang muncul tanpa disengaja, tindakan seksual yang dilakukan secara sadar, dan identitas yang sengaja diadopsi. Dorongan yang tidak disengaja pada dirinya tidak serta-merta dihukumi sebagai dosa selama tidak diwujudkan dalam perbuatan haram atau sengaja dipupuk, sedangkan *liwath* dan *sihaq* sebagai tindakan seksual tetap dipandang haram dalam hukum Islam.[11] Pembedaan ini penting agar syariat tidak disalahpahami sebagai sistem yang hanya memberi label, melainkan sebagai pedoman yang membedakan antara ujian, pilihan, dan tanggung jawab moral.

Namun, kisah kaum Luth juga memberikan pelajaran lain yang sering terlupakan: kerusakan masyarakat tidak hanya terjadi ketika dosa dilakukan, tetapi juga ketika kemungkaran kehilangan statusnya sebagai kemungkaran. Dari sisi sosial, kerusakan masyarakat tidak hanya terjadi ketika dosa dilakukan secara individual, tetapi juga ketika kemungkaran secara kolektif kehilangan statusnya sebagai kemungkaran. Dalam terminologi ushul fiqih, ini mendekati konsep istihlal, yaitu menganggap halal sesuatu yang jelas-jelas haram, yang dapat melemahkan kesadaran moral umat. Normalisasi sosial terhadap suatu perilaku, meskipun tidak mengubah status hukumnya di hadapan Allah, dapat mengaburkan batas antara yang hak dan yang batil dalam kesadaran publik, sehingga "kemungkaran kehilangan statusnya sebagai kemungkaran".

Dari Perbuatan Menjadi Identitas

Di sinilah persoalannya menjadi kian kompleks. Riset kontemporer menunjukkan bahwa perkembangan identitas seksual tidak berlangsung melalui satu urutan yang pasti. Model tahapan, yang dikembangkan oleh psikolog Australia Vivienne Cass, hanya membantu menjelaskan sebagian proses tersebut, tetapi penelitian mutakhir menemukan bahwa kesadaran terhadap ketertarikan, mempertanyakan orientasi, pemberian label identitas, perilaku seksual, dan pengungkapan identitas dapat muncul dalam urutan dan waktu yang berbeda pada setiap orang. Sebuah *systematic review* dan *meta-analysis* terhadap 30 penelitian menunjukkan adanya pola umum, tetapi juga menemukan keragaman yang cukup besar dalam lintasan perkembangannya.[12]

Berdasarkan hal tersebut, tidak tepat jika persoalan disederhanakan dengan mengatakan bahwa ketertarikan sesama jenis selalu disebabkan oleh pergaulan, media sosial, atau trauma masa kecil. Penelitian mengenai perkembangan orientasi seksual menunjukkan adanya kemungkinan keterlibatan berbagai faktor biologis dan perkembangan, meskipun mekanismenya belum sepenuhnya dipahami.[13] Sebaliknya, lingkungan sosial tetap memiliki peran dalam bagaimana seseorang memahami pengalaman dirinya, memilih atau menggunakan label identitas, mengungkapkannya kepada orang lain, serta menemukan lingkungan sosial yang mendukungnya.[14] Dengan demikian, orientasi seksual dan pembentukan identitas perlu dibedakan: yang pertama tidak dapat dijelaskan secara sederhana sebagai pengaruh lingkungan, sedangkan yang kedua dapat dipengaruhi secara nyata oleh konteks sosial dan budaya.

Pemahaman ini menjadi sangat penting ketika menyikapi remaja. Mereka membutuhkan orang tua dan pendidik yang mau mendengar, membimbing, dan memberikan arah; bukan yang sekadar menghakimi. Kasih sayang tidak berarti membenarkan setiap pilihan, sebagaimana ketegasan terhadap batasan syariat tidak mengharuskan kekerasan atau celaan. Keduanya perlu berjalan bersama melalui nasihat yang bijaksana, keteladanan, dan pendampingan yang penuh kasih, sebagaimana tergambar dalam nasihat Luqman

rahimahullah kepada anaknya (QS. Luqman: 13–19) dan perintah Allah untuk menjaga diri serta keluarga (QS. Al-Tahrim: 6). Dengan demikian, menghadapi persoalan ini bukan hanya tentang menilai sebuah perilaku, tetapi juga tentang mendampingi seseorang agar mampu memahami dirinya, membangun prinsip moral, dan menentukan arah hidupnya tanpa kehilangan bimbingan agama.

Ketika Dunia Digital Ikut Membentuk Lingkungan Anak

Dahulu, orang tua relatif lebih mudah mengetahui lingkungan pergaulan anak. Kini, sebagian lingkungan itu berada di dalam layar. Anak dapat berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal keluarganya, menemukan komunitas berdasarkan minat tertentu, serta terus menerima konten serupa melalui sistem rekomendasi media digital.

Namun, persoalan ini perlu dilihat secara proporsional. Konten LGBT tidak serta-merta menyebabkan seseorang memiliki orientasi seksual tertentu. Bukti ilmiah tidak mendukung hubungan sebab-akibat yang sesederhana itu. Akan tetapi, lingkungan digital jelas dapat menjadi ruang pembentukan hubungan sosial, eksplorasi identitas, dan penguatan komunitas. *Systematic review* terhadap 26 penelitian menunjukkan bahwa remaja LGBTQ menggunakan media sosial antara lain untuk koneksi dengan teman sebaya, perkembangan identitas, dan dukungan sosial.[15] Artinya, dunia digital lebih tepat dipahami sebagai lingkungan yang dapat memfasilitasi dan memperkuat proses tertentu, bukan sebagai penyebab tunggal terbentuknya orientasi seksual.

Risikonya menjadi lebih besar ketika anak belum memiliki kematangan dan literasi digital yang memadai.[16] Algoritma dapat memperbanyak paparan terhadap konten yang serupa dengan apa yang sebelumnya ditonton.[17] Sementara itu, fitur komentar, pesan pribadi, dan grup memungkinkan anak berinteraksi dengan orang atau komunitas yang tidak dikenal keluarga.[18] Dalam kondisi tertentu, ruang digital juga dapat menjadi tempat anak menghadapi tekanan sosial, konten seksual, manipulasi, hingga eksploitasi.

Di Indonesia, persoalan ini bukan sekadar dugaan. Evaluasi UNICEF yang diterbitkan pada 2024 mencatat bahwa 99,4% anak menggunakan internet dan rata-rata menghabiskan 5,4 jam per hari secara daring. Dalam penelitian yang sama, 50,3% anak yang diteliti pernah melihat gambar seksual di media sosial, sementara hanya 37,5% yang pernah memperoleh informasi tentang cara menjaga keamanan di internet. UNICEF juga melaporkan adanya anak pengguna internet yang mengalami eksploitasi dan kekerasan seksual daring dalam 12 bulan sebelumnya.[19]

Data di atas menunjukkan bahwa menjaga anak di era digital tidak cukup hanya dengan melarang konten tertentu. Orang tua perlu hadir, memahami ruang digital yang digunakan anak, membangun komunikasi terbuka, mengajarkan literasi digital, dan menetapkan batasan yang jelas. Dalam perspektif Islam, menjaga anak dari lingkungan yang merusak merupakan bagian dari tanggung jawab menjaga keturunan (*hifz al-nasl*) dan kehormatan (*hifz al-'irdh*). Pengawasan yang bijaksana bukan berarti mengontrol setiap langkah anak, melainkan memastikan bahwa ketika mereka memasuki dunia yang semakin terbuka, mereka memiliki pengetahuan, batas moral, dan pendampingan yang cukup untuk menjaganya.

Pencegahan Tidak Dimulai Ketika Anak Sudah Terjerumus

Harusnya, pendidikan dan perlindungan anak dibangun sejak dini, bukan setelah masalah muncul. Ketika anak masih berada dalam lingkungan keluarga, mendidiknya akan lebih mudah, apalagi pada saat itu ia sedang belajar mengenal dirinya, tubuhnya, serta batas-batas pergaulan. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab menjaga keluarga tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan fisik atau memilihkan sekolah yang baik. Orang tua juga bertanggung

jawab membekali anak dengan pemahaman yang sesuai dengan usianya tentang aurat, batas tubuh, privasi, adab pergaulan, pornografi, sentuhan yang tidak pantas, serta cara meminta pertolongan ketika menghadapi sesuatu yang membuatnya takut atau bingung.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengajarkan pendidikan batas dan privasi sejak dini. Beliau bersabda, "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia 7 tahun, dan pukullah mereka (sebagai bentuk pendidikan) ketika berusia 10 jika meninggalkannya, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Abu Daud, no. 495; dinilai hasan shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Hadits ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang privasi dan batas fisik perlu dibentuk secara bertahap sesuai usia anak sebagai bentuk pencegahan, bukan menunggu hingga anak menghadapi persoalan di kemudian hari.

Pendidikan seperti ini bukan untuk membuat anak takut terhadap topik seksualitas, melainkan agar mereka memahami kehormatan tubuh dan mampu melindungi dirinya.[20] Anak perlu mengetahui bahwa tidak semua sentuhan boleh dilakukan, tidak semua rahasia harus disimpan, dan ketika menghadapi sesuatu yang membingungkan atau mengancam, ia boleh dan harus mencari pertolongan kepada orang dewasa yang dipercaya.[21]

Karena itu, rasa malu tidak boleh dijadikan pengganti pendidikan. Jika orang tua tidak menjelaskan hal-hal yang perlu diketahui anak, mereka tetap akan mencari jawaban di tempat lain. Pertanyaannya bukan apakah anak akan mendapatkan informasi, tetapi dari mana informasi itu berasal: dari orang tua dan pendidik yang tepercaya, atau dari teman sebaya, internet, influencer, dan algoritma? Di tengah derasnya informasi digital, keterlibatan orang tua menjadi semakin penting agar anak tidak belajar tentang tubuh, relasi, dan seksualitas dari sumber yang keliru atau berisiko.[22]

Sekolah dan Pesantren Harus Menjadi Tempat Aman

Sekolah dan pesantren tidak boleh merasa kebal dari persoalan perlindungan anak hanya karena memiliki kurikulum agama. Justru semakin besar tanggung jawab moral sebuah lembaga, semakin kuat pula tuntutan untuk memastikan lingkungan pendidikan benar-benar aman bagi anak. Oleh sebab itu, perlindungan tidak cukup diserahkan pada niat baik, tetapi harus dibangun melalui sistem yang jelas dan dapat dijalankan.[23]

Pengawasan asrama, kamar, kamar mandi, relasi senior dan junior, interaksi antarsantri, serta pencegahan perundungan perlu menjadi bagian dari sistem safeguarding atau perlindungan anak. Demikian pula, setiap lembaga perlu memiliki mekanisme pelaporan dan penanganan yang jelas ketika terjadi dugaan pelecehan atau kekerasan seksual.[24]

Jika terjadi dugaan pelecehan atau perilaku seksual antaranak, kasus tersebut tidak boleh dianggap sebagai kenakalan biasa. Namun, penanganannya juga tidak boleh berubah menjadi penyebaran aib. Lembaga perlu memiliki prosedur yang terukur: memastikan keselamatan anak, mengumpulkan fakta secara hati-hati, melindungi korban, melibatkan orang tua, serta merujuk kepada tenaga profesional dan pihak berwenang apabila diperlukan.[25]

Menutup kasus demi menjaga nama baik lembaga bukanlah bentuk menjaga amanah. Nama baik yang dipertahankan dengan mengorbankan keselamatan anak justru melahirkan kerusakan yang lebih besar. Dalam perspektif Islam, anak adalah amanah yang harus dilindungi, sehingga setiap bentuk pelecehan, kekerasan, atau pembiaran terhadapnya tidak boleh ditutupi hanya demi kepentingan citra lembaga.

Pada saat yang sama, pendidikan perlindungan anak tidak harus dipertentangkan dengan pendidikan agama. Keduanya dapat berjalan bersama. Kajian mengenai lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa materi tentang perlindungan anak, etika digital, dan pencegahan eksploitasi seksual dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran santri dan pendidik tanpa menghilangkan nilai-nilai agama.[26] Dengan demikian, sekolah dan pesantren bukan hanya tempat anak belajar ilmu, tetapi juga tempat mereka merasa aman, dihormati, dan terlindungi.

Jangan Membenci Orang yang Sedang Berjuang

Di sinilah keseimbangan Islam perlu dijaga: kita dapat menyatakan bahwa suatu perbuatan haram tanpa merendahkan pelakunya sebagai manusia. Kita dapat menolak normalisasi perilaku yang bertentangan dengan syariat tanpa menghina, mengingatkan tentang dosa tanpa membuka aib, serta mengajarkan batas-batas agama kepada anak tanpa menanamkan kebencian kepada manusia. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok. Jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan yang lain, boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.” (QS. Al-Hujurat: 11)

Ayat ini tidak berarti menghapus kewajiban mengingkari kemungkaran, tetapi mengajarkan adab ketika menghadapi orang yang melakukan kesalahan. Sikap terhadap seseorang harus mempertimbangkan keadaan dan persoalan yang sedang dihadapinya. Orang yang berkata, “Saya mengalami dorongan yang tidak saya inginkan dan ingin menjaga diri,” tentu membutuhkan pendampingan yang berbeda dari orang yang secara sadar mempromosikan perilaku tersebut. Orang yang pernah terjatuh lalu ingin bertobat membutuhkan pintu untuk kembali, sedangkan korban pelecehan seksual membutuhkan perlindungan dan pemulihan, bukan tuduhan.

Demikian pula, anak yang sedang mengalami kebingungan membutuhkan orang dewasa yang tenang dan mampu membimbing, bukan kepanikan atau celaan. Seseorang yang menghadapi persoalan psikologis atau sosial yang kompleks juga membutuhkan bantuan tenaga profesional yang kompeten, bukan terapi sembarangan yang menjanjikan “kesembuhan instan”.

Karena itu, orang tua dan guru perlu berhati-hati dalam menyikapi persoalan semacam ini. Jangan mengambil tindakan ekstrem hanya berdasarkan informasi dari internet. Setiap kasus perlu dipahami secara tepat dengan membedakan persoalan akidah, perilaku, perkembangan remaja, trauma, relasi sosial, kesehatan mental, dan kemungkinan kekerasan atau pelecehan seksual. Ketegasan terhadap batas syariat harus berjalan bersama kasih sayang, keadilan, perlindungan, dan upaya memberikan jalan keluar yang benar.

Tanggung Jawab Ini Tidak Bisa Dipikul oleh Hanya Satu Pihak

Perlindungan anak tidak mungkin dibebankan kepada satu pihak. Jika hanya mengandalkan orang tua, sekolah dan lingkungan dapat menjadi celah; jika hanya mengandalkan sekolah atau pesantren, ruang digital tetap terbuka; dan jika hanya mengandalkan pemerintah, keluarga dapat kehilangan peran utamanya dalam pendidikan. Karena itu, pencegahan harus dibangun sebagai tanggung jawab bersama.

- **Orang tua** menjaga komunikasi dengan anak, mengawasi pergaulan dan penggunaan teknologi, serta menjadi tempat pertama untuk bertanya dan mencari pertolongan.
- **Guru dan pesantren** memastikan lingkungan pendidikan aman, melakukan pengawasan, dan menyediakan mekanisme perlindungan serta pelaporan yang jelas.
- **Tokoh agama** memberikan ilmu, nasihat, bimbingan, dan jalan untuk memperbaiki diri, bukan sekadar memberikan vonis.
- **Masyarakat** ikut membangun lingkungan yang tidak menjadikan pornografi, seksualisasi, atau perilaku yang bertentangan dengan nilai agama sebagai hiburan.

- **Pemerintah dan platform digital** memperkuat perlindungan anak dari konten berbahaya, eksploitasi, dan kekerasan di ruang daring.
- **Tenaga kesehatan dan profesional** memberikan bantuan ketika persoalan telah melampaui kemampuan keluarga atau pendidik.

Kebutuhan akan kerja sama ini terlihat dari data UNICEF. Dalam survei Disrupting Harm in Indonesia, sebagian anak yang mengalami eksploitasi seksual atau pengalaman seksual yang tidak diinginkan di dunia maya tidak menceritakannya kepada siapa pun. Hambatannya antara lain rasa malu, takut disalahkan, tidak tahu harus melapor kepada siapa, dan khawatir menimbulkan masalah bagi keluarga.[27] Karena itu, mekanisme pelaporan yang aman bukan sekadar urusan administrasi, tetapi bagian dari perlindungan anak. Anak perlu tahu kepada siapa ia dapat berbicara ketika mengalami sesuatu yang membuatnya takut, tertekan, atau tidak aman.

Bagi seorang Muslim, tanggung jawab ini juga berawal dari keyakinan bahwa batas antara benar dan salah tidak ditentukan semata-mata oleh keinginan manusia. Tidak setiap dorongan harus diikuti dan tidak setiap keinginan harus diwujudkan. Namun, keteguhan memegang syariat harus tetap disertai akhlak kepada manusia.

Jangan sampai kita sibuk menyalahkan dunia karena merusak anak, tetapi kita justru membiarkan anak menggunakan gawai tanpa pendampingan. Jangan hanya marah terhadap konten yang bertentangan dengan nilai Islam, tetapi tidak pernah mengajarkan anak tentang aurat, pornografi, pergaulan, privasi, dan adab. Jangan merasa telah menjaga fitrah anak hanya karena ia berada di sekolah atau pesantren yang baik. Fitrah perlu dijaga dengan ilmu, keteladanan, pengawasan, kasih sayang, dan doa.

Penutup

Pada akhirnya, menjaga fitrah bukan berarti memusuhi mereka yang sedang diuji. Islam tegas terhadap perbuatan yang dilarang syariat, tetapi tetap membuka pintu tobat dan melarang kezaliman terhadap siapa pun. Oleh karenanya, jangan menunggu penyimpangan menjadi identitas sebelum kita hadir dengan ilmu, kasih sayang, dan bimbingan. Ajarkan sebelum internet mengajarkan, dampingi sebelum ia mencari tempat lain, dengarkan sebelum ia merasa tak punya tempat pulang, dan tegur sebelum kebiasaan mengakar menjadi karakter. Menjaga fitrah adalah amanah kita bersama, sebab di balik setiap anak yang perlu diarahkan, ada hati yang ingin dipahami; dan di balik setiap orang yang tersesat, selalu ada kesempatan untuk kembali. Tugas kita bukan menghakimi, melainkan menjaga, membimbing, dan membuka jalan menuju kebaikan. Semoga Allah menjaga fitrah kita dan keluarga kita, meneguhkan langkah di atas kebenaran, serta menunjukkan jalan kembali kepada-Nya bagi siapa pun yang sedang mencari arah.

Demikianlah uraian mengenai bagaimana penyimpangan dapat dinormalisasi dan dibentuk menjadi identitas, akar serta dampaknya terhadap keluarga dan masyarakat, serta peran keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, pemerintah, dan tenaga profesional dalam mencegah kerusakan sekaligus membuka jalan tobat bagi mereka yang ingin kembali kepada Allah. Semoga pembahasan ini bermanfaat dan menjadi bahan renungan bagi kita semua. Akhir kata, kami memohon kepada Allah *'Azza wa Jalla*, dengan segala nama dan sifat-Nya, agar memberkahi dan meridhai tulisan ini serta menjadikannya bermanfaat bagi penulis dan para pembacanya. *Wabillahi taufiq ila aqwamith thariq.*

Referensi:

- *Sunan Abi Dawud*, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, Tahqiq dan Takhrij Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'ārif, Riyādh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- *Mizan Al-Amal*, Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, Tahqiq DR. Sulaiman Dunya, Dar Al-Ma'arif-Mesir, Cet. 1, Tahun 1964 M.
- *Al-Wasith Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, Abul Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi, Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1415 H/1994 M.

- *Al-Mughni*, Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad Ibnu Qudamah, Maktabah Al-Qahirah, Cet 1, Tahun 1388 H/1968 M – 1389 H/1969 M.
- *Al-Madkhal Al-Fiqhi Al-'Am*, Musthafa Ahmad Az-Zarqa, Dar Al-Qalam, Damaskus, Cet. 2, Tahun 1425 H/2004 M.
- American Psychological Association. (n.d.). Inclusive language guide. Sexual orientation and gender diversity. https://www.apa.org/about/apa/equity-diversity-inclusion/language-guidelines. Diakses 12 September 2026.
- Moving One Step Closer to Better Health and Rights for Transgender People. https://www.who.int/europe/news/item/17-05-2019-moving-one-step-closer-to-better-health-and-rights-for-transgender-people. Diakses 12 September 2026.
- Gender Incongruence and Transgender Health in the ICD. https://www.who.int/standards/classifications/frequently-asked-questions/gender-incongruence-and-transgender-health-in-the-icd. Diakses 12 September 2026.
- UNICEF — Disrupting Harm in Indonesia. https://www.unicef.org/indonesia/press-releases/56-cent-online-child-sexual-exploitation-and-abuse-indonesia-goes-undisclosed-and. Diakses 21 September 2026.
- Baleige, Antoine, dkk. "Following ICD-11, Rebuilding Mental Health Care for Transgender Persons: Leads from Field Experimentations in Lille, France." Transgender Health, vol. 7, no. 1, Februari 2022, hlm. 1–6. DOI.org (Crossref), https://doi.org/10.1089/trgh.2020.0143.
- Tolino, Serena. The Approach to Homosexuality in Contemporary Fatāwā: Sexual Practices or Sexual Orientation. 2016. DOI.org (Datacite), https://doi.org/10.48350/179815.
- Bogaert, Anthony F., dan Malvina N. Skorska. "A Short Review of Biological Research on the Development of Sexual Orientation." Hormones and Behavior, vol. 119, Maret 2020, hlm. 104659. https://doi.org/10.1016/j.yhbeh.2019.104659.
- Hall, William J., dkk. "Sexual Orientation Identity Development Milestones Among Lesbian, Gay, Bisexual, and Queer People: A Systematic Review and Meta-Analysis." Frontiers in Psychology, vol. 12, Oktober 2021, hlm. 753954. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.753954.
- Berger, Matthew N., dkk. "Social Media Use and Health and Well-Being of Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer Youth: Systematic Review." Journal of Medical Internet Research, vol. 24, no. 9, September 2022, hlm. E38449. https://doi.org/10.2196/38449.
- Livingstone, Sonia. "Developing social media literacy: How children learn to interpret risky opportunities on social network sites." Communications, vol. 39, no. 3, Januari 2014. https://doi.org/10.1515/commun-2014-0113.
- Humphry, Justine, dkk. "Social Digital Dilemmas: Young People's and Parents' Negotiation of Emerging Online Safety Issues." New Media & Society, vol. 28, no. 3, Maret 2026, hlm. 1274–94. https://doi.org/10.1177/14614448241310247.
- Savoia, Elena, dkk. "Adolescents' Exposure to Online Risks: Gender Disparities and Vulnerabilities Related to Online Behaviors." International Journal of Environmental Research and Public Health, vol. 18, no. 11, Mei 2021, hlm. 5786. https://doi.org/10.3390/ijerph18115786.
- Muller, Karen, dkk. "Glance Into the Online World of Children: A study to Examine the Online Activities of Children in Indonesia." Asean Social Work Journal, vol. 12, no. 1, Juni 2024. https://doi.org/10.58671/aswj.v12i1.77.
- Kenny, Maureen C., dkk. "Child Sexual Abuse: From Prevention to Self-protection." Child Abuse Review, vol. 17, no. 1, Januari 2008, hlm. 36–54. https://doi.org/10.1002/car.1012.
- Khalifeh Kandi, Zahra Rahimi, dkk. "Significance of Knowledge in Children on Self-Protection of Sex-ual Abuse: A Systematic Review." Iranian Journal of Public Health, Agustus 2022. https://doi.org/10.18502/ijph.v51i8.10257.
- Rudolph, Julia I., dkk. "Child Sexual Abuse Prevention: Parental Discussion, Protective Practices and Attitudes." Journal of Interpersonal Violence, vol. 37, no. 23–24, Desember 2022. https://doi.org/10.1177/08862605211072258.
- Fauzi, Muhammad Alif, dkk. "POWER RELATIONS AND SEXUAL VIOLENCE IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL: ASSESSING CHILD PROTECTION SYSTEMS IN RELIGIOUS EDUCATION INSTITUTIONS IN INDONESIA." Revista Direito e Sexualidade, Juli 2025, hlm. 253–325. https://doi.org/10.9771/rds.v6i1.66891.
- Blake, Carolyn, dkk. "Prevention of, and Response to, Sexual Harassment at Secondary School: A System Map." Social Science & Medicine, vol. 358, Oktober 2024, hlm. 117092. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2024.117092.

- Feronica, dkk. “Are there legal consequences from procedural mistakes in handling child sexual abuse victims in Indonesia?” International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478), vol. 11, no. 1, Februari 2022, hlm. 263–72. https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i1.1598.
- Nasution, Suryadi, dkk. “Beyond Silence: Addressing Sexual Education in Islamic Educational Institutions for a Holistic Contemporary Curriculum.” Jurnal Ilmiah Iqra’, vol. 19, no. 2, Desember 2025, hlm. 204. https://doi.org/10.30984/jii.v19i2.3548.



Mengapa Kalian Mendatangi Laki-Laki?

Penulis: Abu Usamah Azhar Rizki

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Lafal Ayat

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ * وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Rabbmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas. (QS. Asy-Syu'ara': 165-166)

Tafsir Ringkas[1]

Dalam kisah di atas, Allah *Ta'ala* menceritakan seruan Nabi Luth *'alaihissalam* kepada kaumnya sebagaimana para nabi sebelum beliau menyeru kaum mereka. Jawaban kaum Luth pun sama seperti para pendahulu mereka. Hati kaum tersebut sama-sama kufur, sehingga jawaban yang keluar melalui lisan mereka pun serupa.

Selain dikenal dengan kekufurannya, kaum Luth juga menjadi pionir dari perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh kaum sebelum mereka. Mereka lebih memilih penyimpangan seksual yang keji dengan menikahi sesama jenis, serta tidak memiliki hasrat kepada lawan jenis yang memang Allah *Ta'ala* fitrahkan dan ciptakan sebagai pasangan mereka. Perbuatan itu selalu mereka lakukan lantaran sikap melampaui batas dan permusuhan mereka terhadap kebenaran.

Nabi Luth *'alaihissalam* juga tak pernah jemu melarang perbuatan keji mereka dan mengajak mereka untuk sadar. Sebaliknya, jawaban dari kaum itu ialah seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala* dalam Al-Quran,

قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَا لُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ

"Mereka menjawab, 'Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, kamu benar-benar termasuk orang-orang yang diusir." (QS. Asy-Syu'ara': 167)

Di ayat yang lain diceritakan bahwa kaum Luth mengancam, bersekongkol, sambil mengolok-olok Nabi mereka sebagai orang yang sok suci, "Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, "Usirlah Luth beserta keluarganya

dari negerimu karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih!" (QS. An-Naml: 56)

Nabi Luth *'alaihissalam* tetap teguh, tak peduli sama sekali dengan ancaman mereka. Bahkan, beliau menegaskan sikapnya di hadapan mereka semua dan mengatakan seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala* (yang artinya), "Sesungguhnya aku termasuk orang yang sangat benci dan melarang perbuatan kalian." (QS. Asy-Syu'ara': 168)

Pada akhirnya, ketika ajakan Nabi Luth ditentang oleh kaumnya,[2] dan mereka tetap memilih berada dalam rasa mabuk mereka akibat candu maksiat,Taisirul Karimir Rahman, hlm. 408) ">[3]Nabi Luth berlepas diri dari perbuatan mereka dan berdoa kepada Allah, "Wahai Rabbku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan (keji) yang mereka kerjakan." Lalu, Allah *Ta'ala* menyelamatkan Luth beserta keluarganya, kecuali istrinya." (QS. Asy-Syu'ara': 170-172)

Pelajaran yang Dapat Dipetik

1. Penyimpangan seksual adalah sebuah dosa dan pelanggaran. Dari ayat di atas dan ayat-ayat lain yang menceritakan kisah kaum Luth ini, dapat diambil kesimpulan bahwa orientasi seksual yang benar sudah Allah *Ta'ala* tetapkan dan fitrahkan bagi manusia. Lelaki menyenangi wanita, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itulah, siapa saja yang menyimpang dari jalur yang Allah fitrahkan ini, ia telah berbuat salah dan dosa. Lihatlah pengingkaran Allah terhadap orientasi seksual kaum Luth yang menyimpang melalui lisan Nabi Luth, "Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Rabbmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas." (QS. Asy-Syu'ara`: 165-166)

   Seandainya masalah preferensi seksual ini merupakan hak pribadi bagi setiap manusia, tentu Allah tidak akan mengingkari perbuatan kaum Luth dan tidak memasukkannya ke dalam hal-hal yang mengakibatkan datangnya azab kepada mereka.

2. Rahasia hukuman khusus kaum Luth. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyebutkan rahasia pengingkaran Nabi Luth *'alaihissalam* terhadap perbuatan *liwath* (homoseksual) kaumnya melebihi seruan kepada tauhid. Kata beliau, "Kaum Luth adalah kaum yang kafir dari tiga sisi. Pertama, dari menghalalkan perbuatan *liwath*. Kedua, dari jalur kesyirikan (seperti kaum Nabi yang lain). Ketiga, dari sisi mendustakan Nabi mereka. Mereka melakukan semuanya, akan tetapi dosa syirik dan mendustakan utusan Allah juga dilakukan kaum yang lain. Adapun perbuatan dosa *liwath* ini khusus bagi mereka. Karena itulah, mereka dihukum oleh Allah dengan hukuman yang tidak diberikan kepada kaum selain mereka."[4]
3. Dari mana asal mula penyimpangan seksual terjadi? Jika kita merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan keterangan hadits yang menjelaskan mengenai terjadinya perbuatan dosa, akan kita dapati bahwa pada asalnya manusia diciptakan oleh Allah *Ta'ala* dalam keadaan fitrah yang baik. Setelah itu ada andil setan yang membisikkan kejelekan sehingga diikuti oleh sebagian anak manusia.

   Allah *Ta'ala* menjelaskan bisikan setan kepada manusia saat berusaha sekuat tenaga menjadikan manusia melenceng dari fitrah mereka, seperti dijelaskan dalam firman-Nya,

   "Dan akan aku (setan) suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya." (QS. An-Nisa': 119)

   Al-Qurthubi *rahimahullah* menukilkan, "Jadi, arti mengubah ciptaan Allah di atas, termasuk semua perbuatan yang dilarang oleh Allah, semisal mengebiri dan menato dan perbuatan maksiat yang lain, karena setan akan mengajak kepada semua jenis maksiat."[5]

   Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda dalam hadits qudsi bahwa Allah *Ta'ala* berfirman, "Aku (Allah) menciptakan para hamba-Ku semua dalam keadaan lurus, lalu setan datang dan menyelewengkan mereka dari agama mereka. Setan juga mengharamkan

sesuatu yang telah Aku halalkan buat mereka dan menyuruh manusia agar mempersekutukan-Ku dengan tanpa ada dasar yang benar." (HR. Muslim: 7386).

Setelah itu, di fase berikutnya, mereka mendiamkan kemungkaran tadi sehingga menjadi sesuatu yang dimaklumi. Syaikh As-Sa'di *rahimahullah* mengatakan, "Di dalam kisah kaum Luth ini terdapat dalil yang kuat, bahwa kekejian dosa *liwath* (homoseksual) termasuk perbuatan yang paling menjijikkan. Ia pun menjadi penyebab datangnya hukuman yang pedih. Siapa saja yang diuji dengan dosa ini, akan berakibat hilangnya nilai agamanya serta standardisasi dirinya terhadap kebenaran akan berbalik. Dia akan menganggap sesuatu yang jelek sebagai kebaikan, juga dia akan lari dari kebaikan itu."[6]

Di antara tanda dari kewarasan (*rusyd*) seseorang adalah jujur dalam ucapan maupun perbuatannya, sehingga ia akan menolong orang-orang yang terzalimi, mengentaskannya dari kesulitan, memerintah kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran. Oleh karena itulah, saat kaum Luth mengerumuni rumah Nabi mereka dan memaksa beliau menuruti keinginan bejat mereka, Luth *'alaihissalam* mengatakan,[7] "Wahai kaumku, inilah putri-putriku. Mereka lebih suci bagimu. Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan namaku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?"[8]

Ketika kemungkaran itu sudah banyak dilakukan oleh manusia, mereka akan mencari validasi dan legalitas untuk dinormalisasi. Allah *Ta'ala* menyebutkan ucapan kaum Luth kepada Nabi mereka, "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih!" (QS. An-Naml: 56)

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, "Perkataan kaum Luth kepada Nabi mereka, 'Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih,' memiliki dua kemungkinan:

Pertama, mereka menginginkan makna yang sesungguhnya. Yaitu, mereka mengakui kejinya perbuatan *liwath*, dan keluarga Luth ingin menyucikan diri darinya.

Kedua, mereka memaknai kesucian itu sesuai dengan hawa nafsu; bahwa perbuatan *liwath* ini bukanlah sesuatu yang najis, namun mengapa keluarga Luth ingin menyucikan diri darinya?

Pendapat yang lebih kuat adalah yang kedua. Alasannya, hal itu merupakan konsekuensi dari keadaan mereka sendiri. Yaitu pada saat kaum Nabi Luth memandang kemungkaran ini sebagai sesuatu yang baik dan perbuatan keji ini hanya masalah sepele."[9]

4. Penyimpangan tidak bisa menjadi benar dan legal lantaran banyak orang yang melakukannya. Hal ini sudah sangat jelas dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits yang shahih. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (QS. Al-An'am: 116)

Al-Imam Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* menyatakan hal ini, "Tempuhlah jalan petunjuk (kebenaran) dan janganlah kamu merasa bahaya karena sedikitnya pengikut. Berhati-hatilah dari jalan-jalan kesesatan, dan janganlah teperdaya oleh banyaknya orang yang binasa."[10]

5. Hubungan erat antara kebodohan, melampaui batas, dan kefasikan dalam kisah maksiat kaum Nabi Luth. Lihatlah bagaimana Allah *Ta'ala* menyebutkan kisah kaum Luth di beberapa tempat di dalam Al-Qur'an, dengan beberapa variasi penekanan. Ada kalanya Allah menyebutkan landasan perbuatan dosa

mereka lantaran kejahilan (QS. An-Naml: 55), kemudian Allah menyebut mereka sebagai kaum yang melampaui batas (QS. Al-A'raf: 81, QS. Asy-Syu'ara': 166), Allah juga menyebut mereka telah kecanduan dan dimabuk maksiat sehingga tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah (QS. Al-Hijr: 72).

Semoga Allah *Ta'ala* menghindarkan kita semua dari sifat bodoh dan kesesatan.

6. Hubungan kekeluargaan tidak cukup untuk menjamin keselamatan. Al-Qurthubi *rahimahullah* menyatakan, "Di dalam ayat tersebut terdapat peringatan, bahwa azab Allah tidak bisa ditolak hanya dengan hubungan (semisal kekeluargaan), tetapi hanya dengan ketaatan."[11]

Referensi

- *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Dar Ibnu Hazm, Arab Saudi.
- *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim,* Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, Ad-Dar al-'Alamiyah, Mesir, cet. 1 tahun 1434 H/ 2012 M.
- *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu Abdillah Syamsuddin Al-Qurthubi, Darul Kutub Al-Mishriyah – Mesir, cet. 2 tahun 1383 H (*Al-Maktabah Asy-Syamilah*).
- *At-Tahrir wat-Tanwir*, Muhammad Thahir bin 'Asyur At-Tunisi, Mu'assasah At-Tarikhil 'Arabi, Lebanon, cet. 1, tahun 1420 H (*Al-Maktabah Asy-Syamilah*)
- *Taisirul Lathifil Mannan*, Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Wazarah Syu'un Al-Islamiyah wal Auqaf, Arab Saudi, cet. 1, tahun 2001 M.
- *Mausu'ah At-Tafsir Al-Muharrar*, Mausu'ah Ad-Durar As-Saniyah, Arab Saudi, *https://dorar.net/tafseer/27/8*



Kekhawatiran Terbesar Nabi Atas Umatnya

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِيْ عَمَلُ قَوْمِ لُوْطٍ»

Dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sesungguhnya perkara yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah perbuatan kaum Luth."

Takhrij Hadits

Hadits ini berderajat *hasan*. Dikeluarkan oeh At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya, nomor 1457, Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya, nomor 2563, dan Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, nomor 15093; dari sahabat Nabi bernama Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu*.

Syaikh Al-Albani *rahimahullah* menilainya *hasan* dalam takhrijnya terhadap *Sunan At-Timidzi* dan *Sunan Ibni Majah.*

Makna Umum Hadits

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menyampaikan informasi biasa, tetapi memberikan peringatan keras kepada umatnya agar tidak terjerumus ke dalam kejahatan *liwath* kaum Luth, karena penyebarannya dapat menimbulkan penyimpangan besar dari fitrah yang lurus serta kerusakan parah pada kehormatan manusia, keluarga, agama, akhlak, dan tatanan masyarakat.

Syarah Hadits

Kalimat (إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي) menunjukkan bahwa salah satu hal yang sangat dikhawatirkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah ketika umat beliau terjerumus ke dalam perbuatan maksiat tersebut. Di dalam pernyataan ini terdapat isyarat tentang besarnya peringatan yang disampaikan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.[1] Kekhawatiran beliau bukan terhadap sebuah tindakan individual saja, tetapi juga terhadap hilangnya batas-batas moral yang menjaga manusia sebelum sampai pada perbuatan tersebut. Oleh karena itu, sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak hanya berbicara tentang larangan pada tahap akhir, tetapi juga membangun pagar-pagar pencegahan sejak awal. Hal ini sejalan dengan firman Allah *'Azza wa Jalla*,

﴿وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۝ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ﴾

“Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela.” (QS. Al-Mu’minun: 5–6)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan bahwa menjaga kemaluan berarti menjaganya dari berbagai perbuatan yang diharamkan oleh Allah.[2] Oleh karena itu, kesucian seksual dalam Islam tidak hanya dijaga pada saat seseorang hendak melakukan perbuatan terlarang, tetapi juga dimulai dengan menutup pintu-pintu yang dapat mengantarkan kepadanya berupa pandangan, pikiran, lingkungan, pergaulan, hingga tindakan. Allah *‘Azza wa Jalla* bahkan memerintahkan,

﴿قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ﴾

“Katakanlah kepada orang-orang beriman agar mereka menundukkan pandangan dan menjaga kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka.” (QS. An-Nur: 30).

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan seseorang untuk menjauhi perbuatan yang sudah jelas haram, tetapi juga membentuk kebiasaan untuk menutup jalan yang dapat mengantarkan kepadanya. Ibarat api yang harus dihindari, bukan hanya agar tidak membakar rumah, tetapi juga agar percikannya tidak dibiarkan tumbuh menjadi kobaran yang membesar.

Kalimat (عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ) berarti melakukan perbuatan kaum Luth, yaitu seorang laki-laki menggauli laki-laki lain melalui dubur. Perbuatan tersebut dinisbatkan kepada kaum Luth karena mereka dikenal sebagai kaum yang pertama kali melakukan perbuatan keji tersebut. Perbuatan itu kemudian dikenal dengan istilah *liwath* (sodomi), sedangkan Luth adalah salah seorang nabiyullah *‘Azza wa Jalla* yang dimuliakan.[3]

Namun demikian, menjaga seseorang dari perbuatan haram tidak cukup hanya dengan menjelaskan hukum akhirnya. Ia membutuhkan pendidikan yang dimulai sejak dini. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ

“Tidaklah setiap anak dilahirkan kecuali di atas fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Muslim, nomor 2658)

Hadits ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan dan lingkungan dalam membentuk anak. Oleh karena itu, anak membutuhkan bimbingan sebelum mengenal lingkungan digital, teman sebaya, dan arus budaya memengaruhi cara pandangnya. Namun, hadits ini tidak berarti bahwa setiap kecenderungan atau pengalaman seseorang dapat disebabkan oleh pendidikan orang tua. Tanggung jawab syar‘i orang tua adalah mendidik, membimbing, dan menjaga anak dari perkara haram, bukan menghakimi secara serampangan.

Pendidikan tersebut kemudian diperkuat dengan aturan-aturan yang menjaga batas antara satu manusia dan manusia lainnya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

“Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain, dan seorang perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Seorang laki-laki juga tidak boleh bersentuhan tubuh dengan laki-laki lain dalam satu kain, dan seorang perempuan dengan perempuan lain dalam satu kain.” (HR. Muslim, nomor 338).

Begitu pula dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* melarang khalwat (berduaan),

لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

“Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang perempuan kecuali bersamanya mahram.” (HR. Muslim, nomor 1341).

Jika diperhatikan, hadits-hadits tersebut menunjukkan pola yang sama: syariat tidak menunggu sampai pelanggaran terjadi, tetapi membangun batas-batas untuk mencegahnya sejak awal. Prinsip pencegahan semacam ini menjadi semakin penting ketika anak-anak dan remaja hidup di tengah lingkungan digital yang membuat berbagai bentuk konten seksual dapat diakses dengan jauh lebih mudah.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa pada 2024 pengguna internet Indonesia mencapai 221,56 juta orang dengan penetrasi 79,5 persen.[4] Dalam kajian UNICEF, 50,3 persen anak di Indonesia yang disurvei pernah melihat gambar seksual di media sosial, sementara hanya 37,5 persen yang pernah mendapat informasi tentang keamanan daring.[5] Pada tahun 2026, Kementerian Komunikasi dan Digital mencatat pemutusan akses terhadap 1,107,547 konten pornografi.[6] Data ini menunjukkan tantangan nyata dalam menjaga ruang digital anak. Karena itu, anak tidak cukup hanya dinasihati untuk menjauhi maksiat, tetapi juga perlu dibekali kemampuan mengenali risiko, memahami batasan, dan menyikapi konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam.

Penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara paparan pornografi dan sejumlah perilaku seksual pada remaja, meskipun belum cukup untuk membuktikan hubungan sebab-akibat.[7] Oleh karena itu, menjaga anak bukan sekadar memberi larangan, tetapi menghadirkan pendidikan, keteladanan, batasan, dan pendampingan agar mereka memiliki iman, ilmu, dan kemampuan menjaga diri di tengah lingkungan digital.

Jika Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengkhawatirkan umatnya, tentu kekhawatiran itu semestinya diterjemahkan menjadi tanggung jawab nyata. Orang tua perlu mengajarkan adab menjaga aurat, menundukkan pandangan, memilih pergaulan, menggunakan gawai secara bertanggung jawab, serta membicarakan persoalan seksual dengan bahasa yang sesuai usia agar anak tidak belajar dari internet. Sekolah dan pesantren pun perlu menghadirkan pendidikan akhlak serta perlindungan anak yang nyata, sehingga mereka memahami kehormatan tubuh, batas privasi, dan mengetahui bahwa tidak semua yang muncul di internet layak dilihat atau ditiru. Pada saat yang sama, nasihat agama tidak boleh menjadi sarana mempermalukan orang yang sedang berjuang menghadapi dosa atau pergulatan pribadi. Kita membenci kemaksiatan karena Allah mengharamkannya, namun tetap membuka pintu nasihat, tobat, dan rahmat. Dakwah yang benar bukan sekadar mengatakan, “Ini haram,” tetapi juga menunjukkan jalan untuk meninggalkannya dan kembali kepada Allah.

Pada akhirnya, peringatan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* kepada umatnya merupakan bentuk kasih sayang dan kepedulian terhadap keselamatan manusia. Kerusakan moral sering bermula dari hal-hal yang dianggap kecil: pandangan yang dibiarkan, konten yang dianggap sepele, batas pergaulan yang diabaikan, hingga rasa malu yang perlahan hilang. Oleh karena itu, menjaga generasi merupakan amanah bersama: mengajarkan Al-Qur’an sebelum algoritma membentuk mereka, menanamkan rasa malu sebelum dunia menjadikannya asing, dan menghadirkan kasih sayang sebelum mereka mencari penerimaan di tempat yang salah. Menjaga kesucian bukan sekadar menjauhkan seseorang dari dosa, tetapi menjaga hati agar tetap mengenal Allah, menjaga diri agar tetap berada dalam batas-Nya, dan memastikan bahwa ketika seseorang tergelincir, ia masih mengetahui jalan untuk kembali kepada Allah.

Faedah Hadits

1. Syariat Allah menjaga kesucian jiwa dan kehormatan manusia melalui iman, ibadah, *haya’* (rasa malu), menjaga pandangan, serta memelihara aurat dan batas pergaulan.
2. Islam tidak hanya melarang pelanggaran, tetapi juga menutup jalan yang mengantarkan kepadanya (*saddudz dzarai’*). Oleh karena itu, orang tua perlu membangun lingkungan pendidikan yang aman, termasuk dalam penggunaan gawai dan internet.
3. Menjaga hubungan sosial dengan batas yang sesuai dengan syariat. Kehidupan bermasyarakat harus dibangun di atas

kehormatan, privasi, adab, dan batas pergaulan yang jelas agar tidak membuka pintu menuju kemaksiatan.

4. Dakwah membutuhkan ketegasan dan kasih sayang. Menjelaskan keharaman suatu perbuatan harus disertai hikmah, nasihat yang baik, penghormatan terhadap manusia, dan senantiasa membuka pintu taubat.
5. Kekhawatiran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* harus menjadi tanggung jawab nyata. Menjaga iman, kehormatan, keluarga, dan generasi bukan sekadar wacana, tetapi amanah yang diwujudkan melalui pendidikan, keteladanan, pengawasan, dan pencegahan yang bijaksana.

Referensi

- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'Isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Sunan At-Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'ārif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- *Sunan Ibni Majah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini Ibnu Majah, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'ārif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
- *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth, Mu'asasah Ar-Risalah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1416 H/1996 M.
- *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir, Tahqiq Hikmat bi Basyir, Dar Ibn Al-Jauzi, Cet. 1, Tahun 1431 H.
- Website dorar.net, https://dorar.net/hadith/sharh/35958. Diakses 21 September 2026.
- Website unicef.org, https://www.unicef.org/indonesia/id/perlindungan-anak/laporan/pengetahuan-dan-kebiasaan-daring-anak-di-indonesia-sebuah-kajian-dasar-2023. Diakses 21 September 2026.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang. Diakses 21 September 2026.
- Jumlah Konten Negatif yang Diblokir. Satu Data KOMDIGI, https://data.komdigi.go.id/opendata/dataset/jumlah-konten-negatif-yang-diblokir. Diakses 21 September 2026.
- Pathmendra, Pranujan, dkk. "Exposure to Pornography and Adolescent Sexual Behavior: Systematic Review." Journal of Medical Internet Research, vol. 25, Februari 2023, hlm. E43116. https://doi.org/10.2196/43116.



Saddudz Dzarai' (Fiqih Pencegahan): Lindungi Diri dan Keluarga dari Pengaruh LGBT

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Pelanggaran besar sering kali bermula dari hal-hal yang tampak kecil: pandangan yang dibiarkan, ruang yang terlalu tertutup, pergaulan tanpa batas, candaan yang melampaui adab, atau kebiasaan yang mengabaikan privasi. Islam tidak hanya mengajari manusia untuk menjauhi perbuatan haram, tetapi juga membimbingnya untuk mengenali dan menutup jalan yang dapat mengantarkan kepadanya. Prinsip ini dikenal dalam fiqih dengan istilah *sadd al-dhara'i*, yaitu menutup sarana yang dapat menjadi jalan menuju sesuatu yang dilarang. Ibnu Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa apabila Allah mengharamkan suatu perkara, maka sarana yang secara kuat mengantarkan kepadanya juga harus dicegah. Membiarkan sarana tersebut berarti membatalkan keharaman itu sendiri sekaligus membujuk jiwa untuk melanggarnya. [1] Dengan demikian, fiqih pencegahan bukanlah sikap berlebihan atau bentuk kecurigaan pada orang lain, melainkan ikhtiar untuk menjaga kehormatan, keselamatan, dan kemaslahatan diri serta keluarga sebelum kerusakan terjadi.

Makna "Fiqih Pencegahan"

Larangan dalam syariat memiliki dua bentuk. Pertama, larangan terhadap perbuatan yang memang merupakan kemaksiatan. Kedua, larangan terhadap sarana yang dapat menjadi jalan menuju kemaksiatan.

Ibnu Qayyim *rahimahullah* menyebut bahwa *saddudz dzarai'* merupakan bagian besar dari bangunan hukum Islam: sebagian larangan berkaitan dengan kerusakan (*mafsadah*) itu sendiri, sedangkan sebagian lainnya berkaitan dengan sarana yang menjadi jalan menuju kerusakan (*mafsadah*).[2] Hal ini sejalan dengan firman Allah *'Azza wa Jalla*,

﴿وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ﴾

"Janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi." (QS. Al-An'am: 151)

Imam At-Thabari *rahimahullah* menjelaskan bahwa larangan tersebut mencakup perbuatan keji yang dilakukan secara terbuka maupun sembunyi-sembunyi.[3]

Ungkapan “jangan mendekati” menunjukkan bahwa Islam tidak hanya melarang titik akhir kejahatan, tetapi juga jalan-jalan yang mengarah kepadanya. Oleh sebab itu, menjaga pandangan, membatasi khalwat, menjaga privasi, mengatur ruang tidur, dan mengawasi lingkungan pendidikan dapat menjadi bagian dari ikhtiar syar‘i untuk mencegah kerusakan.

Namun, penerapan kaidah ini tetap harus proporsional. Menutup jalan menuju kemaksiatan tidak berarti menutup seluruh bentuk interaksi yang mubah, apalagi membangun budaya curiga. Pencegahan harus diarahkan pada risiko yang nyata atau wajar, bukan kepada prasangka tanpa dasar.

Menjaga Pandangan dan Aurat

Menjaga aurat merupakan kewajiban, termasuk di antara orang-orang terdekat. Penjagaan ini juga mencakup pandangan, sebagaimana firman Allah *‘Azza wa Jalla*,

﴿قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ﴾

“Katakanlah kepada orang-orang mukmin agar mereka menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan mereka.” (QS. An-Nur: 30)

Imam Ath-Thabari *rahimahullah* menjelaskan bahwa menundukkan pandangan berarti tidak melihat sesuatu yang tidak halal untuk dilihat. Beliau juga mengaitkan perintah menjaga kemaluan dengan kewajiban menutupnya dari pandangan orang yang tidak berhak melihatnya.[4]

Ayat berikutnya memerintahkan kaum perempuan untuk menjaga pandangan, kehormatan, dan perhiasan mereka dari orang yang tidak berhak melihatnya (QS. An-Nur: 31).

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga mengingatkan bahwa pandangan yang sengaja diteruskan berbeda dengan pandangan pertama yang terjadi tanpa sengaja. Beliau bersabda kepada ‘Ali *radhiyallahu ‘anhu* agar tidak mengikuti satu pandangan dengan pandangan berikutnya. (HR. Abu Dawud, no. 2149; dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani)

Penjagaan aurat bukan sekadar aturan pakaian, tetapi juga pendidikan tentang:

- batas tubuh,
- hak privasi,
- larangan menyentuh atau melihat bagian tubuh orang lain tanpa alasan yang dibenarkan,
- kewajiban meminta izin, dan
- penghormatan terhadap ruang pribadi orang lain.

Larangan melihat aurat juga berlaku dalam hubungan sesama jenis. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ

“Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain, dan seorang perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain.” (HR. Muslim, no. 338)

Ini menunjukkan bahwa kedekatan usia, kesamaan jenis kelamin, hubungan pertemanan, atau hubungan pendidikan tidak otomatis menghapus batas kehormatan. Pada saat yang sama, hadits ini tidak boleh digunakan untuk menuduh semua anak atau remaja. Pesannya adalah membangun adab dan perlindungan, bukan menciptakan kecurigaan.

Larangan Khalwat dan Pengaturan Interaksi

Islam tidak melarang seluruh interaksi antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan belajar, bekerja, mengajar, berobat, bermuamalah, dan berbagai keperluan lainnya tetap dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat. Hal yang perlu dijaga adalah agar interaksi tersebut tidak melampaui batas dan tidak membuka pintu fitnah. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

“Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang perempuan kecuali bersama mahramnya.” (HR. Bukhari, no. 3006 dan Muslim, no. 1341)

Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memperingatkan,

إِيَّاكُمْ وَالدُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ

“Janganlah kalian masuk menemui perempuan.”

Ketika ditanya tentang kerabat suami, beliau menjawab,

الْحَمْوُ الْمَوْتُ

“Ipar adalah kematian.” (HR. Bukhari, no. 5232 dan Muslim, no. 2172)

Hadits-hadits tersebut menunjukkan pentingnya kewaspadaan terhadap interaksi dalam ruang privat antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, termasuk kerabat yang sering dianggap aman karena kedekatan hubungan. Kedekatan tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan batasan syariat dan mengurangi kewaspadaan.

Larangan khalwat bukan berarti setiap interaksi antara laki-laki dan perempuan dilarang. Interaksi yang diperlukan untuk belajar, bekerja, berobat, bermuamalah, dan keperluan lainnya memiliki ketentuan sesuai dengan situasi dan tujuannya. Namun, interaksi tersebut tetap harus dijaga agar tidak berkembang menjadi hubungan yang melanggar batas syariat, seperti:

- Berdua-duaan di tempat tertutup tanpa kebutuhan yang dibenarkan.
- Hubungan rahasia yang melanggar batasan syariat.
- Komunikasi bernuansa seksual atau menggoda.
- Ketergantungan emosional yang tidak semestinya.
- Penyalahgunaan kedudukan atau kewenangan untuk mengeksploitasi orang lain.

Penerapan batasan tersebut bukan berarti menuduh setiap guru, pengasuh, kerabat, atau orang dewasa sebagai ancaman. Sebaliknya, ini merupakan langkah pencegahan untuk menjaga kehormatan dan mencegah penyimpangan. Karena itu, perlindungan tidak cukup hanya mengandalkan kepercayaan pada individu, tetapi juga memerlukan aturan dan pengawasan yang baik. Dengan demikian, yang hendak dicegah bukanlah interaksi sosial itu sendiri, melainkan khalwat dan berbagai keadaan yang dapat membuka jalan menuju pelanggaran syariat.

Pendidikan Pencegahan sejak Anak-Anak

Di antara ajaran Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang sering dianggap sederhana, tetapi sesungguhnya memiliki dimensi pendidikan yang besar, adalah sabda beliau,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka (sebagai bentuk pendidikan) jika meninggalkannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud, no. 495; dinilai *hasan shahih* oleh Syaikh Al-Albani)

Hadits ini menggabungkan dua pendidikan penting: pendidikan kewajiban dan pendidikan batas pribadi. Anak dibimbing secara bertahap untuk memahami tanggung jawab, disiplin, tubuh, dan privasi.

Pemisahan tempat tidur bukanlah bentuk tuduhan kepada anak. Ia merupakan aturan perlindungan yang berlaku sebelum muncul masalah. Sebagaimana orang tua memasang pagar bukan karena yakin anak pasti jatuh, tetapi karena memahami bahwa jatuh adalah risiko yang harus dicegah. Pendidikan ini perlu disampaikan kepada anak dengan bahasa yang sesuai dengan usianya, dengan menanamkan pemahaman bahwa:

- Tubuh memiliki kehormatan yang harus dijaga.
- Tidak semua orang boleh melihat atau menyentuh bagian tubuhnya.
- Ia berhak menolak sentuhan yang membuatnya tidak nyaman.
- Ia tidak boleh melihat atau menyentuh tubuh orang lain secara tidak pantas.
- Ia harus melapor kepada orang dewasa yang dapat dipercaya jika mengalami atau menyaksikan pelanggaran.

Pemisahan tempat tidur bukan berarti mengurangi kasih sayang kepada anak. Anak tetap membutuhkan pelukan, perhatian,

komunikasi, dan pendampingan. Yang diatur adalah batas privasi dan kondisi tidur, bukan kasih sayang dalam keluarga.

Privasi Rumah dan Pengawasan Kamar

Al-Qur'an menetapkan bahwa anak-anak yang belum mencapai usia baligh harus meminta izin pada waktu-waktu tertentu ketika hendak memasuki ruang pribadi di dalam rumah. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلٰثَ مَرّٰتٍۗ مِنْ قَبْلِ صَلٰوةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيْرَةِ وَمِنْۢ بَعْدِ صَلٰوةِ الْعِشَاۤءِۗ ثَلٰثُ عَوْرٰتٍ لَّكُمْۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَ لَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّۗ طَوّٰفُوْنَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلٰى بَعْضٍۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya yang kamu miliki dan anak-anak yang belum baligh di antara kamu meminta izin kepada kamu pada tiga waktu, yaitu sebelum shalat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) pada tengah hari, dan setelah shalat Isya. Itulah tiga waktu aurat bagi kamu. Tidak ada dosa bagi kamu dan tidak pula bagi mereka selain pada tiga waktu tersebut. Mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu bergaul dengan sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nur: 58).

Imam Ath-Thabari *rahimahullah* menjelaskan bahwa ketiga waktu tersebut disebut sebagai "tiga waktu aurat" karena pada saat-saat itulah penghuni rumah biasanya berganti pakaian dan beristirahat bersama keluarga.[5]

Ayat ini mengandung dua prinsip yang harus berjalan beriringan, yaitu perlindungan terhadap anak dan penghormatan terhadap privasi anak. Berdasarkan hal tersebut, pengawasan kamar, rumah, atau asrama harus dilakukan dengan aturan yang jelas. Pengawasan tidak boleh berubah menjadi pembenaran untuk membongkar seluruh privasi anak tanpa alasan. Sebaliknya, privasi juga tidak boleh dijadikan alasan untuk membiarkan ruang-ruang yang berisiko tanpa pengawasan. Di lembaga pendidikan atau asrama, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui beberapa langkah berikut:

- Pemisahan tempat tidur sesuai kebutuhan.
- Larangan membawa anak ke ruang tertutup secara diam-diam.
- Pengaturan waktu kunjungan dan istirahat.
- Penyediaan mekanisme pengaduan yang aman.
- Pengawasan oleh lebih dari satu orang jika memungkinkan.
- Larangan hubungan pribadi yang tidak wajar antara pembina dan anak.
- Pemeriksaan yang dilakukan berdasarkan kebutuhan, prosedur, dan tujuan perlindungan yang jelas.
- Perlindungan identitas anak agar tidak tersebar tanpa keperluan yang jelas.

Pengawasan yang baik harus dilakukan secara terukur, dapat dipertanggungjawabkan, dan berorientasi pada keselamatan anak, bukan berupa pengintaian yang merendahkan martabat dan melanggar privasinya.

Perlindungan Anak: Tanggung Jawab Syariat dan Lembaga Pendidikan

Anak membutuhkan perlindungan karena belum memiliki kematangan dan kemampuan mengambil keputusan seperti orang dewasa. Oleh karena itu, hubungan antara orang dewasa dan anak harus dilandasi amanah, tanggung jawab, dan penjagaan terhadap kehormatannya.

Majma' Al-Fiqh Al-Islami menegaskan bahwa anak berhak memperoleh pengasuhan, perlindungan, pendidikan, dan lingkungan yang layak. Eksploitasi serta tindakan yang merusak kehormatan dan keselamatannya merupakan pelanggaran serius.[6] Pelecehan seksual

terhadap anak juga tetap haram dan wajib dicegah, sekalipun belum mencapai bentuk kejahatan seksual yang lebih berat.[7]

Dalam lembaga pendidikan dan asrama, perlindungan tidak cukup hanya mengandalkan kepercayaan kepada pengasuh. Lembaga perlu menetapkan aturan interaksi yang jelas, mengawasi akses ke ruang pribadi secara wajar, mengatur kunjungan, serta menyediakan mekanisme pengaduan yang aman.

Pentingnya perlindungan berbasis kelembagaan didukung oleh Adhikari dkk. (2026), yang melalui tinjauan sistematis global mengidentifikasi lemahnya pengawasan dan kurangnya sistem perlindungan institusional sebagai faktor risiko kekerasan seksual terhadap anak.[8] Oleh sebab itu, perlindungan anak harus menjadi tanggung jawab bersama yang diwujudkan melalui aturan, pengawasan, dan budaya kelembagaan yang aman, bukan sekadar mengandalkan kepercayaan pribadi.

Pencegahan Bukan Tuduhan

Pencegahan harus dibedakan dari prasangka. Islam mengajarkan agar seseorang tidak menuduh tanpa dasar dan tidak mencari-cari aib orang lain. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak prasangka, karena sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain." (QS. Al-Hujurat: 12)

Imam Ath-Thabari *rahimahullah* menjelaskan bahwa seorang mukmin tidak boleh menuduh keburukan tanpa dasar. Beliau juga menafsirkan larangan tajassus sebagai larangan mencari-cari rahasia dan aib orang lain.[9]

Dalam konteks perlindungan anak, prinsip ini perlu diterapkan secara seimbang. Tidak setiap kedekatan merupakan pelecehan, tidak setiap kesalahan merupakan kejahatan seksual, dan anak yang terlibat dalam suatu peristiwa tidak boleh langsung dianggap bersalah. Informasi yang diterima harus diperiksa secara cermat, tidak disebarkan tanpa keperluan, dan tidak dijadikan alasan untuk mempermalukan anak. Penanganannya perlu dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab dan memiliki kompetensi yang sesuai.

Namun, menghindari prasangka bukan berarti mengabaikan tanda-tanda bahaya. Setiap laporan atau indikasi kekerasan harus ditanggapi dengan serius. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan fakta dan memberikan perlindungan, bukan untuk menunda pertolongan atau sekadar menjaga nama baik seseorang maupun lembaga.

Hal ini didukung oleh McPherson dkk. (2025), yang menemukan bahwa dukungan orang dewasa tepercaya dapat membantu anak mengungkapkan kekerasan seksual, sedangkan rasa takut dan tekanan sosial dapat menghambatnya.[10] Dengan demikian, pencegahan harus berjalan beriringan dengan sikap adil. Jangan menuduh tanpa dasar, tetapi jangan pula mengabaikan tanda bahaya demi menjaga reputasi seseorang. Keselamatan dan martabat anak harus tetap menjadi prioritas.

Sikap Ketika Mengetahui Pelanggaran

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, hendaklah dengan lisannya. Jika tidak mampu juga, hendaklah dengan hatinya. Itulah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim, no. 49)

Hadits ini mengajarkan tanggung jawab untuk mencegah kemungkaran sesuai kemampuan dan kewenangan, dengan mempertimbangkan akibatnya agar tidak menimbulkan bahaya yang lebih besar.

Dalam kasus pelanggaran terhadap anak, langkah yang perlu dilakukan meliputi:

1. **Menghentikan bahaya**. Jika memungkinkan tanpa menimbulkan risiko yang lebih besar, segera hentikan

pelanggaran sesuai kemampuan.
2. **Melindungi korban**. Jauhkan anak dari situasi yang membahayakan tanpa menyalahkan atau mempermalukannya.
3. **Memberikan nasihat secara tepat**. Pelanggaran ringan dapat ditangani melalui nasihat, tetapi pelecehan dan eksploitasi harus ditangani sebagai persoalan perlindungan, bukan sekadar nasihat pribadi.
4. **Melaporkan pelanggaran**. Sampaikan laporan kepada orang tua atau wali yang aman, pengelola lembaga, lembaga perlindungan anak, atau aparat berwenang. Pelaporan untuk mencegah bahaya kepada pihak yang bertanggung jawab bukanlah ghibah yang tercela.
5. **Menghindari tindakan main hakim sendiri**. Penanganan harus mengikuti prosedur yang tepat. Sanksi dan tindakan hukum diserahkan kepada pihak yang berwenang.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menegaskan bahwa kemungkaran tidak boleh dihilangkan dengan cara yang justru menimbulkan kemungkaran atau kerusakan yang lebih besar.[11]

Dengan demikian, pencegahan kemungkaran harus dilakukan sesuai kemampuan dan kewenangan, dengan mengutamakan keselamatan korban serta menghindari timbulnya bahaya yang lebih besar.

Penutup

“Fiqih perlindungan diri dan keluarga” dibangun di atas keseimbangan: tegas dalam mencegah keharaman, tetapi tetap adil dalam menilai manusia; menjaga batas tanpa berprasangka; melakukan pengawasan tanpa merendahkan privasi; serta melaporkan pelanggaran tanpa melakukan tindakan “main hakim sendiri”. Menutup pintu sebelum terjatuh berarti membangun budaya keselamatan sejak dini melalui pendidikan anak, penjagaan aurat, pengaturan ruang privat, pencegahan khalwat, pengawasan yang sehat, dan penanganan setiap pelanggaran secara bertanggung jawab. Tujuan akhirnya bukan menciptakan masyarakat yang dipenuhi kecurigaan, melainkan masyarakat yang menjaga kehormatan, melindungi pihak yang lemah, dan tidak membiarkan kejahatan terjadi akibat kelalaian.

Demikianlah pembahasan mengenai “fiqih perlindungan diri dan keluarga” sebagai upaya mencegah berbagai bentuk penyimpangan dan kerusakan. Semoga uraian ini mendorong kita untuk membangun keluarga dan lingkungan yang aman, menjaga kehormatan sesama, serta menegakkan keadilan berdasarkan ilmu dan ketentuan syariat. Akhir kata, kami memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dengan segala nama dan sifat-Nya agar memberkahi tulisan ini, menjadikannya bermanfaat, dan meridhai setiap upaya kita dalam menjaga diri, keluarga, dan masyarakat. *Wabillahi taufiq ila aqwamith thariq*.

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'Isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Sunan Abi Dawud*, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy’ats As-Sijistani, Tahqiq dan Takhrij Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma’ārif, Riyadh, Arab Saudi, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- *I‘lam Al-Muwaqqi‘in ‘An Rabb Al-‘Alamin*, Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakr Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Tahqiq Muhammad Abdussalam Ibrahim, Darul Kutub Al-ilmiyah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1411 H/1991 M.
- *Jami’ Al-Bayan An Ta’wil Ayil Qur’an*, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari, Tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki, Dar Hajar-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H/2001 M.
- *Majallatu Majma‘il-Fiqh Al-Islami At-Tabi’ li Munazzamati Al-Mu’tamar Al-Islami bi Jiddah*, Versi Maktabah Syamilah.
- *Fatawa As-Syabakah Al-Islamiyah*, Versi Maktabah Syamilah.
- *Mukhtashar Al-Fatawa Al-Mishriyah*, Badruddin Abu Abdullah Muhammad bin Ali Al-Ba’li, Versi Maktabah Syamilah.
- Adhikari, Bipin, dkk. “Mapping the Global Prevalence and Socioecological Drivers of Child Sexual Abuse: A Systematic Review and Synthesis.” BMJ Paediatrics Open, vol. 10, no. 1, April 2026, hlm. E004423. https://doi.org/10.1136/bmjpo-2025-004423.

- McPherson, Lynne, dkk. “What Helps Children and Young People to Disclose Their Experience of Sexual Abuse and What Gets in the Way? A Systematic Scoping Review.” Child & Youth Care Forum, vol. 54, no. 2, April 2025, hlm. 515–44. https://doi.org/10.1007/s10566-024-09825-5.



Pahami Dirimu, Temukan Bahagiamu

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz

Editor: Athirah Mustadjab

Akhawati fiddin, dunia maya adalah belantara. Barang siapa tersesat, belum tentu bisa menemukan jalan pulang. Dunia maya adalah belantara; semua ada, pilihan bertebaran di mana-mana. Namun, di balik setiap pilihan itu, ada konsekuensi. Oleh karena itu, setiap pilihan harus diambil secara hati-hati, tak gegabah.

Akan tetapi, betapa menyedihkannya tatkala hari ini sebagian Muslimah menjadikan media sosial sebagai sumber pandangan hidup dalam hal apa pun — keluarga, agama, kesehatan mental, hubungan, seksualitas, sampai identitas diri. Tiada lagi usaha untuk menyaring informasi karena semuanya terasa bagus, meski belum tentu benar.

Pengaruh Lingkungan

Akhawati fillah, dunia yang begitu luas kini bisa diakses dalam satu genggaman tangan. Dalam satu genggaman itu, ribuan, bahkan jutaan manusia bisa bebas bercerita tentang kehidupan pribadinya. Penghuni jagat maya seakan berlomba untuk menjadi orang yang paling didengar, sehingga berbagai cara digunakan untuk memancing orang lain agar melihat konten yang dibuatnya. Jika ia masih menggenggam ketakwaan, ia akan menjadikan batasan Allah sebagai "pagar" yang menjaganya. Akan tetapi, jika takwa tak lagi ada, di sanalah segala yang jernih dan kotor bercampur tak keruan: demi konten yang menarik, semua hal dibahas dan semua cara dihalalkan.

Dengan adanya kemerdekaan di dunia digital, para promotor keburukan tak mau melepas kesempatan. Para pelaku dan pendukung penyimpangan seksual, misalnya, tidak malu-malu lagi untuk menunjukkan *fahisyah* (perbuatan menjijikkan) yang mereka lakukan. Bahkan, tanpa sungkan mengajak orang lain untuk masuk ke lubang kotoran yang sama. *Wal'iyadzubillah*.

Kecenderungan seksual menyimpang yang terjadi pada diri seseorang sebenarnya memiliki banyak faktor yang begitu kompleks dan tidak mungkin jika kita bedah semua di sini. Akan tetapi, berdasarkan penelitian, salah satu penyebab terjadinya kecenderungan seksual pada individu adalah pengaruh lingkungan sosial. Tentu saja, di era *smartphone* saat ini, lingkungan sosial itu juga mencakup dunia maya.

Faktor lingkungan sangat signifikan dalam membentuk identitas gender seseorang. Seseorang yang pada awalnya memiliki orientasi seksual yang normal, tetapi terbiasa bergaul dengan kondisi lingkungan tertentu, misalnya bergabung dengan komunitas-komunitas gay atau lesbian, terbiasa menonton dan menyimak konten-kontennya, atau

mungkin juga terbiasa menonton video-video dan film-filmnya, di kemudian hari dapat terpengaruh secara psikis. Jika pun tidak terkena dampak secara langsung, minimal tidak mustahil jika dia memiliki niat atau pikiran untuk berperilaku yang sama, agar dapat diterima dalam komunitas tersebut.[1]

Memilih Panutan

Di media sosial, keahlian dalam berbicara, menulis, atau bercerita dapat dengan mudah membuat orang lain terharu, menangis, tersentuh, merasa dimengerti, bahkan mengubah cara pandang mereka terhadap diri sendiri. Inilah yang menjadi alasan seorang Muslimah harus terus berusaha memperkokoh dinding keimanan dan jati diri keislamannya. Seorang Muslimah menggunakan akal sehat dan firah yang lurus untuk menyaring setiap hal yang dia lihat atau dengar dari media sosial. Tidak semua pengalaman atau pendapat bisa serta-merta disetujui, diterima, maupun diikuti. Seorang Muslimah akan mengingat firman Allah *Ta'ala*,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

"Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra': 36)

Akhawati fillah, dalam ayat tersebut, Allah *'Azza wa Jalla* telah memperingatkan kepada kita semua berupa kehati-hatian dalam menerima informasi karena semua hal yang kita dengar, lihat, dan Yakini kelak semuanya pasti akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Oleh karena itu, dalam mencerna atau menikmati sebuah informasi, seorang Muslimah selayaknya membiasakan diri dengan bertanya pada dirinya sendiri, "Siapa yang berbicara? Bagaimana keilmuannya? Apakah kesimpulan atau pesan yang disampaikan merupakan fakta yang sesuai dengan pedoman hidup seorang Muslim, hanya sebatas berbagi pengalaman pribadi, opini, atau lainnya?"

Misalnya, saat seseorang menemukan kalimat-kalimat semacam "tubuhku adalah milikku", "aku berhak menentukan apa yang kulakukan dengan tubuhku", atau "tidak ada orang lain yang berhak mengatur tubuhku", dia harus berhati-hati. Ungkapan-ungkapan tersebut adalah beberapa contoh narasi yang banyak kita temukan dalam pembahasan modern tentang seksualitas dan identitas. Dalam Islam, tubuh kita memang memiliki hak yang harus ditunaikan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atas dirimu." (HR. Bukhari no. 1874)[2]

Akan tetapi, hadits tentang "seseorang memiliki hak atas tubuhnya" di sini tidak menunjukkan bebasnya setiap orang mengikuti dan memenuhi hawa nafsu. Yang benar, kita adalah hamba Allah *Ta'ala* yang harus yakin bahwa tubuh, akal, perasaan, bahkan waktu dan kehidupan yang kita miliki dan jalani ini adalah amanah dari Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itu, menjaga amanah tersebut dilakukan dengan menggunakan segala sesuatu yang Allah berikan untuk hal yang Dia cintai, serta menjaga diri dari sesuatu yang dibenci oleh-Nya dan terlarang dalam syariat.

Mengendalikan Hati

Pelaku penyimpangan seksual, misalnya suka sesama jenis, kadang menjadikan alasan "ini adalah cinta" sebagai dalih untuk membenarkan perilakunya. Padahal, rasa cinta dan sayang, yang dikenal dalam Islam, bukan sekadar tentang adanya "rasa", melainkan wajib berpedoman pada rambu "boleh dan benar". Berdasarkan perspektif Islam, manusia memang memiliki hawa nafsu, sehingga dibutuhkan adanya arah dan batas yang dipandu oleh syariat.

Perasaan yang bertentangan dengan syariat dapat muncul tatkala seseorang memasuki pintu maksiat. Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullah*, di *Ad-Da' wad Dawa'*[3], menyebutkan empat pintu maksiat. Dua di antaranya adalah:

1. Pandangan. Melalui pandangan, seseorang akan terlena. Oleh karenanya, Islam mengajarkan pemeluknya untuk menundukkan

pandangan jika berpapasan dengan sesuatu yang sepatutnya tidak patut dilihat. Ingatkanlah selalu diri kita bahwa sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat." (QS. An-Nur: 30)

2. Lintasan atau bisikan jiwa yang buruk. Salah satu hal yang bisa menjerumuskan seseorang dalam kemaksiatan adalah mendengarkan dan menuruti semua bisikan jiwanya hingga hawa nafsunya pun sulit dikendalikan. Padahal, bisikan jiwa yang buruk bagaikan fatamorgana: tampak segar di mata orang yang merasakan dahaga, tetapi ketika didatangi ternyata hanya berupa tanah kering.[4]

Muslimah Memahami Dirinya

Sebagai seorang Muslimah, konsep "menjadi diri sendiri" dan "memahami diri" yang benar adalah dengan mempelajari ilmu syar'i agar ia mengenali hakikat dirinya sebagai hamba Allah *'Azza wa Jalla*. Dengannya, ia mengenali arah hidupnya, sehingga ia dapat memperbaiki diri dan menundukkan hawa nafsu demi mewujudkan hidup yang diridhai oleh Allah *Ta'ala*.

Pada akhirnya, setiap insan yang beriman akan kembali pada satu inti kehidupan, yaitu menjadi makhluk ciptaan Allah yang hidup demi beribadah kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Akhawati fiddin, dengan berbekal ayat ini, mari kita perkuat lagi arah dan tujuan hidup kita di dunia. Sebagai Muslimah, kita tentu tak ingin membentuk pemahaman dan identitas diri kita sekadar berbekal tren, hawa nafsu, atau bisikan jiwa. Dengan panduan Al-Qur'an dan As-sunnah sesuai pemahaman para salaf, semoga kita menemukan hidup kita terarah dengan benar, menuju kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*, Dar Ibnu Katsir: Damaskus, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Ad-Da' wad Dawa'*, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Abu Yusuf Wisnu Prasetya, *Pelangi yang Ternoda*, Pustaka An-Nafidzah.
- Dody Riswanto, Aswar, *"Prosedur Konseling Rational Emotive Behavior Dalam Penanganan Pelaku LGBT"*, Jurnal Advice Vol. 2 (1), Juni 2020, *https://journal.univetbantara.ac.id*



12 Prinsip Islami dalam Pendidikan Seks untuk Anak

Penulis: Indah Ummu Halwa

Editor: Zainab Ummu Raihan

Abah dan Umma, ada satu pertanyaan penting yang perlu direnungkan oleh setiap orang tua, "Siapa yang akan pertama kali mengajari anak tentang tubuhnya, auratnya, perbedaan laki-laki dan perempuan, batas sentuhan, pubertas, serta persoalan seksual? Apakah orang tua yang berilmu atau dunia yang informasinya tidak selalu benar dan tidak selalu menjaga kehormatan anak?"

Pertanyaan ini semakin penting pada zaman ketika anak dapat memperoleh informasi hanya dengan beberapa sentuhan pada layar. Anak yang belum memahami tubuhnya bisa menemukan berbagai informasi tentang tubuh, hubungan laki-laki dan perempuan, seksualitas, bahkan konten pornografi, jauh sebelum orang tuanya menyadari bahwa ia sedang mencari tahu. Oleh karena itu, Abah dan Umma, pendidikan seks bagi anak tidak seharusnya dipahami sebatas upaya mengajarkan anak untuk mengenal atau mencoba aktivitas seksual, melainkan sebagai salah satu topik pendidikan yang erat kaitannya dengan fitrahnya sebagai seorang Muslim.

12 Prinsip Islami dalam Pendidikan Seks

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembicaraan mengenai tubuh dan seksualitas harus ditempatkan dalam kerangka tauhid, adab, kehormatan, rasa malu, penjagaan aurat, batas pergaulan, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Dalam ilmu pendidikan dan kesehatan anak, pendidikan mengenai tubuh dan seksualitas juga tidak identik dengan mengajarkan aktivitas seksual. WHO menjelaskan bahwa pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat dimulai dari pengenalan tubuh, emosi, hubungan, batas pribadi, keselamatan, serta kemampuan untuk mencari pertolongan. Materinya perlu disampaikan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia serta perkembangan anak.

Dengan demikian, orang tua Muslim tidak perlu memilih antara pendidikan agama dan pengetahuan tentang perlindungan anak. Keduanya dapat berjalan beriringan. Islam memberikan prinsip-prinsip penjagaan kehormatan, sementara ilmu perkembangan anak membantu orang tua memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat disampaikan sesuai dengan usia dan kondisi anak.

1. Pendidikan seks dalam Islam bukan sesuatu yang tabu

Sebagian orang tua merasa malu ketika anak mulai bertanya:

- “Kenapa tubuh laki-laki dan perempuan berbeda?”
- “Kenapa aku tidak boleh masuk kamar Ummi dan Abi sembarangan?”
- “Kenapa aku harus memakai pakaian tertentu?”
- “Apa itu haid?”
- “Kenapa tubuhku berubah?”

Abah dan Umma, jangan sampai rasa malu menghalangi kita memberikan penjelasan yang tepat. Jika orang tua tidak menjawab, anak akan tetap mencari tahu, bisa jadi dari teman, media sosial, mesin pencari, konten pornografi, atau orang yang memberikan informasi keliru. Pertanyaannya sederhana: Jika bukan dari orang tua, dari siapa lagi anak akan belajar?

American Academy of Pediatrics mengingatkan bahwa anak dapat memperoleh informasi yang keliru tentang seksualitas dari teman sebaya atau media apabila tidak mendapatkan informasi yang benar. Oleh sebab itu, orang tua perlu hadir sebagai sumber informasi yang tepercaya.

Islam Tidak Mengabaikan Persoalan Seksual

Islam membahas persoalan tubuh dan seksualitas secara terhormat, antara lain melalui pembahasan tentang haid, mandi janabah, mimpi basah, aurat, adab meminta izin, batas pergaulan, pernikahan, hubungan suami istri, serta pemisahan tempat tidur. Artinya, bukan ilmunya yang tabu, melainkan cara menyampaikannya harus memperhatikan adab.

Anak tidak perlu menerima penjelasan yang melampaui kematangan usianya. Namun, ketika membutuhkan jawaban, ia berhak memperoleh penjelasan yang benar, sederhana, jujur, dan sesuai kebutuhannya. Prinsipnya: tidak terlalu cepat, tetapi juga tidak terlambat.

Abah dan Umma yang bijak tidak memberikan informasi sebelum anak membutuhkannya, tetapi juga tidak menunggu hingga anak memperoleh informasi dari sumber yang keliru. Pendidikan tentang tubuh dan seksualitas perlu diberikan secara bertahap sesuai usia dan perkembangan anak, mulai dari masa kanak-kanak hingga remaja. Di sinilah perlunya kesadaran orang tua untuk terus belajar karena orang tua tak mungkin bisa mengajari anak-anaknya jika mereka tidak berilmu. Bagaikan kata bijak, "Teko yang kosong tak akan mampu bisa menuangkan air."

2. Mengenalkan identitas laki-laki dan perempuan

Abah dan Umma, anak perlu mengenal dirinya, termasuk memahami bahwa dirinya laki-laki atau perempuan. Pada usia dini, pengenalan ini dapat disampaikan secara sederhana:

“Allah menciptakanmu sebagai anak laki-laki.”

“Allah menciptakanmu sebagai anak perempuan.”

Selanjutnya, anak dikenalkan pada perbedaan biologis, pakaian, aurat, dan adab berpakaian sesuai usia serta tuntunan syariat. Tujuannya bukan membebani anak dengan persoalan orang dewasa, melainkan membantunya mengenali dan menjaga tubuh sebagai nikmat sekaligus amanah dari Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin: 4).

Pendidikan identitas harus diberikan tanpa ejekan atau penghinaan. Jangan mengatakan kepada anak laki-laki, “Jangan cengeng seperti perempuan!” atau membuat anak perempuan merasa bahwa menjadi perempuan adalah sesuatu yang memalukan.

Tanamkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama makhluk Allah yang dimuliakan. Keduanya memiliki kewajiban beriman, beribadah, belajar, menjaga kehormatan, berbakti kepada orang tua, berbuat baik, dan menjauhi maksiat. Keduanya juga memiliki kesempatan untuk meraih pahala dan kemuliaan di sisi Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan

perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, dan laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Ahzab: 35)

Ketika anak semakin dewasa, ia juga perlu memahami bahwa syariat menetapkan sejumlah tanggung jawab dan ketentuan yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut tidak berarti salah satunya lebih rendah, sebagaimana kesamaan kesempatan memperoleh pahala tidak berarti seluruh peran dan ketentuan keduanya harus identik.

Oleh karenanya, jangan tanamkan pemahaman bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan atau bahwa laki-laki dan perempuan harus sama dalam segala hal. Tanamkanlah pemahaman bahwa keduanya berbeda dalam sebagian aspek, tetapi sama-sama hamba Allah yang memiliki kesempatan untuk meraih ridha dan pahala-Nya.

Inilah salah satu dasar penting pendidikan anak dalam Islam: mengajarkan harga diri tanpa kesombongan, memahami perbedaan tanpa merendahkan, serta menanamkan kesetaraan dalam kesempatan beramal tanpa mengabaikan ketentuan syariat.

3. Pendidikan aurat dan rasa malu

Salah satu bagian penting dalam pendidikan seksual anak adalah mengajarkan bahwa tubuh memiliki kehormatan dan batas yang harus dijaga. Anak perlu memahami bagian tubuh yang harus ditutup, batasan aurat laki-laki dan perempuan, pentingnya berganti pakaian di tempat tertutup, adab meminta izin, serta cara menjaga privasi diri dan menghormati privasi orang lain.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا

"Wahai anak Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan perhiasan bagimu." (QS. Al-A'raf: 26)

Ayat ini mengajarkan bahwa pakaian bukan sekadar penampilan, tetapi juga berfungsi menutup aurat. Bagi seorang Muslim, berpakaian sesuai tuntunan syariat merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah *Ta'ala*.

Lihatlah bagaimana seorang Muslimah berusaha mengenakan pakaian yang panjang, longgar, dan menutup aurat meskipun harus menahan rasa panas. Sebagian Muslimah bahkan memilih menutup wajah dan menjaga diri agar tidak mempertontonkan kecantikannya. Semua itu dilakukan sebagai bentuk ketaatan dan pengharapan akan rida Allah *Ta'ala*.

Abah dan Umma, ajarkan anak menghargai tubuhnya sejak dini dengan menanamkan prinsip sederhana:

"Tubuhmu berharga. Oleh karena itu, tubuhmu harus dijaga."

Rasa malu bukanlah penghalang bagi anak untuk bertanya

Rasa malu yang baik membantu kita memahami bahwa ada hal-hal yang harus dijaga dan tidak pantas dilakukan sembarangan. Namun, rasa malu tidak seharusnya menghalangi anak untuk mencari ilmu dan memperoleh jawaban yang benar.

Oleh sebab itu, berikan ruang bagi anak untuk bertanya. Jawablah dengan bahasa yang bersih, sederhana, dan sesuai usianya. Dengan demikian, anak belajar menjaga kehormatan tanpa merasa bahwa membicarakan tubuh secara benar merupakan sesuatu yang memalukan.

4. Mengajarkan privasi tubuh

Anak perlu memahami konsep privasi sejak dini melalui kebiasaan sehari-hari, seperti:

- **Saat berganti pakaian:** Biasakan anak melakukannya di tempat tertutup.
- **Saat mandi:** Ajarkan bahwa mandi merupakan aktivitas pribadi yang perlu menjaga aurat.
- **Saat memasuki kamar:** Biasakan anak meminta izin sebelum memasuki kamar orang lain.
- **Saat berinteraksi:** Ajarkan anak menghormati tubuh dan privasi orang lain.

Anak tidak hanya perlu memahami bahwa tubuhnya harus dijaga, tetapi juga bahwa tubuh orang lain harus dihormati.

Pengenalan batas tubuh dan privasi merupakan bagian penting dari pendidikan keselamatan anak. Pendidikan yang sesuai usia membantu anak memahami batas pribadi, mengenali perilaku yang tidak pantas, serta mengetahui cara mencari pertolongan ketika mengalami kekerasan atau pelecehan.

Ajarkan Kalimat Sederhana

Abah dan Umma, biasakan anak memahami dan mengucapkan kalimat-kalimat berikut:

- “Ini tubuhmu, dan kamu berhak menjaga batas tubuhmu.”
- “Kamu boleh menolak sentuhan yang tidak diinginkan atau membuatmu tidak nyaman.”
- “Kalau seseorang meminta kamu merahasiakan sesuatu tentang tubuhmu, ceritakan kepada Ummi atau Abi.”
- “Kalau ada yang menyentuh bagian pribadi tubuhmu secara tidak pantas, membuatmu takut, atau memintamu melakukan sesuatu yang tidak aman, segera ceritakan kepada orang dewasa tepercaya.”

Ajarkan pula bahwa dalam kondisi tertentu, orang tua atau tenaga kesehatan mungkin perlu membantu merawat tubuh anak. Bantuan tersebut harus memiliki tujuan yang jelas, dilakukan dengan cara yang pantas, dan tetap menghormati privasi anak.

Pendidikan ini bukan untuk membuat anak mencurigai semua orang, melainkan membekalinya dengan kemampuan mengenali batas, menjaga diri, dan meminta pertolongan. Anak yang memahami batas tubuh bukan hanya belajar melindungi dirinya, tetapi juga belajar menghormati kehormatan orang lain.

5. Mengajarkan adab dalam meminta izin

Islam sangat memperhatikan privasi keluarga. Hal ini antara lain dijelaskan dalam QS. An-Nur ayat 58–59. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah orang-orang yang berada dalam penguasaanmu dan anak-anak yang belum balig di antara kamu meminta izin kepadamu pada tiga waktu ....” (QS. An-Nur: 58)

Kemudian, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, hendaklah mereka meminta izin seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.” (QS. An-Nur: 59)

Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa privasi perlu dihormati bahkan di dalam rumah sendiri. Anak perlu memahami bahwa orang tua juga memiliki ruang pribadi yang tidak boleh dimasuki sembarangan.

Abah dan Umma, biasakan anak untuk:

- Mengetuk pintu sebelum masuk kamar.
- Menunggu izin sebelum memasuki ruangan pribadi.
- Tidak membuka pintu kamar orang lain tanpa izin.

Kebiasaan sederhana ini menanamkan pemahaman bahwa ada batas antara ruang pribadi dan ruang bersama yang harus dihormati.

6. Memisahkan tempat tidur anak

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkan anak-anak kalian untuk salat ketika mereka berusia tujuh tahun ... dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud no. 495)

Hadits ini menunjukkan perhatian Islam terhadap pendidikan ibadah sekaligus batas ruang pribadi anak. Pemisahan tempat tidur bukan untuk menanamkan kecurigaan atau ketakutan terhadap saudara sendiri, melainkan sebagai salah satu langkah preventif dalam pendidikan adab dan penjagaan kehormatan.

Kita tidak perlu menunggu masalah terjadi untuk mengajarkan batasan. Batasan perlu dibangun sebelum anak membutuhkannya. Dalam penerapannya, orang tua dapat mempertimbangkan usia anak, kondisi rumah, jumlah kamar, dan kemampuan keluarga, sembari tetap mengupayakan pemisahan tempat tidur sesuai tuntunan agama.

7. Mengawasi relasi fisik dan emosional anak secara wajar

Abah dan Umma, anak membutuhkan teman bermain, hubungan yang hangat, dan kedekatan dengan saudara. Oleh karena itu, orang tua tidak perlu mencurigai setiap bentuk kedekatan. Namun, pengawasan tetap diperlukan untuk memastikan interaksi berlangsung sehat dan sesuai tahap perkembangan anak.

Orang tua perlu mewaspadai perilaku seperti:

- Sentuhan yang tidak pantas.
- Permainan bernuansa seksual yang tidak sesuai usia.
- Memperlihatkan atau meminta orang lain memperlihatkan bagian pribadi tubuh.
- Pemaksaan, ancaman, atau ajakan merahasiakan sentuhan dan aktivitas tertentu.
- Perilaku seksual berulang yang tidak sesuai tahap perkembangan.
- Perubahan perilaku yang mengkhawatirkan.

Ketika menemukan hal tersebut, jangan langsung melabeli anak sebagai nakal, kurang ajar, atau sulit diatur. Utamakan keselamatan, pahami apa yang terjadi, dan cari fakta tanpa menghakimi.

Jika terdapat dugaan pelecehan atau kekerasan seksual, tanggapi dengan serius dan tenang. Utamakan keselamatan anak, dengarkan tanpa menyalahkan, hindari pertanyaan yang menggiring jawaban, dan carilah bantuan profesional yang kompeten. Respons perlu menjaga martabat, kebutuhan, dan kondisi psikologis anak.

8. Mempersiapkan anak menghadapi pubertas

Salah satu kekeliruan dalam pendidikan anak adalah memberikan penjelasan setelah perubahan terjadi. Padahal, anak perlu dipersiapkan sebelum memasuki masa pubertas agar tidak kebingungan atau mencari jawaban dari sumber yang keliru.

a. Anak perempuan

Ibu dapat menjelaskan tentang:

- Pengertian dan proses terjadinya haid.
- Cara menggunakan pembalut dan menjaga kebersihan.
- Mandi wajib dan tata cara bersuci.
- Ketentuan ibadah selama haid.

b. Anak laki-laki

Ayah dapat menjelaskan tentang:

- Perubahan suara dan fisik.
- Pertumbuhan rambut pada bagian tubuh tertentu.
- Mimpi basah.
- Janabah dan tata cara mandi wajib.

Semua penjelasan hendaknya disampaikan dengan tenang, wajar, dan sesuai usia. Jangan membuat anak merasa jijik terhadap tubuhnya atau merasa berdosa hanya karena mengalami perubahan biologis yang alami.

Mengajarkan Pengendalian Dorongan Seksual

Memasuki masa pubertas, anak dapat mulai merasakan ketertarikan dan dorongan seksual. Orang tua perlu membimbingnya agar memahami bahwa munculnya dorongan tidak berarti setiap dorongan harus diikuti.

“Merasakan sesuatu bukan berarti harus melakukannya.”

Manusia memiliki dorongan, tetapi juga dibekali akal, kemampuan mengendalikan diri, dan tuntunan syariat. Oleh karena itu, pendidikan pubertas bukan sekadar menjelaskan

perubahan tubuh, melainkan juga membangun tanggung jawab, pengendalian diri, dan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*.

9. Anak perlu memiliki tempat bertanya yang benar

Orang tua perlu terus belajar agar menjadi tempat bertanya yang aman bagi anak. Tidak semua pertanyaan harus dijawab panjang lebar, tetapi anak perlu merasa bahwa ia boleh bertanya kepada Ummi, bercerita kepada Abi ketika takut, dan meminta pertolongan tanpa khawatir langsung dihakimi.

Anak yang takut kepada orang tuanya bisa memilih menyembunyikan masalah. Oleh karena itu, ketika anak mengajukan pertanyaan sensitif, Abah dan Umma perlu merespons dengan tenang, bukan dengan kemarahan atau interogasi.

Hindari langsung berkata, “Ih, dari mana kamu tahu?”, “Jangan macam-macam!”, atau “Siapa yang mengajari kamu?”

Sebaliknya, tanyakan dengan lembut:

- “Kamu mendengar tentang itu dari mana?”
- “Apa yang ingin kamu ketahui?”
- “Apakah ada seseorang yang menunjukkan sesuatu kepadamu?”

Dengan cara ini, orang tua dapat memahami apakah anak sekadar penasaran, mendapat informasi dari teman, melihat konten tertentu, terpapar pornografi, mengalami sentuhan yang tidak pantas, atau membutuhkan penjelasan sesuai tahap perkembangannya.

American Academy of Pediatrics menekankan pentingnya peran orang tua sebagai sumber informasi yang jujur dan tepercaya bagi anak dalam persoalan seksualitas.

Namun, menjadi tempat bercerita yang aman bukan berarti membiarkan semua perilaku tanpa batas. Kasih sayang harus berjalan bersama pengawasan, ketegasan, dan tanggung jawab.

Jangan sampai orang tua mengabaikan akses gawai tanpa batas, penggunaan internet secara sembunyi-sembunyi, atau perilaku lain yang berpotensi membahayakan anak. Ketika menemukan masalah, ambillah tindakan yang tepat dengan tetap menjaga komunikasi dan kepercayaan anak.

Dalam mendidik keluarga, kita dapat mengambil pelajaran dari kisah Nabi Luth *'alaihissalam* tentang pentingnya keteguhan dalam menjalankan dakwah dan menjaga prinsip agama. *Wallahu a'lam*.

10. Melindungi anak dari sumber informasi seksual yang keliru

Abah dan Umma, tantangan pengasuhan saat ini bukan hanya lingkungan fisik, melainkan juga lingkungan digital.

Anak mungkin berada di rumah bersama orang tua, tetapi pikirannya menjelajahi dunia internet. Satu video dapat mengantarkannya ke video lain, sedangkan satu pencarian dapat membuka akses menuju berbagai informasi, termasuk konten seksual yang tidak sesuai usianya.

Dengan demikian, perlindungan anak tidak cukup hanya dengan berkata, “Jangan buka itu!” Orang tua perlu membekali anak dengan kemampuan menyaring informasi sekaligus menanamkan kesadaran bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah *Ta'ala*.

Allah berfirman,

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا

“Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab: 52)

Kata رَقِيبًا (***raqiban***) menunjukkan bahwa Allah Maha Mengawasi dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengawasan-Nya.

Kesadaran ini merupakan bagian dari pendidikan *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa mengetahui keadaan dan perbuatan hamba-Nya. Dengan demikian, anak diharapkan tetap memegang prinsip kejujuran, amanah, dan ketaatan meskipun tidak sedang diawasi orang tua.

Sumber informasi yang perlu diwaspadai

Orang tua perlu membimbing anak agar berhati-hati terhadap:

- Pornografi dan konten seksual yang tidak sesuai usia.
- Akun yang mengeksploitasi tubuh.
- Komunitas daring yang tidak aman.

- Percakapan seksual dengan orang asing.
- Informasi kesehatan seksual tanpa dasar ilmiah yang jelas.
- Konten yang menjadikan perilaku seksual sebagai hiburan tanpa mempertimbangkan tanggung jawab dan risikonya.

Namun, larangan saja tidak cukup. Anak perlu memahami alasan di balik larangan tersebut, bahayanya, dan cara merespons jika tanpa sengaja menemukannya.

Ajarkan anak untuk:

1. Segera menutup konten tersebut.
2. Tidak menyimpan atau menyebarkannya.
3. Tidak melanjutkan pencarian.
4. Memberi tahu orang tua atau orang dewasa tepercaya jika merasa bingung, takut, atau terganggu.

Jika anak terpapar konten seksual, jangan langsung menyalahkan atau mempermalukannya. Bantu ia memahami apa yang dilihat, berikan penjelasan sesuai usianya, dan lakukan langkah perlindungan yang diperlukan.

Tujuan pendidikan ini bukan sekadar menjauhkan anak dari konten yang salah, melainkan membangun kemampuan memilih yang benar, menjaga diri, dan bertanggung jawab di hadapan Allah *Ta'ala*, bahkan ketika orang tua tidak berada di dekatnya.

11. Ketika Menemukan Masalah, Jangan Langsung Memberi Label

Bagian ini sangat penting dalam pendidikan anak. Ketika anak berkata, “Aku bingung dengan perasaanku,” “Aku pernah melihat sesuatu,” atau “Temanku mengajak melakukan sesuatu,” orang tua perlu merespons dengan tenang. Begitu pula ketika menemukan perilaku anak yang tidak sesuai dengan usianya.

Jangan terburu-buru menyimpulkan atau memberi label pada diri anak. Satu perilaku tidak otomatis menggambarkan keseluruhan dirinya.

Anak mungkin sedang penasaran, meniru perilaku orang lain, terpapar konten yang tidak sesuai, mengalami tekanan teman sebaya, melakukan kesalahan, mengalami kebingungan, atau bahkan menjadi korban kekerasan. Ada pula kondisi yang membutuhkan pendampingan profesional.

Karena itu, respons pertama orang tua hendaknya dilakukan melalui lima langkah berikut:

- **Dengarkan**. Pahami apa yang sebenarnya terjadi tanpa langsung menghakimi.
- **Cari tahu**. Gali informasi dengan tenang, termasuk dari mana anak memperoleh informasi atau mengenal perilaku tersebut.
- **Lindungi**. Pastikan tidak ada sentuhan yang tidak pantas, pemaksaan, ancaman, atau eksploitasi.
- **Bimbing**. Ajarkan hal yang benar, tetapkan batasan, dan bantu anak memperbaiki perilakunya jika diperlukan.
- **Cari bantuan**. Jika masalah berada di luar kemampuan orang tua, mintalah bantuan tenaga profesional yang kompeten.

Dalam penanganan kekerasan seksual terhadap anak, pendekatan yang aman, empatik, dan berorientasi pada kebutuhan anak sangat penting. Anak perlu merasa didengar dan dilindungi, bukan dipermalukan atau disalahkan.

Jangan Samakan Korban dengan Pelaku

Hal ini perlu benar-benar dipahami. Anak yang mengalami pelecehan seksual membutuhkan perlindungan, bukan celaan. Jangan menyalahkan anak atas kekerasan yang dialaminya.

Sementara itu, jika anak menunjukkan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia atau melanggar batas orang lain, orang tua perlu mencari tahu konteksnya, menilai risiko yang ada, dan memberikan pendidikan yang tepat. Batasan perlu ditegaskan, dan konsekuensi yang sesuai dapat diterapkan tanpa mempermalukan atau memberi cap buruk pada anak.

Jika terdapat dugaan kekerasan, pemaksaan, atau perilaku yang berulang dan mengkhawatirkan, mintalah bantuan profesional.

Korban dan anak yang melakukan perilaku bermasalah membutuhkan respons yang berbeda sesuai situasinya. Tujuannya bukan sekadar menghentikan perilaku, melainkan

memastikan keselamatan, memperbaiki pemahaman, dan membantu anak bertumbuh dengan baik.

12. Pendidikan seksual adalah bagian dari penjagaan fitrah

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." (QS. Ar-Rum: 30).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

"Tidaklah setiap anak dilahirkan kecuali di atas fitrah." (HR. Bukhari no. 1358).

Menjaga fitrah berarti menjalankan amanah untuk mendidik anak berdasarkan tuntunan Islam, membimbingnya menjadi pribadi yang bertauhid dan mengikuti petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Oleh karenanya, orang tua tidak cukup hanya melarang atau mengawasi. Mereka juga perlu mendidik, membimbing, melindungi, dan mengarahkan anak dengan ilmu serta kasih sayang.

Dalam keluarga Muslim, pendidikan seksual merupakan bagian dari pendidikan Islam yang lebih luas, yang mencakup:

- **Tauhid**. Anak mengenal dirinya sebagai ciptaan Allah dan belajar menjalani kehidupan sesuai petunjuk-Nya.
- **Kehormatan**. Anak memahami bahwa dirinya memiliki martabat yang harus dijaga.
- **Aurat**. Anak belajar mengenali bagian tubuh yang harus ditutup sesuai tuntunan syariat.
- **Rasa malu**. Anak belajar menjaga kehormatan diri dan memahami batasan dalam pergaulan.
- **Privasi**. Anak memahami bahwa dirinya dan orang lain memiliki ruang pribadi yang harus dihormati.
- **Identitas**. Anak mengenali dirinya sebagai laki-laki atau perempuan berdasarkan jenis kelaminnya, serta memahami adab dan ketentuan syariat yang berkaitan dengannya.
- **Adab**. Anak belajar meminta izin, menghormati orang lain, dan menjaga batasan.
- **Pengendalian diri**. Anak belajar bahwa tidak setiap keinginan harus dituruti.
- **Tanggung jawab**. Anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang perlu dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, pendidikan seksual bukan sekadar menyampaikan informasi tentang tubuh, tetapi juga membangun pemahaman, adab, dan tanggung jawab yang berlandaskan tauhid.

Pendidikan Seks Bukan Sekadar tentang Hubungan Seksual

Inilah inti yang perlu dipahami setiap orang tua. Pendidikan seksual tidak harus dimulai dengan pembicaraan tentang hubungan seksual. Justru, pendidikan ini dapat dimulai sejak dini melalui percakapan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

"Ini tubuhmu."

"Allah yang menciptakan tubuhmu, maka jagalah dengan baik."

"Tidak semua orang boleh melihat atau menyentuh bagian pribadi tubuhmu."

"Kamu perlu mengetuk pintu sebelum masuk kamar orang lain."

"Tubuh saudaramu juga harus kamu hormati."

"Kalau ada sesuatu yang membuatmu takut atau bingung, ceritakan kepada Ummi dan Abi."

"Ketika tubuhmu tumbuh, akan ada perubahan yang perlu kamu pahami."

"Kamu boleh bertanya. Ummi dan Abi akan berusaha menjawab dengan baik."

"Tidak semua keinginan harus dituruti. Kita belajar memilih yang benar dan diridai Allah."

Kalimat-kalimat sederhana tersebut bukan sekadar nasihat. Di dalamnya terdapat pendidikan tentang tauhid, kehormatan diri, privasi, adab, keterbukaan, dan pengendalian diri.

Semua itu merupakan bagian dari ikhtiar membangun benteng perlindungan dalam diri anak, agar ia lebih mampu mengenali batasan, mengambil keputusan yang tepat, dan mencari pertolongan ketika menghadapi situasi yang tidak aman.

Antara Pendidikan Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern

Pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan modern memiliki titik temu yang penting dalam mendukung tumbuh kembang dan perlindungan anak.

Islam mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan, aurat, rasa malu, privasi, adab, batasan, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Sementara itu, ilmu perkembangan anak menekankan pentingnya pendidikan yang bertahap dan sesuai usia agar anak mampu memahami tubuhnya, mengenali batas pribadi, menjaga keselamatan, menghadapi perubahan pubertas, serta mengetahui cara mencari pertolongan ketika dibutuhkan.

WHO dan UNESCO menekankan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif perlu disampaikan secara akurat, bertahap, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Program yang berkualitas juga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam menjaga kesehatan serta keselamatan dirinya. Hasilnya tentu dipengaruhi oleh kualitas program, konteks, dan cara penerapannya.

Oleh karena itu, istilah *pendidikan seks* tidak seharusnya langsung dipahami sebagai kegiatan mengajarkan aktivitas seksual kepada anak.

Cakupannya jauh lebih luas, yaitu membantu anak memahami tubuh, menjaga kehormatan diri, mengenali batasan, menghadapi perubahan perkembangan, melindungi diri dari kekerasan dan eksploitasi, serta bertanggung jawab atas perilakunya sesuai tuntunan agama dan nilai keluarga.

Pendidikan ini bukan tentang mendorong anak melakukan sesuatu yang belum sesuai dengan usianya, melainkan membekalinya dengan pengetahuan, adab, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga diri.

Catatan Penting tentang Pencegahan

Ketika membicarakan LGBT atau perilaku seksual pada anak, orang tua perlu berhati-hati agar tidak menarik kesimpulan sebab-akibat yang tidak didukung bukti ilmiah.

Kedekatan anak dengan teman sesama jenis, misalnya, tidak otomatis menunjukkan orientasi seksual tertentu. Demikian pula, paparan pornografi atau pengalaman traumatis tidak dapat dijadikan dasar untuk memastikan orientasi seksual seseorang.

Perkembangan manusia merupakan proses yang kompleks. Karena itu, orang tua perlu membedakan antara perilaku yang perlu diarahkan, situasi yang membutuhkan perlindungan, dan persoalan yang memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Daripada sibuk menebak-nebak penyebab atau mencemaskan kemungkinan yang belum tentu terjadi, orang tua lebih baik berfokus pada hal-hal yang dapat mereka upayakan:

- menanamkan akidah dan nilai-nilai Islam,
- membangun hubungan yang hangat dan terbuka dengan anak,
- melakukan pengawasan secara proporsional,
- melindungi anak dari pornografi dan konten yang tidak sesuai usia,
- mencegah kekerasan serta eksploitasi seksual,
- mengajarkan batasan dan privasi tubuh,
- mendampingi penggunaan internet,
- membangun lingkungan pergaulan yang sehat,
- serta mencari bantuan profesional yang kompeten ketika diperlukan.

Ikhtiar tersebut membantu orang tua menjalankan tanggung jawab pendidikan dan perlindungan tanpa terjebak dalam ketakutan berlebihan atau prasangka terhadap anak:

1. Menjaga tanpa menjadi paranoid.
2. Mendidik tanpa mempermalukan.

3. Mengoreksi tanpa menghancurkan harga diri anak.

Sejatinya, tujuan pendidikan bukan sekadar mencegah anak melakukan kesalahan, melainkan membantunya tumbuh menjadi pribadi yang beriman, beradab, mampu menjaga diri, dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Penutup: Jangan Menunggu Dunia Mendidik Anak Kita

Anak yang tidak mendapatkan pendidikan di rumah bukan berarti akan selamanya tidak mengetahui apa-apa. Mereka akan tetap belajar, melihat, mendengar, bertanya, dan mencari tahu.

Jika keluarga tidak menjadi tempat pertama bagi anak untuk memperoleh jawaban yang benar, ruang tersebut bisa diisi oleh teman, internet, media sosial, atau sumber lain yang belum tentu tepat.

Atas dasar itulah, jangan buru-buru berkata, “Anakku masih kecil.” Cobalah bertanya kepada diri sendiri, “Apakah dunia juga menganggap anak kita masih kecil?”

Dunia digital tidak menunggu anak siap. Karena itu, orang tua perlu mempersiapkan anak sebelum ia berhadapan dengan informasi yang belum mampu dipahaminya.

Abah dan Umma dapat mendampingi proses tumbuh kembang anak dengan ilmu, kasih sayang, ketegasan, pengawasan yang proporsional, dan doa.

- Ajarkan anak mengenal Allah.
- Ajarkan ia mencintai kebenaran.
- Ajarkan ia menghormati tubuhnya dan menjaga auratnya.
- Ajarkan ia memelihara rasa malu dan menghormati tubuh orang lain.
- Ajarkan ia berkata tidak terhadap sentuhan yang tidak pantas.
- Ajarkan ia meminta pertolongan ketika menghadapi sesuatu yang membuatnya takut, bingung, atau tidak nyaman.
- Ajarkan ia bahwa bertanya bukanlah tanda bahwa dirinya anak yang buruk.

Selain itu, ketika ia melakukan kesalahan, ajarkan kepadanya bahwa kesalahan dapat diperbaiki melalui tobat, ilmu, bimbingan, dan pertolongan yang tepat.

Abah dan Umma, ingatlah bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar membuat anak patuh ketika berada di hadapan orang tuanya. Lebih dari itu, kita ingin membimbingnya agar tetap berpegang pada jalan yang lurus, baik ketika bersama kita maupun ketika kelak harus mengambil keputusan sendiri.

Kita ingin membesarkan anak yang mengenal Rabb-nya, memahami dirinya, menjaga kehormatannya, mampu mengendalikan diri, dan mengetahui kepada siapa ia harus meminta pertolongan ketika menghadapi ujian.

Pada akhirnya, pertanyaan ini kembali kepada kita sebagai orang tua, ***“Siapa yang akan lebih dahulu mengajarkan anak tentang tubuh dan seksualitasnya: orang tua yang membimbing dengan ilmu dan iman, atau dunia yang belum tentu memberikan pemahaman yang benar?”***

Semoga jawaban kita tidak berhenti pada kata-kata. Semoga ia nyata dalam percakapan sederhana, nasihat yang penuh kasih sayang, batasan yang tegas, teladan sehari-hari, dan kesediaan kita untuk terus belajar menjadi orang tua yang lebih baik.

Jangan menunggu dunia mendidik anak kita. Hadirlah, belajarlah, dan bimbinglah mereka sejak dini. Melindungi anak bukan hanya tentang menjauhkannya dari bahaya, tetapi juga membekalinya dengan iman, ilmu, adab, dan keberanian untuk mencari pertolongan ketika kita tidak berada di sisinya.

Referensi

- Al-Bukhari, Muhammad Ibnu Isma‘il. *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 1358 (tentang fitrah anak).
- Abu Daud, Sulaiman Ibnul Asy‘ath. *Sunan Abi Daud*, hadits no. 495 (tentang perintah memisahkan tempat tidur anak).
- World Health Organization (WHO). *Comprehensive Sexuality Education*. Rujukan mengenai prinsip pendidikan seksual yang akurat, bertahap, dan sesuai usia serta tahap perkembangan.

- UNESCO, bersama organisasi mitra. (2018). *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach.* UNESCO. Rujukan mengenai kerangka pendidikan seksual dan bukti ilmiah terkait pendidikan yang sesuai untuk usia dan tahap perkembangan.
- American Academy of Pediatrics (AAP). (2022). *Talking With Your Young Child About Sex*. Rujukan mengenai pentingnya orang tua menjadi sumber informasi yang tepercaya bagi anak.
- World Health Organization (WHO). *Responding to Children and Adolescents Who Have Been Sexually Abused: WHO Clinical Guidelines*. Rujukan mengenai penanganan anak dan remaja yang mengalami kekerasan seksual dengan pendekatan yang aman, empatik, dan berorientasi pada kebutuhan anak.



Ketika Nabi Luth Berdiri di Tengah Masyarakat yang Rusak

Penulis: Azhar Rizki Abu Usamah

Editor: Athirah Mustadjab

Kisah kaum Luth yang melegenda bukanlah sekadar kisah sebuah kaum yang melakukan maksiat lalu diadzab. Ia merupakan sebuah potret lengkap mengenai perilaku masyarakat yang telah membalikkan fitrah suci mereka dan menganggap kemaksiatan sebagai bentuk kebaikan atau kewajaran. Mereka mempertahankan keyakinan yang rusak itu secara kolektif dan berjuang sekuat tenaga demi mengajak semua orang untuk menormalisasi kebejatan yang mereka lakukan.

Al-Qur'an sendiri telah menggambarkan mereka sebagai kaum yang telah melembagakan kemaksiatan dan berbangga diri dengannya secara komunal. Allah *Ta'ala* berfirman tentang ucapan mereka,

أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ

"Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari kampungmu! Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sok suci." (QS. Al-A'raf: 82)

Nabi Luth *'alaihissalam*

Latar belakang Nabi Luth *'alaihissalam* adalah seorang kelahiran Babilonia (Irak sekarang). Ia bernama Luth bin Haran bin Tarakh (Azar). Beliau merupakan keponakan Nabi Ibrahim *'alaihissalam*. Luth beriman kepada dakwah Nabi Ibrahim semenjak berada di Babilonia. Beliau pun ikut serta berhijrah ke negeri Syam setelah insiden kuil Namrud yang dirusak dan pembakaran Nabi Ibrahim.

Kisah Nabi Luth sebenarnya menjadi penyerta dalam rangkaian kisah dakwah Nabi Ibrahim *'alaihissalam*. Kaum mereka berdua hidup dalam satu masa. Hal itu juga dikarenakan Nabi Luth merupakan murid dari Nabi Ibrahim. Nabi Luth juga banyak mengambil pelajaran dari ilmu, semangat berdakwah, pengorbanan, dan perjuangan untuk membela agama Allah *Ta'ala* langsung dari Nabi Ibrahim.

Allah mengangkat Luth menjadi Nabi semasa Ibrahim hidup. Allah kemudian mengutusnya berdakwah ke negeri Sodom, salah satu daerah yang berdekatan dengan Palestina sekarang. Ibnu Katsir menyebutnya dengan daerah Ghaur Zughar.[1] Di wilayah tersebut terdapat beberapa perkampungan, semisal Sodom, 'Amurah, dan selainnya. Pusat kotanya ada di Sodom.[2]

Kondisi Masyarakat Sodom

Allah *Ta'ala* mengutus Nabi Luth untuk mendakwahi kaum Sodom dan sekitarnya yang teramat rusak, sebagaimana dijelaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Kerusakan kaum Sodom sudah tak terkendali. Daftar dosa yang mereka lakukan amat banyak. Dimulai dari perbuatan syirik kepada Allah, merampok para kafilah yang lewat, mengkhianati amanah, penyimpangan seksual dengan sesama jenis dan daftar maksiat yang lainnya. Terkhusus mengenai masalah penyimpangan dengan sesama jenis ini, mereka merupakan pionir dalam dosa tersebut. Tidak ada manusia semenjak Nabi Adam hingga zaman mereka yang melakukan perbuatan semisal itu. Yang membuat hal ini semakin parah, yaitu mereka menuntut pengakuan dan legalitas dari semua orang bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah wajar dan benar. Mereka tidak segan-segan untuk berbuat anarki ketika ada yang menghalangi tujuan itu.

Posisi Nabi Luth sebagai seorang da'i tentu amat sulit. Beliau tidak begitu saja bisa hengkang dari Sodom dan mencari tempat yang baru. Apalagi Nabi Luth telah menjadi bagian dari struktur masyarakat itu sendiri, karena beliau menikahi salah satu wanita pribumi. Tentu beliau harus berjuang mati-matian dan secara maksimal untuk mengajak kaumnya kembali sadar dan mengikuti kebenaran.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan bahwa kerusakan yang dilakukan oleh kaum Luth amatlah "lengkap". Pertama, mereka adalah orang-orang yang menyekutukan Allah *Ta'ala* dan kafir. Kedua, mereka adalah orang-orang yang menentang dan mendustakan Rasul yang Allah utus. Ketiga, mereka merupakan penggagas utama dosa yang belum pernah dikenal oleh manusia semenjak Nabi Adam *'alaihissalam* diciptakan: dosa penyimpangan seksual berupa hubungan sesama jenis.

Kondisi yang sedemikian parah itu masih harus ditambah lagi dengan pengkhianatan dari dalam rumah Nabi Luth sendiri. Aktor utama perbuatan ini adalah Walighah,[3] istri Nabi Luth sendiri. Jasadnya memang hidup bersama Nabi Luth, tetapi loyalitas dan kesetiaannya adalah untuk kebiadaban kaumnya. Tidaklah mengherankan sama sekali jika Allah *Ta'ala* nantinya menyebut istri Luth sebagai "pengkhianat" di Al-Qur'an.

Di tengah kondisi yang serba sulit itu, harus ditambah lagi fakta pahit bahwa Nabi Luth bukan penduduk asli daerah Sodom. Akibatnya, Nabi Luth tidak mendapat dukungan dari sebagian masyarakat; berbeda dengan nabi lain yang masih didukung oleh kaumnya, meski segelintir, dalam menghadapi gangguan dakwah, misalnya Nabi Syu'aib, Nabi Hud, dan Nabi Muhammad *'alaihimush shalatu wassalam*. Oleh karena itulah, ketika Nabi Luth berada dalam kondisi terpojok, saat ia bertindak sebagai "palang pintu rumah" untuk mempertahankan keamanan para tamunya dari aksi kaumnya, Nabi Luth berkata, "Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu), atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."[4]

Usaha Luth Menyadarkan Kaum Sodom

Usaha yang dikerahkan oleh Nabi Luth untuk menyadarkan mereka supaya kembali kepada jalan yang benar sudah maksimal. Titik itulah yang sebenarnya menakutkan.

Langkah pertama yang beliau lakukan adalah secara lisan. Nabi Luth *'alaihissalam* terus menyampaikan kebenaran di tengah kaumnya walaupun tak satu pun dari mereka mau mengikuti ajakkannya.

Selanjutnya, Nabi Luth bertindak dengan aksi nyata, berupa menawarkan solusi kepada kaumnya. "Wahai kaumku, inilah putri-putriku (kaumku yang wanita), mereka lebih suci untuk kalian ...!" Luth menawari mereka agar menikahi para wanita, walau ia tahu bahwa mereka tidak akan mau mengikuti nasihatnya. Namun, sekali lagi, ini merupakan bentuk *iqamatul hujjah* (menegakkan alasan) bagi kaumnya supaya tidak ada alasan lagi ketika hari pembalasan dari Allah tiba. Benar saja, mereka menjawab penawaran Luth itu dengan angkuh, "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu tahu apa yang sebenarnya kami mau."[5]

Demikianlah adanya jika hati telah dibutakan oleh nafsu. Kaum Sodom memandang kebiadaban sebagai sesuatu yang wajar. Sesuatu yang sangat menjijikkan di mata orang yang fitrahnya lurus justru dinilai sebagai sebuah sumber kesenangan duniawi oleh kaum Sodom.

Datangnya Azab[6]

Sebelum rombongan malaikat--Jibril, Mikail, dan Israfil--mengeksekusi penduduk Sodom, para malaikat tersebut singgah di rumah Nabi Ibrahim, di Palestina. Rombongan malaikat membawa kabar gembira untuk Nabi Ibrahim, bahwa ia akan segera memiliki putra dari Sarah, istrinya yang sudah renta. Di samping itu, para malaikat menyampaikan bahwa mereka juga telah diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* agar membinasakan kaum Luth. Nabi Ibrahim yang penuh kasih memohon kepada rombongan malaikat supaya tidak menghancurleburkan penduduk Sodom. Beliau bersikukuh bahwa di sana masih ada Nabi Luth dan keluarganya. Sebaliknya, para malaikat meminta uzur, lantaran itu sudah menjadi perintah Allah yang tak bisa ditawar.

Rombongan malaikat berubah wujud menjadi para pemuda yang tampan. Kedatangan mereka kali ini sekaligus untuk menyempurnakan hujjah Allah dan menampakkan bukti di hadapan Luth sebelum mengadzab kaum Sodom. Sehingga tak ada alasan lagi yang membuat kaum Sodom bisa mengelak dari kejahatan yang biasa mereka lakukan.

Ketika malaikat sampai di pinggiran kampung kaum Sodom, mereka bertemu dengan putri Luth. Ketika bertanya tentang tempat menginap, putri Nabi Luth melarang mereka untuk memasuki permukiman sebelum ia kembali. Ia pun melaporkan kedatangan rombongan malaikat yang menyamar kepada sang ayah. Tatkala itu, matahari hampir terbenam.

Nabi Luth menyuruh mereka segera memasuki rumah beliau. Kejadian itu tak ada yang mengetahui, kecuali hanya dan Nabi Luth dan orang yang ada di rumah. Ternyata, istrinya yang sedari awal tak mendukung dakwah sang suami, ia pun membuat api unggun dan mengipas-ngipas asapnya hingga menjadi sebuah tanda yang membumbung di udara dan dapat dikenali oleh kaum Sodom. Demikianlah ia mengkhianati suaminya dengan cara yang licik.

Nabi Luth yakin bahwa ia akan melewati malam yang amat sulit[7] sebab beliau pada asalnya hanyalah orang asing yang tidak memiliki kabilah lokal untuk menolongnya. Selain itu, tidak ada orang beriman dari kalangan penduduk Sodom yang berkuasa untuk membantunya. Apalagi, kaum Sodom sebelumnya sudah memerintahkan Nabi Luth agar tidak memberi tempat menginap bagi tamu asing yang memasuki kawasan mereka, tetapi kali ini Luth melanggar syarat tersebut.

Perkiraan Nabi Luth memang benar. Tak berselang lama, penduduk Sodom yang biadab berduyun-duyun menuju rumah beliau. Nabi Luth lantas meminta uzur kepada rombongan malaikat tadi atas ketidakmampuannya untuk melindungi mereka. Dalam kegentingan, beliau tetap berusaha menyadarkan kaum Sodom agar tidak mengganggu tamunya. Namun, usaha itu menemui jalan buntu.[8]

Ketika Nabi Luth melindungi pintunya dari serbuan penduduk Sodom, Malaikat Jibril keluar rumah lalu mengibaskan sayapnya ke arah mereka. Seketika itu mereka tak bisa lagi menemukan Luth dan rombongan tamunya.[9] Bahkan, penduduk Sodom ketika itu bertambah berang dan berkata, "Seandainya besok kita temukan, antara kita dan Luth masih ada urusan yang harus diselesaikan!"

Pada akhir malam itu juga Allah memerintahkan Nabi Luth agar meninggalkan rumahnya bersama kedua anaknya yang beriman. Malaikat juga berpesan agar mereka tidak menoleh ke belakang saat mendengar suara kaumnya yang diadzab, agar mereka tetap selamat. Kecuali istri Nabi Luth yang tidak bisa diselamatkan karena ia akan tertimpa azab sebagaimana kaum yang ia bela semasa hidupnya.[10]

Setelah itu, Malaikat Jibril mengibaskan sayapnya hingga menerbangkan tanah perkampungan kaum Sodom ke langit. Setelah itu, dia menjatuhkannya lagi ke tanah, disusul hujan batu yang dikirim oleh Allah untuk menghantam seluruh penduduk Sodom tanpa terkecuali, termasuk istri Nabi Luth yang durhaka.[11]

Pelajaran yang Dapat Dipetik

1. Kerusakan yang dinormalisasi dapat menyebabkan datangnya azab dan murka Allah *Ta'ala*.
2. Kewajiban seorang mukmin adalah terus berada di atas jalan yang benar, meski harus dimusuhi oleh orang-orang yang melakukan kemungkaran.
3. Jika dahulu istri Luth menjadi pengkhianat dengan cara membocorkan keberadaan para tamu kepada kaum Sodom, hal itu juga bisa terjadi pada diri

kita saat mendiamkan kemungkaran dan bahkan membela pelakunya hanya dengan dalih, bahwa “masih anak-anak”, “masih puber”, “ini adalah hak asasi setiap orang”, atau alasan lainnya.

4. Perlunya menyelamatkan generasi sebelum kerusakan menjadi budaya.

Referensi:

- *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, Dar Ibnu Hazm, Arab Saudi.
- *Tafsir al-Qur’an Al-‘Azhim*, Abul Fida’ Ismail Ibnu Katsir, Ad-Dar Al-‘Alamiyah, Mesir, cet. 1, tahun 1434 H/2012 M.
- *Al-Bidayah wan Nihayah*, Abul Fida’ Ibnu Katsir, tahqiq: Dr. Abdul Muhsin At-Turki, Dar Hajar, cet. 1, tahun 1997 M (Al-Maktabah Asy-Syamilah).
- *Al-Mustafad min Qashashil Qur'an*, Dr. Abdulkarim Zaidan, Mu’assasah Ar-Risalah, Lebanon, cet. 1, tahun 1998 M.



Jangan Sampai Anak Kita Terpengaruh Perilaku Menyimpang

Penulis: Abu Ady, S.Pd.I., M.Ed., M.A.

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Khotbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَإِنَّ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرُ زَادٍ لِيَوْمِ الْمَعَادِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (QS. Ali ‘Imran: 102)

Jamaah Jumat *rahimakumullah*.

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang saleh. Kita ingin anak-anak kita tumbuh menjadi pribadi yang mengenal Allah, mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mencintai Al-Qur’an, menjaga shalat, berbakti kepada orang tua, menjaga kehormatan diri, dan hidup di atas fitrah yang Allah tetapkan. Kita bekerja mencari nafkah untuk mereka, menyekolahkan mereka, memenuhi kebutuhan mereka, bahkan menabung untuk masa depan mereka. Namun

ada satu pertanyaan yang perlu kita renungkan bersama: sudahkah kita memberikan perhatian yang cukup kepada keselamatan agama dan hati mereka?

Jamaah Jumat *rahimakumullah*.

Anak-anak kita hidup di zaman yang sangat berbeda dengan zaman kita. Dahulu, seorang anak mungkin lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang yang berada di rumah, sekolah, dan lingkungan tempat tinggalnya. Sekarang, dunia dapat masuk ke dalam kamar melalui sebuah layar. Anak kita mungkin duduk bersama kita di rumah, tetapi pikirannya sedang berinteraksi dengan orang-orang yang tidak pernah kita kenal.

Mereka dapat mendengar berbagai pandangan, melihat berbagai gaya hidup, mengikuti berbagai tokoh, masuk ke berbagai komunitas, dan menerima berbagai pemikiran hanya melalui telepon genggam.

Oleh karena itu, pertanyaan bagi orang tua bukan hanya, "Di mana anak kita?" tetapi juga, "Siapa yang sedang memengaruhi hati dan pikirannya?"

Di antara perkara yang perlu kita waspadai adalah penyebaran pemikiran dan perilaku seksual yang bertentangan dengan ajaran Islam. Al-Qur'an telah menceritakan kepada kita kisah kaum Nabi Luth *'alaihissalam*. Kisah ini bukan sekadar cerita tentang umat terdahulu. Di dalamnya terdapat pelajaran tentang bahaya ketika manusia mengikuti syahwat dan meninggalkan petunjuk Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلُوطاً إِذْ قالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِها مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعالَمِينَ (80) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّساءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ (81)

"Dan Luth ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kalian mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kalian di dunia ini? Sungguh, kalian benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan. Bahkan kalian adalah kaum yang melampaui batas.'" (QS. Al-A'raf: 80–81)

Jamaah Jumat *rahimakumullah*.

Allah *Ta'ala* menyebut perbuatan tersebut sebagai فَاحِشَة, yaitu perbuatan yang sangat keji. Oleh karena itu, seorang muslim tidak boleh menganggap hubungan seksual sesama jenis sebagai perkara yang halal hanya karena sebagian orang pada zaman ini menganggapnya sebagai kebebasan pribadi atau gaya hidup. Sebab, penyimpangan seksual dalam pandangan Islam bukan sekadar pilihan pribadi, bukan sekadar gaya hidup, dan bukan pula semata-mata urusan privat yang tidak boleh dibicarakan atau dinilai berdasarkan ajaran agama. Ia adalah persoalan yang memiliki hukum dalam syariat. Maka seorang muslim tidak menjadikan selera manusia, perubahan budaya, atau penerimaan masyarakat sebagai ukuran halal dan haram. Sungguh, ukuran halal dan haram bukanlah perubahan budaya. Ukuran halal dan haram bukan pula jumlah manusia yang menyetujuinya. Ukuran seorang muslim adalah wahyu Allah. Apa yang Allah halalkan, kita halalkan. Apa yang Allah haramkan, kita haramkan.

Namun, penolakan terhadap suatu perbuatan tidak berarti kita boleh berbuat zalim kepada orang yang terjatuh dalam perbuatan tersebut. Seorang muslim tetap diperintahkan untuk berlaku adil, menjaga kehormatan manusia, tidak melakukan kekerasan, tidak melakukan persekusi, dan tidak menuduh seseorang tanpa bukti. Kita membenci kemaksiatan karena Allah mengharamkannya, sementara kepada pelakunya kita tetap menginginkan hidayah, taubat, dan keselamatan.

Allah kemudian menceritakan bagaimana kaum Nabi Luth *'alaihissalam* mendapatkan azab karena kedurhakaan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا جاءَ أَمْرُنا جَعَلْنا عالِيَها سافِلَها وَأَمْطَرْنا عَلَيْها حِجارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ (82) مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَما هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ (83)

“Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya, dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi, yang diberi tanda di sisi Tuhanmu. Dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim.” (QS. Hud: 82–83)

Jamaah Jumat *rahimakumullah*.

Oleh karena itu, jangan sampai kita sebagai orang tua menganggap perkara ini ringan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahkan memberikan peringatan yang sangat keras. Beliau bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ

“Sesungguhnya perkara yang paling aku takutkan atas umatku adalah perbuatan kaum Luth.” (HR. At-Tirmidzi nomor 1457 dan Ibnu Majah nomor 2563)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebut hal tersebut sebagai salah satu perkara yang beliau takutkan menimpa umat ini. Maka kewaspadaan orang tua bukanlah sesuatu yang berlebihan. Kita harus mengawasi dan kita harus membentengi anak-anak kita dengan ilmu dan iman. Namun kewaspadaan tidak boleh berubah menjadi kecurigaan kepada setiap anak.

Kita tidak boleh melihat seorang anak yang pendiam, memiliki teman dekat, berbeda dalam gaya bicara, atau mengalami perubahan perilaku, kemudian langsung menuduhnya melakukan penyimpangan seksual. Itu bukan sikap seorang muslim yang adil.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

“Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah perkataan yang paling dusta.” (HR. Al-Bukhari nomor 4849 dan Muslim nomor 2563)

Jamaah Jumat *rahimakumullah*.

Sesungguhnya orang tua perlu belajar membedakan antara kewaspadaan dan tuduhan. Kita perlu memperhatikan perubahan anak, tetapi tidak terburu-buru memberikan label. Kita perlu mengetahui siapa teman-temannya, apa yang mereka tonton, komunitas apa yang mereka ikuti, dan bagaimana perkembangan cara berpikir mereka.

Jika anak tiba-tiba menjadi sangat tertutup, mengalami perubahan perilaku yang drastis, memiliki pergaulan yang tidak kita kenal, sering mengakses konten seksual, masuk ke komunitas yang tidak kita ketahui, atau menunjukkan kegelisahan tentang identitas dan pergaulannya, maka jangan langsung memberikan vonis. Jadikan perubahan tersebut sebagai alasan untuk mendekat, bertanya, mendengarkan, dan memahami apa yang sebenarnya terjadi.

Bisa jadi anak sedang bingung. Bisa jadi ia mendapatkan paparan dari lingkungan tertentu. Bisa jadi ia sedang menghadapi tekanan pergaulan. Bisa jadi ada persoalan lain yang tidak kita ketahui. Oleh karena itu, kita perlu mencari fakta sebelum memberikan penilaian.

Jamaah Jumat *rahimakumullah*.

Di sinilah pentingnya kita memahami bahwa pendidikan anak bukan sekadar memberikan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan pendidikan akademik. Anak memiliki hati yang membutuhkan pendidikan. Mereka memiliki akal yang membutuhkan ilmu. Mereka memiliki fitrah yang membutuhkan penjagaan. Mereka memiliki syahwat yang membutuhkan bimbingan.

Allah *Ta’ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6)

Jamaah Jumat *rahimakumullah*.

Menjaga keluarga dari api neraka dengan mengajarkan tauhid, mengajarkan ibadah, mengenalkan halal dan haram, mengajarkan adab, menjaga pergaulan, dan mendampingi anak ketika mereka menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Jangan sampai anak hanya mengenal Allah sebagai nama yang mereka hafal dalam pelajaran agama, tetapi tidak memahami bahwa Allah adalah Rabb yang menciptakan mereka,

memiliki mereka, melihat mereka, mengetahui keadaan mereka, dan berhak menentukan apa yang halal dan apa yang haram.

Pendidikan anak bukan sekadar mengajarkan mereka bagaimana mendapatkan pekerjaan, bagaimana mendapatkan nilai tinggi, atau bagaimana menjadi orang sukses. Pendidikan anak adalah mengajarkan mereka bagaimana menjadi hamba Allah. Di antara bentuk pendidikan itu adalah mengajarkan bahwa tidak setiap perasaan harus diikuti. Tidak setiap keinginan harus dituruti. Tidak semua yang dianggap normal oleh manusia otomatis menjadi halal di sisi Allah.

Jamaah Jumat *rahimakumullah*.

Apabila seorang anak datang kepada kita dan menceritakan kebingungan atau pergulatan yang ada dalam dirinya, jangan langsung menghancurkan keberaniannya untuk berbicara. Jangan mempermalukannya. Jangan menyebarkan ceritanya kepada orang lain. Jangan menjadikan masalah pribadi anak sebagai bahan pembicaraan keluarga besar. Dengarkan dengan tenang. Cari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Bimbing dengan ilmu. Jelaskan batasan agama dengan lembut tetapi tegas.

Jika terdapat tanda-tanda kekerasan, pelecehan, eksploitasi, atau masalah psikologis yang serius, jangan ragu mencari bantuan dari orang yang memiliki ilmu dan kompetensi untuk menanganinya.

Anak yang tidak menemukan jawaban di rumah akan mencari jawaban di tempat lain. Pada zaman ini, tempat lain itu sangat mudah ditemukan. Hanya dengan beberapa sentuhan pada layar, seorang anak dapat menemukan ribuan jawaban. Masalahnya, tidak semua jawaban itu benar. Tidak semua orang yang berbicara di media sosial adalah orang yang berilmu. Tidak semua komunitas yang menawarkan penerimaan benar-benar membawa anak kepada kebaikan.

Jadikan rumah sebagai madrasah pertama. Jadikan ayah dan ibu sebagai tempat pertama untuk bertanya. Jadikan rumah sebagai tempat anak menemukan nasihat, kasih sayang, dan jalan pulang. Jangan hanya mengetahui anak kita pulang pukul berapa. Ketahuilah pula siapa yang mereka dengarkan, apa yang mereka pikirkan, dan kepada siapa mereka menceritakan kegelisahan mereka.

Jamaah Jumat *rahimakumullah*.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Al-Bukhari nomor 853 dan Muslim nomor 1829)

Ayah akan ditanya tentang keluarganya. Ibu akan ditanya tentang anak-anaknya. Guru akan ditanya tentang amanah pendidikan yang berada di tangannya. Pengelola pesantren akan ditanya tentang amanah para santri yang berada dalam pengawasannya. Maka jangan sampai kita sibuk mempersiapkan masa depan dunia anak-anak kita, tetapi lalai mempersiapkan keselamatan agama dan akhirat mereka.

Jangan sampai kita sibuk membangun rumah yang besar, tetapi lupa membangun hati penghuninya. Jangan sampai kita mengetahui segala sesuatu tentang nilai sekolah anak kita, tetapi tidak mengetahui penyimpangan yang sedang menimpanya.

Anak-anak kita adalah amanah. Mereka bukan sekadar penerus nama keluarga. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang suatu hari akan berdiri di hadapan-Nya. Maka mari kita jaga mereka dengan ilmu, dengan doa, dengan keteladanan, dengan kasih sayang, dan dengan ketegasan yang penuh hikmah.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ؛ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَبْنَاءَنَا وَبَنَاتِنَا، وَاحْفَظْهُمْ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَاحْفَظْ فِطْرَتَهُمْ وَعَقِيدَتَهُمْ وَأَخْلَاقَهُمْ، وَاجْعَلْهُمْ قُرَّةَ أَعْيُنٍ لَنَا، وَاجْعَلْهُمْ مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ شَبَابَ الْمُسْلِمِينَ، وَاحْفَظْهُمْ مِنَ الْفِتَنِ وَسُوءِ الْأَخْلَاقِ وَسُوءِ الْأَفْكَارِ، وَرُدَّهُمْ إِلَى الْحَقِّ رَدًّا جَمِيلًا.

اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى تَرْبِيَةِ أَبْنَائِنَا، وَارْزُقْنَا الْحِكْمَةَ وَالرِّفْقَ وَالصَّبْرَ، وَاجْعَلْنَا لَهُمْ قُدْوَةً صَالِحَةً.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ، وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ التَّقْوَى، وَاعْلَمُوا أَنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْأَمَانَاتِ الَّتِي حَمَّلَنَا اللَّهُ إِيَّاهَا أَمَانَةَ الْأَبْنَاءِ وَالْأُسَرِ.

Jamaah Jumat *rahimakumullah*.

Marilah kita pulang dari masjid hari ini dengan tekad untuk lebih dekat dengan anak-anak kita. Luangkan waktu untuk mereka. Dengarkan mereka. Ketahui siapa teman-temannya. Perhatikan apa yang mereka lihat dan dengarkan. Ajarkan tauhid, adab, kehormatan diri, dan batasan halal dan haram.

Jika anak kita menghadapi kebingungan atau masalah, jangan jadikan rumah sebagai tempat yang membuatnya takut untuk berbicara. Jadikan rumah sebagai tempat ia menemukan kasih sayang dan bimbingan.

Sebagai orang tua, kita tentu menyayangi anak kita. Kasih sayang bukan berarti membiarkan kemungkaran. Ketegasan juga bukan berarti berlaku kasar. Kita membimbing anak dengan ilmu, hikmah, kesabaran, dan kasih sayang.

Jamaah Jumat *rahimakumullah*.

Tanggung jawab menjaga anak juga merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, sekolah, dan masyarakat.

Jangan menunggu sampai anak kita terjerumus jauh baru kita bertanya, “Mengapa ini bisa terjadi?” Jangan menunggu sampai anak kita kehilangan arah baru kita mulai mendekatinya.

Semoga Allah menjaga anak-anak kita, menjaga fitrah dan akidah mereka, serta menjadikan mereka anak-anak yang saleh dan salehah.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Imam Al-Bukhari, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Sunan At-Tirmidzi*, Imam At-Tirmidzi, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Sunan Ibnu Majah*, Ibnu Majah, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.



Tanya Jawab

Bersama Al-Ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullāh*

Bertaubat dari Dosa Liwath

Assalamu'alaikum, Ustadz. Bagaimana cara bertobat bagi seseorang yang telah melakukan perbuatan *liwath*, seperti yang terjadi pada zaman Nabi Luth?

Jawaban:

Cara bertobat yang pertama adalah dengan menyesali perbuatan tersebut. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Penyesalan adalah hakikat tobat."

Apabila seseorang merasakan penyesalan dalam dirinya ketika mengingat dosa tersebut, hatinya terasa pedih dan teriris-iris, maka hal ini menunjukkan bahwa ada penyesalan dalam dirinya. Inilah syarat pertama, yaitu menyesal.

Kemudian, yang kedua, dia harus meninggalkan perbuatan tersebut dan menjauhi keadaan-keadaan yang dapat membuatnya mudah melakukan perbuatan itu. Misalnya, berteman dengan seseorang yang senantiasa mengajak, menyuruh, atau membisikkan ajakan untuk melakukan perbuatan tersebut sehingga membuatnya tergoda. Oleh karena itu, jauhilah hal-hal yang demikian.

Kemudian, yang ketiga, dia harus bertekad kuat untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut pada masa mendatang.

Inilah tiga syarat tobat. Apabila ketiganya terpenuhi dalam diri seseorang, berarti dia telah melakukan tobat nasuha, yaitu tobat yang diharapkan diterima oleh Allah *'Azza wa Jalla*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, "Orang yang bertobat dari suatu dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa."

Allah berfirman, "Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"

Maka, janganlah berputus asa. Apa yang sudah terjadi hendaknya disikapi dengan bertobat kepada Allah, menyesali perbuatan tersebut, dan berjanji untuk tidak mengulanginya pada masa mendatang.

Seseorang tidak perlu menceritakan perbuatan tersebut kepada orang lain apabila Allah telah menutupi aib dan dosanya. Jika Allah telah menutupi dosa tersebut, hendaklah dia juga menutupinya. Janganlah dia membuka apa yang telah Allah tutupi.

Wallahu Ta'ala a'lam.

Cara Menasihati Seseorang yang Memiliki Ketertarikan kepada Sesama Jenis

Assalamu'alaikum, Ustadz. Bagaimana cara menasihati adik ana yang memiliki ketertarikan kepada sesama jenis atau *gay*?

Jawaban:

Sebagaimana kita ketahui, perkara ini dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang dari tabiat manusia. Dalam pandangan Islam, laki-laki dan perempuan diciptakan dengan fitrah untuk saling tertarik. Oleh karena itu, ketertarikan seksual antara sesama jenis dipandang bertentangan dengan tuntunan syariat.

Sebelum terjadi sesuatu yang lebih jauh, hendaknya kita melakukan beberapa tindakan. Terkadang, kita melihat indikasi atau ciri-ciri tertentu pada diri seseorang, tetapi belum sampai pada tindakan yang lebih jauh. Sebelum hal itu terjadi, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan.

Pertama, memberikan nasihat secara khusus. Kita panggil orang tersebut, kemudian duduk bersama dan berbicara dari hati ke hati. Kita sampaikan bahwa dalam pandangan Islam, hubungan seksual yang dibenarkan adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan yang sah. Ketertarikan kepada sesama jenis perlu disikapi dengan bijak sesuai tuntunan agama.

Kita ingatkan bahwa perbuatan seksual sesama jenis dilarang dalam Islam. Ada umat terdahulu yang dibinasakan oleh Allah karena melakukan perbuatan tersebut, yaitu kaum Nabi Luth. Mereka mendatangi sesama laki-laki dan meninggalkan perempuan. Allah membinasakan mereka dan menyebutkan sifat-sifat tercela mereka. Mereka disebut sebagai orang-orang fasik dan *mujrim*, yaitu orang-orang yang melakukan kejahatan.

Hal-hal seperti ini dapat kita sampaikan kepada orang tersebut. Selanjutnya, kita juga perlu memberikan solusi dan mencari tahu penyebab atau situasi yang melatarbelakangi perilakunya. Mungkin ada pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik. Jika demikian, kita dapat mengingatkannya agar lebih berhati-hati dalam memilih teman serta mengenali lingkungan pergaulan yang dapat memengaruhi perilakunya.

Namun, jangan merendahkan dirinya. Sebaliknya, berikan motivasi dan dukungan agar dia dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat.

Oleh karena itu, Nabi Luth *'alaihissalam* mendakwahi kaumnya agar bertauhid dan mengingatkan mereka tentang perbuatan yang dilarang tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan nasihat dan bimbingan. Janganlah kita berputus asa atau menghinakan orangnya. Dekati dia, berikan nasihat dan arahan dengan baik, serta jelaskan konsekuensi perbuatannya secara bijaksana. Jangan lupa mendoakannya dengan doa yang baik dan menawarkan solusi yang tepat.

Apabila dia sudah siap untuk menikah, pernikahan dapat menjadi salah satu jalan untuk menyalurkan kebutuhan seksual secara halal. Namun, pernikahan hendaknya tidak dipaksakan atau dijadikan satu-satunya cara untuk mengatasi ketertarikan kepada sesama jenis.

Selain itu, terkadang seseorang merasakan ketertarikan tertentu ketika berdekatan dengan orang tertentu. Misalnya, dia memiliki teman yang sangat dikagumi karena penampilannya yang tampan dan rapi sehingga muncul ketertarikan kepadanya.

Apabila melalui pembicaraan dari hati ke hati dia bersedia menceritakan hal tersebut, kita dapat membantunya mengenali situasi yang memicu ketertarikan itu. Jika kedekatan tersebut membuatnya kesulitan menjaga batasan perilaku yang diyakininya, dia dapat mengatur jarak secara wajar dan membangun batasan pergaulan yang sehat.

Kemudian, di rumah, hendaklah kita mengikuti petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai pemisahan tempat tidur anak-anak ketika mereka telah berusia sepuluh tahun. Pemisahan tempat tidur ini berlaku meskipun mereka sama-sama laki-laki, terlebih lagi bagi anak laki-laki dan perempuan.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjaga diri kita dan keluarga kita dari berbagai fitnah, baik fitnah syahwat maupun fitnah syubhat.

Liwath Lebih Kejam daripada Pembunuhan

Assalamu'alaikum, Ustadz. Seberapa besar bahaya dan tingkatan dosa *liwath*, Ustadz? *Barakallahu fiikum.*

Jawaban:

Dosa *liwath* merupakan perbuatan yang mendatangkan kerusakan besar. Sebagian ulama bahkan berpendapat bahwa kerusakan akibat *liwath* berada setelah kerusakan akibat kekufuran. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa kerusakannya lebih besar daripada kerusakan yang ditimbulkan oleh pembunuhan.

Oleh karena itu, persoalan ini memerlukan perhatian besar dari para orang tua. Jika seseorang telah terjerumus ke dalam perbuatan tersebut dan terus mengulanginya, perbuatan itu dapat menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Seseorang bisa merasa terdorong untuk terus mengulanginya. Selain itu, terdapat berbagai risiko yang perlu diperhatikan, termasuk risiko kesehatan dan dampak psikologis yang mungkin menyertainya.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjaga kita semua, anak-anak kita, dan keturunan kita dari perbuatan yang dilarang oleh syariat.

Wallahu ta'ala a'lam.



Doa Berlindung dari Hawa Nafsu yang Tercela

Penulis: Fadhila Khasana

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الأَخْلاَقِ، وَالأَعْمَالِ وَالأَهْوَاءِ وَالأَدْوَاءِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemungkaran akhlak, amalan-amalan, hawa nafsu dan penyakit-penyakit.”

Makna Lafal[1]

المُنْكَرَاتُ adalah bentuk jamak dari المُنْكَرَةُ yang berarti *kemungkaran*. *Al-mungkar* artinya segala sesuatu yang diketahui keburukannya dari sisi syariat.

Ar-Raghib berkata, “Kemungkaran adalah lawan dari kebaikan. Ia berarti segala sesuatu yang disepakati keburukannya dan dianggap baik oleh akal manusia, akan tetapi dianggap buruk oleh syariat."

Kemungkaran terbagi dalam beberapa jenis:

- Kemungkaran yang terkait dengan akhlak, yaitu hal-hal yang diingkari dari amalan-amalan batin seperti hasad, dendam, sombong dan yang semisalnya.
- Kemungkaran yang terkait dengan dosa-dosa besar, seperti zina, membunuh, meminum khamar, mencuri, dan semisalnya.
- Kemungkaran yang terkait dengan hawa nafsu, yaitu kecondongan seseorang terhadap kesesatan dan tenggelamnya seseorang di dalam maksiat. Hawa nafsu yang buruk bisa melalaikan seseorang dari ketaatan kepada Allah dan membuat manusia menuju kepada kesombongan.
- Kemungkaran yang terkait dengan penyakit, seperti penyakit kusta, lepra, dan lain-lain.

Ulasan Doa

1. Doa ini diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* kepada umat beliau, bukan karena beliau terjatuh pada kemungkaran. Namun, agar umat beliau berbekal dengan doa ini agar terhindar dari berbagai macam kemungkaran.[2]
2. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* meminta perlindungan dari kemungkaran yang terkait dengan akhlak, amalan, hawa nafsu dan penyakit-penyakit karena semua hal ini tidak bisa luput dari manusia siang dan malam.[3]
3. Doa ini berisi permintaan perlindungan kepada Allah dari akhlak yang buruk, yang diingkari oleh hamba-hamba Allah yang lain, misalnya iri dengki, kesombongan, kebakhilan, dan sifat

pengecut. Selai itu, doa ini juga mencakup perlindungan dari lisan yang buruk, misalnya mencela dan memfitnah. Seorang Muslim dianjurkan untuk meminta perlindungan dari berbagai kelakuan yang buruk sebab buruknya akhlak bisa menyeret seseorang kepada semua keburukan. [4]

Referensi

- *Mashabihut Tanwir ‘Ala Shahihi Jami’ish Shaghir*, Abu Ahmad Mu’taz Ahmad.
- *https://dorar.net/hadith/sharh/70495*
- *Syarhud Du’a` minal Kitabi was sunnah*, Mahir bin Abdul Hamid bin Muqaddam.



Seragam Dinas dan Semangat Belajar Tak Pernah Padam

Reporter: Dian Pujayanti

Redaktur: Dian Soekotjo

Di lingkungan Polri, berjabat tangan merupakan salah satu etika yang ditekankan kepada anggotanya. AKBP Apt. Susy Fitria, S.Si., M.M., atau yang akrab disapa dengan Ibu Susy, mengiyakan hal tersebut. Di sisi lain, syariat Islam menetapkan bahwa laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, haram bersentuhan.

Menyelaraskan dua hal yang sekilas bertolak belakang itu, jelas bukan perkara sepele. Pengalaman tersebut dirasakan Ibu Susy. Kala awal mula membulatkan tekad menjalankan syari'at tidak bersentuhan dengan lawan jenis non mahram di lingkungan kerjanya, beliau mengaku kenyang sindiran. Sikapnya dianggap nyeleneh. Toh Ibu Susy tidak mundur sejengkal pun. Ia yakin mempertahankan prinsip termasuk ketika berhadapan dengan pejabat tinggi kepolisian, bahkan Kapolri, dalam sebuah acara resmi.

Untungnya Pak Kapolri berkenan mengerti dan tidak ada sanksi apapun baginya. Setelah kejadian tersebut, sebuah pesan apresiasi justru diterimanya dari seorang Jenderal bintang dua. *Alhamdulillah*, Bu Susy tentu lega. Langkahnya mengamalkan syari'at kian kokoh *biidznillah*.

Bagaimana ya keseharian seorang perwira polisi menjalani keyakinan agama di antara tuntutan profesi? Beliau ini juga seorang santri Program Reguler HSI AbdullahRoy sejak pertengahan tahun 2018. Ibu Susy berkenan membagikan perjalanannya kepada Majalah HSI. Berikut liputan kami untuk Rubrik Keliling HSI edisi kali ini.

Berawal dari Kegelisahan

Jauh sebelum mendaftar sebagai santri HSI, Ibu Susy telah menyimpan sejumlah kegelisahan tentang praktik ibadah yang dijalaninya. Ia terbiasa menunaikan ibadah wajib, seperti shalat lima waktu, meskipun diakuinya kala itu belum selalu tepat waktu. Ia menyadari masih banyak hal yang perlu diperbaiki.

“Bacaan Al-Qur'an saya juga masih buruk, *makhraj* dan tajwid banyak salah, puasa sunnah jarang atau malah tidak pernah,” ungkapnya kepada Reporter Majalah HSI. Namun, Ibu Susy terbilang rajin menunaikan *qiyamullail*, bahkan sejak kuliah.

Rasa gelisah terhadap kekurangannya dalam ibadah, sekaligus membawa Ibu Susy kerap mempertanyakan tepat tidaknya ia mengamalkan ibadah. Dalam hatinya, juga

tumbuh kegelisahan tentang sejumlah amalan yang dijumpai di lingkungan masyarakat. Kebiasaan Tahlilan kematian misalnya, ini salah satu yang mengganjal di hati. "Saya tidak sependapat walaupun kadang masih ikut. Dzikir ramai-ramai setelah shalat pun saya kurang sreg. Saya suka membaca dzikir yang saya hafal sendiri," ujarnya.

Kegelisahan itu belum langsung membawanya kepada tempat belajar yang tepat. Hingga pada suatu sore, ketika hendak menunaikan shalat Magrib, Ibu Susy singgah di sebuah masjid yang sedang direnovasi. Di sana, ia bertemu sekelompok akhwat yang tengah menggelar kajian. Awalnya, berada di tengah kumpulan itu justru membuat Ibu Susy merasa asing.

"Awalnya saya gelisah, tetapi seorang yang paling ramah di antara mereka menyapa saya dan membuat saya nyaman," kenangnya.

Malam itu, kajian Kitab Bulughul Maram yang akhirnya turut disimak Ibu Susy, tampak membuka jalan mengenal proses menuntut ilmu agama. Kajian tersebut membuka jalan Ibu Susy menemukan HSI AbdullahRoy hingga akhirnya beliau resmi tercatat sebagai salah satu santri Angkatan 182.

Perjalanan belajar itu memberinya kesempatan untuk memperbaiki pemahaman dan praktik ibadah. Bagi Ibu Susy, memulai proses menuntut ilmu bukan berarti perjalanan menunaikan perintah agama telah purna. Semakin jauh ia belajar, semakin ia merasa tak mengerti apa-apa. Banyak hal ingin diketahuinya.

Menjaga Prinsip Wajibnya Menuntut Ilmu di Balik Seragam Dinas

Sebagai anggota Polri yang sejak tiga tahun terakhir mengemban tugas sebagai Dosen Madya di Akademi Kepolisian (Akpol) Lemdiklat Polri, kesibukan Ibu Susy demikian padat. Tugasnya mencakup mengajar serta mendukung kegiatan operasional pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan (Jarlatsuh). Dinamika pekerjaan yang tinggi dan perintah pimpinan yang bisa datang kapan saja, membuat waktu menjadi barang yang sangat mahal bagi Ibu Susy. Tantangan terbesar dalam kondisi super sibuk ini bukan sekadar mencari waktu luang untuk terus menuntut ilmu, melainkan bagaimana menjaga konsistensi agar fokus tidak sepenuhnya terserap oleh pekerjaan. “Setiap waktu harus siap re-*schedule* sesuai perintah pimpinan,” ungkapnya. Namun, keterbatasan tersebut tidak menjadi alasan baginya untuk berhenti menunaikan kewajiban belajar ilmu agama.

Bagi Ibu Susy, kunci utama dalam menghadapi padatnya jadwal adalah kecerdasan dalam memanfaatkan setiap celah waktu yang ada. Alih-alih menunggu waktu yang benar-benar senggang, ia memilih memisahkan dengan tegas antara jam dinas dan luar dinas, lalu mengisi waktu domestik dengan hal-hal bermanfaat. Kehadiran teknologi seperti kelas daring via zoom dan rekaman audio sangat membantu proses belajarnya.

Sambil memasak atau membersihkan rumah, Ibu Susy terbiasa mendengarkan materi ilmu. Ia juga menekankan pentingnya mengulang pelajaran secara berkala. “Mendengarkan materi berkali-kali itu lebih membantu saya mengingat,” jelasnya, menyiasati keterbatasan fokus akibat multitasking.

"Selain itu, saya usahakan pekerjaan kantor tidak dibawa ke rumah. Kalaupun lembur, maka hal-hal di luar kantor akan saya maksimalkan pada waktu yang ada. Misalnya di pagi hari sebelum berangkat ke kantor atau malam hari sebelum jam 11 malam," pungkasnya. Hal tersebut membuktikan bahwa keterbatasan waktu dapat ditaklukkan bila niat telah lurus.

Tentu saja, perjalanan ini tidak selalu mulus karena adakalanya kelelahan fisik memicu penurunan motivasi atau rasa jenuh. Ketika emosi negatif atau rasa malas datang, Ibu Susy memilih untuk tidak melawannya secara ekstrem, melainkan menerimanya sebagai bagian kodrat manusia yang butuh istirahat. Strategi utamanya adalah menurunkan target belajar secara fleksibel saat tugas kantor sedang menumpuk, tanpa benar-benar memutus interaksi dengan ilmu.

"Saya ingin belajar Islam yang murni. Walaupun untuk di lingkungan pekerjaan saya itu bukan hal mudah untuk diterapkan," tutur perempuan 46 tahun tersebut.

Saat ini, Ibu Susy aktif di berbagai tempat belajar. Ia mengikuti pembelajaran di HSI, menempuh kuliah di International Open University (IOU), mendalami bahasa Arab di Lisanul Arab, serta rutin melakukan ziyadah dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Bahkan

sebenarnya, ia terdaftar sebagai mahasiswi S3 di Universitas Negeri Semarang (Unnes). Hanya saja, ia tengah mengambil cuti.

Perjuangan Mengamalkan Ilmu

Salah satu tantangan paling nyata adalah menjaga diri dari berjabat tangan dengan non-mahram. Kebiasaan yang dianggap lazim dalam interaksi kedinasan itu menjadi persoalan tersendiri ketika harus diselaraskan dengan pengamalan ilmu agama yang dipelajarinya.

"Saya beranikan tidak berjabat tangan dengan non mahram saat bersalaman, saat itu tahun 2016-an adalah hal yang sangat aneh di lingkungan kami. Banyak yang tersinggung karena belum paham."

Ibu Susy mengakui bahwa persoalan tersebut bukan sekadar menyangkut keputusan pribadi. Ia juga harus menghadapi respon orang-orang di sekitarnya, termasuk sindiran dari mereka yang belum memahami alasannya.

"Berjabat tangan masuk dalam bab pelajaran yang ditekankan dalam etika anggota Polri, sehingga dulu ini merupakan hal yang sulit karena banyak yang belum bisa menerima. Saya cukup sering mendengar sindiran, tapi *alhamdulillah* sekarang sudah ada beberapa yang mengikuti," kenangnya.

Pengalaman berhadapan dengan pejabat tinggi kepolisian, termasuk Kapolri, menjadi salah satu momen penting. Dari pengalaman tersebut, Ibu Susy belajar bahwa keyakinan perlu dijalankan dengan keteguhan sekaligus adab dalam berinteraksi.

Bagi Ibu Susy, ilmu agama tidak berhenti pada pemahaman mengenai apa yang benar dan salah. Ilmu juga semestinya memengaruhi cara seseorang memperlakukan orang lain.

"Saya belajar bahwa ilmu tidak cukup hanya membuat kita tahu mana yang benar, tetapi seharusnya juga membuat kita semakin baik dalam bersikap," ungkapnya.

Pengalaman menjaga prinsip tersebut turut membentuk cara Susy memandang kehidupan profesionalnya. Ia berusaha menjalankan tanggung jawab dengan lebih berhati-hati, menjaga lisan, serta tidak menzalimi orang lain. Keteguhan, menurutnya, tidak harus membuat seseorang bersikap keras terhadap lingkungan sekitarnya.

"Keteguhan iman tidak akan membuat kita dikucilkan selama kita tetap mengedepankan adab, keramahan, dan rasa hormat kepada siapa saja, termasuk kepada mereka yang berbeda pandangan. Sukses berkarier tidak harus mengorbankan prinsip spiritual kita, karena konsistensi harian kita adalah kunci utamanya. Justru setiap hari adalah proses untuk belajar istiqamah," papar Ibu Susy yang telah berkarir di tubuh Polri sejak 2005.

Di tengah tanggung jawab pekerjaan dan berbagai dinamika yang menyertainya, Ibu Susy berusaha menjaga hati agar tidak bergantung pada manusia. Ia mengingatkan dirinya bahwa pertolongan Allah tetap menjadi tempat bersandar, termasuk ketika seseorang merasa sendirian menghadapi persoalan.

"Allah tetap ada ketika tak ada lagi satupun orang tersisa di sisi kita."

Bakti Anak : Tanggung Jawab yang Menyertai

Di luar kesibukan dinas dan kegiatan belajar, Ibu Susy memiliki tanggung jawab lain yang tidak kalah besar, yaitu merawat kedua orang tua yang telah lanjut usia. Kondisi tersebut menuntut pembagian waktu dan tenaga sekaligus kesabaran ekstra. "Menghadapi orang tua yang sudah sepuh itu sungguh sesuatu. Kita dituntut untuk lebih sabar, lebih lembut, dan lebih banyak memahami," ungkapnya.

Bagi Ibu Susy, merawat orang tua menjadi kesempatan berbagi ilmu yang telah dipelajarinya, kepada dua manusia yang dicintainya itu. Ia berusaha mengenalkan pemahaman agama yang lurus melalui cara-cara yang sesuai dengan keadaan mereka.

Untuk sang ibunda yang gemar membaca, Ibu Susy khusus menyediakan bahan bacaan.

"Ibu saya suka membaca, jadi buku-buku manhaj salaf yang saya sediakan di rumah dibaca sama beliau. Jika beliau tidak paham beliau tanya," tuturnya.

Dulu, bahkan Ibu Susy mengajak sang ibunda menghadiri kajian ke masjid setiap hari Ahad. Ketika kondisi kesehatan sang ibu tidak lagi memungkinkan, Ibu Susy mendampingi ibundanya untuk beralih menyimak kajian secara daring.

Sementara kondisi sang ayah yang mengalami penurunan fungsi pendengaran berat, menghadirkan tantangan lain lagi dalam upaya berbagi ilmu. Namun Ibu Susy tetap optimis.

Di lingkungan keluarga besar, pilihan Ibu Susy dalam menjalankan tuntunan agama pun tidak selalu dipahami dengan cara tepat. "Ada yang kurang suka saya berpakaian gamis dan khimar panjang warna gelap dan kadang bercadar. Semakin mereka khawatir saya tidak akan dapat jodoh," ceritanya sambil tersenyum.

Semakin Belajar, Semakin Menyadari Kekurangan

Menghadapi perbedaan pandangan, Ibu Susy memilih untuk tetap menjaga hubungan baik. Ia berusaha menunjukkan akhlak mulia sembari selalu meyakini bahwa setiap orang memiliki proses masing-masing dalam menerima hidayah.

Kesibukan bekerja, belajar, dan merawat orang tua membuat Ibu Susy semakin menyadari keterbatasan waktu serta keterbatasan kemampuan manusia. Berbagai rencana tidak selalu dapat terlaksana sesuai harapan. Karena itu, ia berusaha menjaga ketergantungannya kepada Allah dalam menjalani tanggung jawab sehari-hari.

"Menjadi anak sekaligus pembelajar di saat bersamaan mengajarkan kita bahwa bersandar pada kemampuan diri sendiri saja tidak akan pernah cukup. Sementara waktu dan tenaga kita terbatas. Akhirnya, memang tidak ada tempat berbagi yang paling menenangkan selain kepada Allah. Kita mungkin bisa merencanakan banyak hal, tetapi untuk mampu menjalaninya dengan baik, kita sangat membutuhkan pertolongan Allah," pungkas Ibu Susy.

Perjalanan menuntut ilmu membawa perubahan dalam cara Ibu Susy memandang dirinya sendiri. Jika dahulu ia merasa telah cukup menjalankan agama dengan menunaikan ibadah wajib, kini ia semakin menyadari luasnya ilmu agama dan banyaknya hal yang belum dipelajari apalagi dipahami atau diamalkan.

"Dulu mungkin saya merasa bahwa saya sudah cukup menjalankan agama karena sudah melaksanakan ibadah-ibadah wajib. Setelah belajar, saya justru semakin menyadari betapa luasnya ilmu agama dan betapa banyak hal yang belum saya ketahui," ungkapnya jujur.

Kesadaran itu turut memengaruhi cara Ibu Susy menghadapi persoalan sehari-hari. Ia berusaha tidak terburu-buru menilai keadaan hanya berdasarkan keinginan pribadi. Dalam pekerjaan maupun kehidupan keluarga, ia belajar menerima bahwa tidak semua hal dapat berjalan sesuai rencana.

"Saya memahami bahwa tidak semua hal sesuai dengan keinginan kita. Hikmah atas segala sesuatu hanya Allah yang lebih tahu. Mungkin itu yang membuat saya lebih belajar untuk tenang, bersabar, dan tidak terlalu menggantungkan kebahagiaan pada keadaan," tuturnya.

Pengalaman tersebut menjadi bekal bagi Ibu Susy untuk menyemangati sesama penuntut ilmu, terutama mereka yang harus membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan belajar. Menurutnya, keinginan untuk belajar tidak harus menunggu sampai seseorang memiliki waktu luang yang panjang.

"Cobalah mulai dari waktu yang sedikit. Kadang kita hanya punya beberapa menit. Gunakan beberapa menit itu. Kalau belum mampu membaca banyak, baca sedikit. Kalau belum bisa mengikuti semuanya, ikuti semampunya," pesannya.

Bagi Ibu Susy, langkah kecil yang dijaga secara konsisten tetap memiliki arti dalam perjalanan menuntut ilmu. Setiap orang memiliki keadaan, tanggung jawab, dan kemampuan yang berbeda. Karena itu, ia mengajak para ibu dan perempuan yang bekerja untuk terus berusaha sesuai kemampuan, tanpa harus membandingkan perjalanan diri dengan pencapaian orang lain.

"Bisa jadi satu halaman yang kita baca hari ini, satu kajian yang kita dengarkan, atau satu ilmu yang kita amalkan, menjadi sebab Allah memperbaiki kehidupan kita. Jadikan itu sebagai motivasi," paparnya menyampaikan ajakan.

Di tengah tanggung jawab sebagai anggota Polri, anak yang merawat orang tua, dan seorang penuntut ilmu, Ibu Susy terus berusaha memperbaiki diri. Perjalanannya mengingatkan bahwa belajar bukan hanya tentang banyaknya

materi yang diselesaikan, tetapi juga tentang bagaimana ilmu itu perlahan hadir dalam ibadah, sikap, dan tanggung jawab sehari-hari.

Sehat-sehat selalu, Ibu Susy. Semoga Allah mengokohkan langkah Ibu dalam menuntut ilmu, mengamalkannya, dan mendakwahkannya.

Perjalanan Ibu Susy mengingatkan kita bahwa segala peran dan amanah di pundak kita bukan alasan untuk berhenti belajar. Setiap orang memiliki keadaan dan keterbatasan masing-masing. Yang terpenting, jangan berhenti melangkah, meski harus memulainya dari waktu yang sedikit.

Semoga Allah menjaga semangat kita untuk terus menuntut ilmu, mengamalkannya, dan menyebarkannya. Sebab, menuntut ilmu adalah jalan menuju surga yang patut kita jaga sepanjang hayat. Semangat selalu menuntut ilmu, teman-teman.

Baarakallahu fiikum.



LGBT Ditinjau dari Sisi Kesehatan

Kontributor : dr. Sri Setya Wahyu Ningrum

Editor : dr. Avie Andriyani

LGBT? Mungkin kosakata ini sudah tidak asing di telinga kita. LGBT bukan lagi istilah yang hanya kita temui dalam pemberitaan. Istilah ini semakin sering muncul di media sosial, lingkungan pendidikan, keluarga, bahkan dalam percakapan anak dan remaja. Sayangnya, informasi yang beredar tidak selalu tepat. Ada yang membahasnya hanya dari sisi moral, sementara sebagian lainnya membicarakannya tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan.

Sebagai muslim, bagaimana kita seharusnya memahami persoalan ini? Apa sebenarnya yang dimaksud dengan lesbian, gay, biseksual, dan transgender atau biasa disingkat LGBT? Adakah persoalan kesehatan tertentu yang perlu diketahui? Dan bagaimana Islam mengajarkan seorang muslim bersikap terhadap persoalan tersebut?

Apa Itu LGBT?

Secara definisi, lesbian merupakan seorang wanita namun memiliki kecenderungan secara seksual terhadap sesama wanita. Orang yang secara biologis sebagai laki-laki namun memiliki kecenderungan untuk merasakan atau ingin berhubungan dengan laki-laki disebut Gay. Biseksual adalah orientasi seksual yang menggambarkan seseorang yang secara emosional dan seksual tertarik pada individu dari jenis kelamin mereka sendiri dan jenis kelamin lain. Sedangkan *transgender* adalah istilah yang merujuk pada individu yang mengalami ketidaksesuaian antara identitas gender mereka dengan jenis kelamin biologis saat lahir.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Orientasi seksual dapat diartikan sebagai perasaan tertarik secara emosional ataupun seksual seseorang terhadap orang lain. Istilah identitas gender merujuk pada kecenderungan seseorang sebagai perempuan atau laki-laki. Ketiga istilah ini memiliki makna yang berbeda sehingga tidak dapat disamakan satu sama lain dan tidak boleh digunakan secara sembarangan.

LGBT dan Kesehatan, Apa yang Perlu Dipahami?

Perilaku seksual tidak selalu bermakna negatif. Namun, ada beberapa faktor yang dapat memicu timbulnya risiko kesehatan akibat perilaku seksual. Risiko kesehatan yang paling sering terjadi adalah Infeksi Menular Seksual (IMS). Risiko infeksi menular seksual bergantung pada jenis perilaku dan aktivitas seksual, bukan semata-mata karena label identitas seperti LGBT. Berdasarkan Jurnal yang

ditulis oleh Suhaid *et al* tahun 2026, bahwa hubungan seksual melalui anal dan bergonta-ganti pasangan seksual salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko infeksi menular seksual seperti klamidia, gonore, sifilis, kanker serviks, bahkan risiko infeksi HIV.

Hasil penelitian oleh Supriyanto *et al*, 2023 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan hubungan seksual yang berisiko. Sehingga edukasi kesehatan seksual perlu digencarkan terutama untuk kalangan usia produktif. Tidak hanya itu, pemeriksaan kesehatan secara berkala sesuai kebutuhan dapat diupayakan untuk mendeteksi dini risiko infeksi menular seksual. Akses terhadap pelayanan kesehatan tanpa perlakuan yang merendahkan atau bersifat diskriminatif penting untuk menunjang tindakan preventif dan kuratif yang nyaman bagi pasien.

Bagaimana dengan Kesehatan Mental?

Kesehatan mental seseorang tidak luput dari pengaruh sosial atau lingkungannya. Pandangan negatif, perundungan, penolakan dan isolasi sosial, hingga konflik keluarga dapat menjadi sumber tekanan psikologis. Berawal dari tekanan psikologis yang terus menumpuk seperti gunung es lambat laun akan memicu munculnya gangguan kesehatan mental. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang dengan perilaku LGBT sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan dari lingkungan sekitarnya. Mulai dari pandangan negatif, cenderung dijauhi, bahkan perundungan. Dalam rangka mengantisipasi adanya gangguan kesehatan mental, penting adanya dukungan sosial dan lingkungan yang aman. Meminta bantuan profesional sangat disarankan apabila diperlukan.

Bagaimana Islam Memandang LGBT?

Islam memuliakan manusia sebagai makhluk Allah. Allah melarang kita untuk mencela, menghina dan berbuat zalim kepada sesama manusia. Rasulullah pun pernah berkata kepada Abu Jurayyi Jabir bin Sulaim *Radhiyallahu anhu* :

لَا تَسُبَّنَّ أَحَدًا قَالَ فَمَا سَبَبْتُ بَعْدَهُ حُرًّا وَلَا عَبْدًا وَلَا بَعِيرًا وَلَا شَاةً

“Janganlah engkau mencela seorang pun!” Abu Jurayyi berkata, “Maka setelah itu aku tidak pernah mencela seorang yang merdeka, seorang budak, seekor unta, dan seekor kambing”. (HR. Abu Dawud, no: 4084; dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani).

Islam adalah agama yang sempurna. Berbagai aspek kehidupan diatur dalam syariat Islam termasuk perihal fitrah dan kecenderungan seksual seseorang. Islam menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah yang lurus, yaitu memiliki ketertarikan dengan lawan jenis.

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

وَأَنَّهُ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ

“Dan bahwa Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan.” (QS. An-Najm: 45)

Fenomena LGBT yang banyak bermunculan belakangan ini di tengah masyarakat, mengingatkan pada kisah kaum Nabi Luth *‘alaihissalam*. Allah mencela perbuatan homoseksual yang dilakukan kaum Nabi Luth, sebagaimana firman Allah dalam Al A’raf: 80-81.

لُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (80) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fahisyah* itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?” Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.” (QS. Al A'raf: 80-81)

Apakah Perasaan dan Perilaku Itu Sama?

Perasaan, identitas atau label, dan tindakan adalah hal yang berbeda dan tidak bisa disamakan. Perasaan yang muncul pada diri seseorang belum tentu selaras dengan tindakan yang dilakukannya. Dalam syariat Islam, kita diperintahkan untuk menjaga batasan syariat dalam berperilaku. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi titik fokus kita adalah bagaimana sikap dan perilaku kita agar tidak melanggar syariat Islam. Bukan melakukan penilaian atau penghinaan terhadap dirinya.

Mitos dan Fakta tentang LGBT

Mitos: Semua orang LGBT pasti mengalami gangguan mental.

Fakta: Kondisi kesehatan mental tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan orientasi seksual atau identitas gender. Tidak semua orang dengan LGBT mengalami gangguan mental. Kesehatan mental seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Mitos: Semua orang dengan LGBT memiliki perilaku seksual yang sama.

Fakta: Setiap individu memiliki perilaku dan kondisi yang berbeda. Meskipun sesama LGBT tetapi perilaku seksualnya tidak dapat disamaratakan. Hal ini berpengaruh pada risiko kesehatan yang dapat terjadi pada masing-masing individu dengan LGBT. Risiko kesehatan perlu dilihat berdasarkan perilaku dan faktor kesehatan setiap individu.

Mitos: Membenci seseorang adalah bentuk menjalankan agama.

Fakta: Islam mengajarkan keteguhan terhadap aturan agama sekaligus melarang kezaliman, penghinaan, dan tindakan merendahkan manusia.

Bagaimana Orang Tua Menyikapi Anak yang Mengaku LGBT?

Sebagai orang tua, tentu muncul kekhawatiran apabila mengetahui bahwa anak mengaku LGBT. Yang perlu kita lakukan pertama kali adalah jangan langsung panik apalagi melakukan tindak kekerasan kepada anak. Alih-alih main fisik, lebih baik berikan anak ruang untuk berbicara mengenai apa yang dirasakan dan dialaminya. Sebagai orang tua, sudah sepatutnya mendengarkan dan berusaha memahami kondisi anak. Membangun jalinan komunikasi yang baik dan terbuka dengan tetap memberikan batasan yang tegas sesuai nilai-nilai yang dianut dan dipegang teguh oleh keluarga. Apabila anak mulai muncul tanda-tanda tekanan psikologis, mengalami perundungan maupun masalah gangguan mental, segera konsultasikan kepada tenaga kesehatan atau tenaga profesional yang kompeten dan memahami nilai-nilai Islam.

Bagaimana Sikap Seorang Muslim?

Di tengah fenomena maraknya LGBT, beberapa sikap yang penting dilakukan sebagai seorang muslim, antara lain :

- Berpegang teguh pada aqidah yang lurus dan menjalankan ketentuan yang telah Allah syariatkan.
- Dengan berpegang teguh kepada aqidah yang lurus dan menjalankan syariat Allah, diharapkan kita dapat lebih menjaga diri dalam pergaulan sosial dan tidak ikut terseret dalam gelombang LGBT.
- Tidak menganggap perbuatan yang dilarang agama sebagai sesuatu yang dibenarkan. Meyakini bahwa apa yang Allah larang maka pasti mendatangkan *mudharat*. Oleh karena itu, sikap kita hendaknya tidak membenarkan dan melanggar apa yang Allah larang.
- Tidak menghina, mencaci, merendahkan, menzalimi, dan melakukan kekerasan kepada sesama makhluk ciptaan Allah. Sebagaimana yang telah Allah tegaskan dalam surat Al Hujurat ayat 11,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

- Memberikan nasihat dengan hikmah dan cara yang baik. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125,

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

- Menjaga batas pergaulan dan kehormatan diri. Pergaulan bebas merupakan fakta yang seringkali kita lihat saat ini. Sebagai seorang muslim, kita hendaknya dapat menjaga kehormatan diri dan tegas dalam bergaul, tidak melampaui batas.
- Menguatkan keluarga sebagai tempat pendidikan, kasih sayang, dan pembentukan karakter seorang individu. Rumah adalah tempat pendidikan karakter yang pertama dan utama. Tempat bertumbuhnya kasih sayang antar anggota keluarga. Hal ini adalah modal penting untuk membentengi anggota keluarga dari perilaku yang tidak selaras dengan nilai yang dianut oleh keluarga.
- Mengedepankan ilmu, hikmah, dan akhlak ketika menghadapi persoalan LGBT. Dalam menghadapi persoalan LGBT, hendaknya kita kembalikan kepada ilmu. Menasihati harus dengan hikmah dan akhlak yang baik.

Persoalan LGBT tidak cukup dibahas hanya dengan label atau perdebatan. Dari sisi kesehatan, masyarakat membutuhkan informasi berbasis bukti ilmiah dan tidak menyederhanakan hubungan antara identitas, perilaku, dan kondisi kesehatan. Dari sisi Islam, seorang muslim memiliki pedoman mengenai hubungan seksual dan perilaku, sekaligus kewajiban menjaga akhlak serta kehormatan manusia.

Memahami persoalan ini dengan ilmu bukan berarti mengabaikan ajaran agama. Sebaliknya, pemahaman yang baik membantu seorang muslim bersikap lebih tepat, menjaga batasan syariat, memberikan edukasi kepada keluarga, dan menghadapi persoalan yang kompleks dengan hikmah serta akhlak yang baik.

Sumber :

- https://almanhaj.or.id/9836-termasuk-dosa-besar-suka-mencela.html (hadist larangan mencela)

- Indira *et al*, 2022, Pelayanan kesehatan terkait infeksi menular seksual pada lesbian, gay, biseksual, dan transgender, Intisari Sains Medis, Vol. 13(3), p.735-746.
- Imawati *et al*, 2024, Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Pria Dewasa Awal dengan Orientasi Seksual Homoseksual, MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, Vol. 2(2), p. 904-912.
- Kusumawardani *Et Al*, 2024, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja, Ensiklopedia Of Journal, Vol. 6(3), P. 89-95.
- https://muslim.or.id/112643-bagaimana-islam-memandang-perilaku-homoseksual.html
- Putri *et al*, 2024, Tafsir tentang Persetaraan Laki-Laki dengan Perempuan (Transgender), Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Vol. 1(4), p. 274-289.
- https://rumaysho.com/1942-celakalah-pelaku-sodomi.html
- Suhaid *et al*, 2026, Correlations between Knowledge, Attitude, Personal Values, Traumatic Experiences, and Risky Sexual Behavior among Indonesian Adolescents, Journal of Health Promotion and Behavior, Vol. 11(03), p. 427-438.
- Supriyanto *Et Al*, 2023, Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kelas Xi Sma 2 Kota Manna Bengkulu Selatan, Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan, Vol. 10(3), P. 1738-1745.



Fimosis Patologis Vs Fisiologis

Pembicara : dr. Alexandra Sp. B, Sp.BA (K)

Pertanyaan dari Ibu Siti Haryani NIP ART192-24150 (Sumsel)

Semoga Allah selalu menjaga dokter keluarga Ustaz Abdullah Roy dan para tim. Aamiin. Saya mau bertanya kira-kira untuk menghindari terjadinya fimosis patologis, apa saja yang bisa dilakukan sejak dini pada bayi laki-laki? Kira-kira khitan yang lebih tepat pada usia berapa pada anak bayi laki-laki.

Jawaban:

Sebetulnya setiap bayi lahir itu semuanya pasti fimos karena tidak ada bayi yang langsung terbuka kulit kemaluannya dan kelihatan kepala penisnya. Jadi itu yang termasuk disebut diagnosis fisiologis. Fimosis fisiologis itu saya suka anjurkan di umur enam bulan atau 7 bulan. Dicoba dibuka kulitnya sehingga kelihatan kepala penisnya. Karena kalau sudah kelihatan kepala penis artinya sisa air kencing yang terkumpul di bawah kulit kemaluannya jauh berkurang. Untuk menjaga dan mencegah agar tidak terjadi fimosis yang patologis dijaga betul kebersihan di daerah kemaluannya. Jika anak kita menggunakan pampers maka harus diperhatikan agar penisnya tidak terkompres oleh air kencingnya. Jadi harus sering dicek dan dibersihkan.

Tentang kapan waktu sunat yang tepat, sebetulnya tidak ada batasan umur. Masalahnya adalah pembiusannya. Anak-anak di bawah 1 bulan itu masih bisa dilakukan dengan bius lokal. Tapi kalau sudah di atas 1 bulan pergerakan kakinya hebat, sehingga akan mempersulit proses pekerjaannya. Oleh sebab itu, bayi di atas 1 bulan biasanya kita lakukan dengan bius total. Tidak perlu khawatir dengan bius total karena bius total sekarang obat-obatnya sudah jauh lebih modern. Mereka menggunakan gas untuk membuat anak tertidur. Perawatan pasca sunat juga lebih mudah. Kalau pada anak-anak di atas 6 bulan biasanya tidak rawat, dikerjakan pagi biasanya siangnya bisa pulang. Walaupun dengan dibius total. Jadi tidak ada batasan umur untuk khitan. Umur berapapun bisa dilakukan.

Pertanyaan dari Fulan

Assalamu'alaikum, Dok. Bagaimana cara membersihkannya, penis anak yang masih mengalami fimosis fisiologis tanpa menimbulkan cedera dan bagaimana penanganannya, Dok?

Jawaban :

Biasanya, anak di bawah umur 1 tahun itu kulitnya masih elastis, walaupun dia sempit tetapi elastis. Biasanya saya anjurkan bahwa anak di bawah umur 1 tahun penisnya masih

bisa dibuka, kalau bahasa kedokterannya dilakukan dilatasi. Jadi si kulit kemaluannya itu kalau kita lihat itu bisa kita tarik ke bawah. Jika kita tarik ke bawah nanti kepala penisnya itu yang akan mendorong membuka kulit bagian depan. Jadi tidak pakai alat apa-apa. Tetapi kalau kita temukan di pampers anak ada bercak seperti nanah atau setiap pipis keluar nanah artinya itu sudah mulai infeksi. Kalau infeksi ada baiknya kita terapi infeksinya. Nanti setelah infeksinya diatasi, baru kita evaluasi lagi bagian kulit kemaluannya apakah bisa dibuka atau kita anjurkan untuk disunat. Anak-anak yang terkena infeksi kadang-kadang ada yang kulitnya masih baik, tapi ada juga yang kulitnya terus jadi lebih kaku di bagian depannya. Kalau kulitnya lebih kaku di bagian depannya saya sarankan lebih baik disunat. Disunat itu bukan berarti *emergensi* harus besok harus lusa. Bisa kapan saja dikerjakan sesuai kenyamanan anak dan orang tua.

Pertanyaan dari Fulan

Pascakhitan, di kepala kulup anak seperti keluar air atau nanah dan *mlenting-mlenting* (bentol kecil-kecil, bahasa Jawa, *red*). Apakah itu bisa kita basuh atau kita lap? Bagaimana penanganan pascakhitan, Dok?

Jawaban:

Biasanya pada anak-anak itu ada kulit kemaluan yang masih menempel dengan kepala penisnya. Jika kita tarik itu bisa dibuka. Sunat membebaskan kulit menempel di kepala penis. Setelah pascasunat akan suka muncul cairan bening yang bahasa awamnya darah putih. Cairan bening yang keluar itu dalam bahasa kedokteran kita sebut namanya plasma. Plasma itu bisa mengering. Setelah mengering plasma akan kelihatan seperti keropeng-keropeng. Terutama di daerah sekitar kepala penis. Ini sebetulnya bukan infeksi tapi itu reaksi. Nanti setelah anak itu mulai mandi, keropeng-keropeng itu akan lepas dengan sendirinya. Di area jahitannya juga akan seperti itu dan ini adalah sesuatu yang normal. Jadi perlu diingat bahwa setiap ada luka itu pasti butuh waktu untuk proses penyembuhan luka, yang biasa disebut dengan *healing process*. Proses penyembuhan luka ini ada teoritisnya. Biasanya tiga hari di awal kalau ada jahitan terbuka, jangan sampai kena basah karena itu proses penyembuhan luka. Tetapi kalau basah karena kena pipis tidak mengapa. Basah itu artinya jangan dimandikan dulu. Ada juga teknik yang lain yang menggunakan isoakril. Isoakril itu selain ditempelkan pada luka juga bisa melindungi lukanya.

Pertanyaan dari Fulan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Dokter. Semoga Allah menjaga dokter dan keluarga. Amin, Dok. Apakah infeksi saluran kemih pada anak bisa berhubungan dengan fimosis? Selain sunat, apakah ada terapi lain untuk menangani fimosis patologis ini?

Jawaban:

Infeksi saluran kencing biasanya berhubungan dengan fimosisnya. Infeksi saluran kencing harus dibuktikan selain dengan gejala-gejalanya harus dibuktikan juga dengan pemeriksaan urin di laboratorium, apakah ada infeksi atau tidak. Jika hasilnya normal berarti gejalanya di daerah kulit kemaluannya saja. Tetapi kalau misalnya ternyata urinnya ada yang mengarah ke arah infeksi saluran kencing biasanya kita obati dulu infeksinya. Kemudian nanti dilihat kulit kemaluannya. Kalau usia anak dibawah satu tahun, maka kulit kemaluannya masih bisa dibuka. Jika anak usia dua tahun itu biasanya saluran kencing itu sudah berhubungan dengan kulitnya dan biasanya agak susah untuk dibuka. Untuk yang seperti ini, biasanya kita sarankan untuk disunat. Tetapi kita tidak menganjurkan disunat dalam keadaan infeksi. Karena kalau dalam keadaan infeksi penyembuhan lukanya biasanya tidak bagus. Jadi lebih baik disunat dalam keadaan infeksinya sudah teratasi.

Pertanyaan dari Fulan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Dok. Bolehkah orang tua mencoba untuk menarik kulup anak agar cepat terbuka gitu, Dok? apakah ada risiko dan apakah menarik kulup secara paksa dapat menyebabkan fimosis patologis. Terima kasih atas jawabannya, Dok

Jawaban:

Sebetulnya orang tua bisa melakukannya. Akan tetapi untuk pertama kali sebaiknya dilakukan oleh Dokter. Kemudian Dokter mengajarkan kepada orang tua agar bisa dilakukan secara mandiri di rumah. Biasanya setelah dua minggu kita evaluasi, InsyaAllah biasanya hasilnya

bagus. Saya anjurkan menarik kulup bisa dimulai sejak umur enam bulan atau tujuh bulan. Karena pada usia tersebut lebih mudah untuk dilakukan. Coba ditarik pelan-pelan ke bawah, ini bisa dilakukan dengan mudah. Penis sebaiknya jangan dari atas ke bawah tetapi dari samping-samping batang penisnya ini kulit tarik ke bawah. Perlakuan ini akan mendorong penis untuk membuka. Jadi, tidak dipaksa kulitnya ditarik-tarik agar terbuka.

Pertanyaan dari Fulan

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat pagi dokter. Dok, apakah keterlambatan menangani fimosis patologis dapat menimbulkan komplikasi? Jika anak tidak mengeluh nyeri tetapi kulup belum bisa ditarik hingga usia sekolah, apa perlu diperiksakan ke dokter atau sebagai orang tua, tindakan apa yang perlu kami lakukan jika itu terjadi?

Jawaban:

Sebenarnya jika terjadi fimosis patologis pasti pernah ada riwayat sebelumnya. Akan tetapi apakah ada riwayat atau tidak, jika masalahnya hanya tidak bisa terbuka tanpa ada gejala-gejala infeksi itu mungkin juga bisa dimasukkan dalam kategori fimosis fisiologis.

Kalau pada anak-anak, makin besar problemnya adalah *higiene* pada daerah penisnya. Jadi kan bagian dalamnya tidak bisa dibersihkan. Nah, pada anak-anak yang lebih besar biasanya kita anjurkan kalau tidak bisa dibuka akan lebih baik dilakukan sunat. Karena dengan disunat kepala penisnya akan terbuka. Kalau kepala penis terbuka maka akan lebih mudah untuk membersihkan.



Kreasi Sayur, Bikin Si Kecil Berselera

Kontributor : Rythma Febiyanti Baha Rizky

Redaktur : Luluk Sri Handayani

Sayur kaya akan vitamin, mineral, dan serat yang dibutuhkan tubuh. Namun mengenalkan sayur kepada anak, terkadang perlu perjuangan. Ada anak-anak yang demikian memilih-milih makanan, sehingga langsung ‘tutup mulut’ begitu melihat sayuran terhidang di piringnya.

Padahal, sayuran bisa diolah menjadi hidangan yang menarik dan menggugah selera. Dengan paduan bahan dan cara pengolahan yang tepat, sayur dapat hadir dalam menu yang akrab di lidah anak sekaligus mengundang mereka untuk mencicipi.

Bagaimana kalau bayam dipadukan dengan kentang dan keju dalam **Cheesy Spinach Potato Schotel**? Atau disulap menjadi saus pasta creamy dalam **Creamy Green Spaghetti**? Untuk pilihan bercita rasa Indonesia, ada **Nasgor Hijau Protein Boost**, nasi goreng hijau dengan tambahan protein. Apa iya si kecil sanggup menolak?

Tiga kreasi Dapur Ummahat ini bisa menjadi alternatif sajian sayur di rumah. Tunggu apa lagi? Mari, Ummahat dan Akhowat, intip resepnya dan coba sajikan di rumah. Selamat memasak..

Cheesy Spinach Potato Schotel



Bahan-Bahan

- 2 buah kentang
- 80 gr bayam mentah
- 3 butir ayam (kocok lepas)
- 100 gr keju cheddar (parut)
- 2 sdm keju oles
- 50 ml susu cair
- 70 gr jamur champignon (bersihkan, iris sesuai selera)
- 1 buah bawang bombay ukuran kecil (cincang kasar, potong kotak dadu kecil)
- 25 gr wortel (potong kotak dadu kecil)
- ¾ sdt garam
- ½ sdt merica
- 1 sdt kaldu bubuk

Cara Membuat :

1. Kupas kentang, potong-potong. Rebus hingga empuk, haluskan. Sisihkan.
2. Cuci bersih bayam. Rendam bayam dengan air panas, tunggu sekitar 25 detik sampai bayam agak layu dan warnanya menjadi hijau tua. Segera angkat, bilas dengan air dingin dan tiriskan. Peras kuat-kuat hingga airnya hilang, cincang kasar. Sisihkan.
3. Panaskan wajan, tumis bawang bombay hingga harum.
4. Tambahkan jamur, tumis hingga jamur menyusut. Angkat dan matikan api. Sisihkan.
5. Dalam wadah besar masukkan kentang yang sudah dihaluskan, bayam yang sudah dicincang, tumisan bawang bombay dan jamur. Tambahkan telur yang sudah dikocok lepas, setengah bagian keju parut (setengahnya lagi untuk toping), susu cair, beserta garam, merica, dan kaldu bubuk. Aduk perlahan hingga merata dan semua menyatu.
6. Panaskan kukusan. Siapkan wadah tahan panas, olesi dengan margarin.
7. Masukkan bahan schotel dalam wadah tahan panas dan ratakan.
8. Untuk *topping*-nya, ambil keju, oles sedikit demi sedikit menggunakan sendok teh dan taruh di beberapa bagian permukaan adonan, lalu tutupi semua permukaan adonan dengan keju parut hingga semua bagian atas adonan tertutup dengan keju parut. Jika dirasa keju parutnya kurang bisa ditambahkan sesuai selera.
9. Kukus schotel selama 20-25 menit atau hingga matang. (Apabila tutup kukusan tidak terdapat lubang udara kecil diatasnya, maka alasi tutup kukusan dengan kain lap bersih agar air tidak menetes ke dalam adonan).
10. Setelah diangkat, diamkan selama 5 menit agar schotel kokoh.
11. Setelah cukup dingin, potong schotel sesuai selera.
12. Sajikan langsung atau bisa ditambahkan mayonaise/saus tomat/saus sambal favorit.
13. Schotel Bayam siap dinikmati! Selamat mencoba. Jangan ragu untuk bertanya melalui kolom pembaca apabila ada yang ingin ditanyakan seputar resep ini. *Baarakallahu fiikum*.

INFO GIZI
Per Resep Cheesy Spinach Potato Schotel
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	**929.25** kkal
Lemak	**57.76** gr
Karbohidrat	**51.24** gr
Protein	**52.97** gr
Serat	**4.04** gr

Tips:

Tujuan bayam disiram dengan air panas ialah karena bayam mentah teksturnya kaku. Tanpa pemanasan, serat bayam tidak akan melemas, dan kandungan air di dalam sel tumbuhan tidak bisa keluar saat diperas. Akibatnya air baru keluar saat schotel dikukus. Ini akan membuat schotel berair lalu *ambyar*/hancur.

Green Creamy Spaghetti



Bahan-Bahan :

- 150 gr Spageti
- 50 gr bayam
- 380 ml susu full cream
- 3 sdm keju oles
- 20 gr keju parut
- 1 buah bawang bombay, cincang kasar
- 3 siung bawang putih, cincang halus
- 1 sdm maizena (larutkan dengan 2 sdm air)
- Secukupnya oregano
- 2 sdm margarin (untuk menumis)
- 1/2 sdt garam (sesuai selera)
- 1/2 sdt merica
- 1/2 sdt kaldu ayam/jamur bubuk

Topping :

Keju parut

Cara Membuat :

1. Merebus Spageti: Didihkan air secukupnya dalam panci, beri sedikit garam (sekitar 1/2 sdt).
2. Masukkan Spageti, rebus hingga tingkat kematangan *al dente* (sekitar 8–10 menit). Tiriskan dan sisihkan (bisa diolesi sedikit minyak/mentega agar tidak lengket).
3. Membuat saus bayam *creamy* :

- Cuci bersih bayam, letakkan dalam wadah.
- Tuang air panas, rendam bayam sekitar 25 detik sampai bayam agak layu dan warnanya menjadi hijau tua.
- Segera angkat, kemudian bilas dengan air dingin dan tiriskan.
- Peras kuat-kuat hingga airnya hilang, kemudian potong/iris kasar bayam.
- Setelahnya, blender bersama 200 ml susu (diambil dari total takaran susu pada resep di atas)

4. Panaskan mentega/minyak di wajan menggunakan api sedang.
5. Tumis bawang bombay dan bawang putih cincang hingga harum dan layu.
6. Tuang *puree* bayam halus dan sisa susu full cream ke dalam wajan. Aduk rata.
7. Masukkan keju oles, keju parut, oregano, garam, lada, dan kaldu bubuk. Aduk rata hingga keju meleleh dan menyatu sempurna.
8. Tuangkan larutan maizena sedikit demi sedikit sambil terus diaduk hingga saus mengental sesuai tekstur yang diinginkan. Koreksi rasa. Matikan api.

9. Penyajian : Masukkan spaghetti yang sudah direbus ke dalam wajan berisi saus.
10. Aduk cepat hingga seluruh spageti terbalut saus hijau *creamy*.
11. Tata spageti secara melingkar di atas piring.
12. Taburi dengan toping keju parut, serta sedikit taburan oregano. Hidangkan selagi hangat.
13. Selamat mencoba! Jangan ragu untuk bertanya melalui kolom pembaca apabila ada yang ingin ditanyakan mengenai resep ini. *Barakallahu fiikum*.

INFO GIZI

Per Resep Green Creamy Spaghetti Memiliki Nilai Gizi:

Energi	**915.88** kkal
Lemak	**49.70** gr
Karbohidrat	**82.95** gr
Protein	**34.84** gr
Serat	**4.32** gr

Tips:

1. Agar spageti lebih berprotein, kita bisa tambahkan kembang kol yang sudah direbus atau jamur champignon yang sudah ditumis.
2. Jika ingin menambahkan kembang kol, rebus kembang kol hingga matang, potong sesuai selera atau bisa juga diiris tipis agar tersamarkan. Masukkan kembang kol pada saat saus creamy sudah matang, campurkan
3. Aduk rata.
4. Jika ingin menambahkan jamur. Bersihkan jamur, tumis jamur bersama bawang bombay dan bawang putih.

Nasi Goreng Hijau *High-Protein*



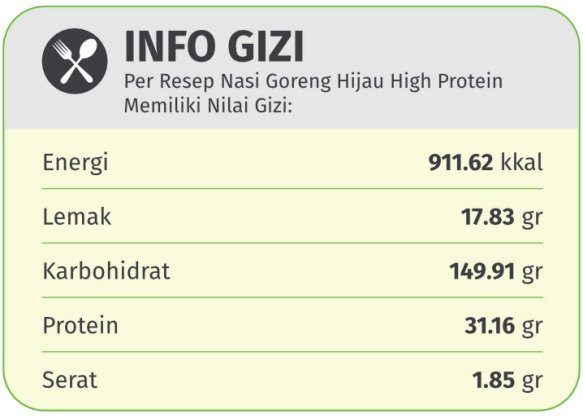
Bahan-Bahan :

- 350 gr nasi
- 80 gr bayam
- 2 buah cabai merah keriting (iris serong tipis)
- 3 siung bawang merah (iris tipis)
- 2 siung bawang putih (cincang halus)
- 3 telur kocok lepas
- ½ sdt garam
- 1 sdt kaldu bubuk
- ¼ sdt merica

Cara membuat :

1. Membuat *pure* bayam : Cuci bersih bayam, taruh di dalam wadah. Tuangkan air panas, rendam bayam sekitar 25 detik sampai bayam agak layu dan warnanya menjadi hijau tua. Segera angkat, bilas dengan air dingin dan tiriskan. Peras kuat-kuat hingga airnya hilang, potong/iris kasar bayam. Kemudian blender bersama dengan 2 sdm minyak goreng. Sisihkan.
2. Tumis bawang merang yang sudah diiris tipis bersama dengan bawang putih yang sudah dicincang halus hingga harum. Tambahkan cabai merah, tumis hingga cabai merahnya layu.

3. Geser tumisan bawang dan cabai ke sisi wajan. Tuang telur yang sudah dikocok lepas, orak arik telur hingga terbentuk gumpalan-gumpalan telur. Geser gumpalan telur ke sisi wajan bersama dengan bumbu.
4. Tuang *pure* bayam ke dalam wajan. Masukkan nasi, aduk rata sebentar. Kemudian campurkan bersama telur dan bumbu. Tambahkan garam, kaldu bubuk dan merica.
5. Aduk rata dengan cepat hingga nasi terbalut warna hijau bayam dan bumbu meresap sempurna.
6. Angkat dan sajikan dalam piring bersama mentimun, tomat, dan kerupuk. Selain memiliki protein yang cukup tinggi, nasi goreng ini pun memiliki tampilan yang menarik. Perpaduan warna hijau dari bayam, kuning dari telur dan aksen merah dari cabai yang di iris tipis menjadikan nasi goreng ini terlihat cantik dan menggugah selera.
7. Semoga dapat membantu kebutuhan asupan sayuran bagi anak maupun orang dewasa yang sulit makan sayur. Selamat mencoba! Jangan ragu untuk bertanya melalui kolom pembaca apabila ada yang ingin ditanyakan mengenai resep ini. *Barakallahu fiikum*.





Kuis Edisi 95

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 95, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.



Pemenang KUIS Edisi 94:

Kami ucapkan *jazaakumullahu khairan* kepada ikhwan dan akhawat yang telah mengerjakan Kuis Majalah HSI Edisi 93.

Berikut adalah peserta yang beruntung mendapatkan bingkisan dari majalah HSI:

- Donny PRW (ARN201-19132)
- ZHARFAN FALAH MAHUHE (ARN252-29222)
- AMRINA ROSADA (ART252-21010)
- EFLIZA (ART252-16054)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor ofisial Majalah HSI **08123-27000-61**/**08123-27000-62**. Sertakan *screenshoot* profil dari web edu.hsi.id. *Baarakallahu fiikum*

Kunci Jawaban Kuis Edisi 94

1. D. Ilmu
2. B. Jamur
3. A. Ruwaibidhah
4. C. Penelitian
5. A. Imam Malik bin Anas
6. D. Semua benar
7. D. Saba'iyah
8. C. Teknologi
9. B. Berani berbicara
10. B. Membuat rumah tangga menjadi tidak nyaman.



Majalah hsi

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Sekretaris Umum

Ulfa Dwiyanti

Marketing

Meta Soentoro

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec. Banjarsari,
Kota Surakarta Jawa Tengah 57132

Web

https://majalah.hsi.id

Email

1. majalah@hsi.id
2. desain.majalah@hsi.id
3. marketing.majalah@hsi.id

Media Sosial:

1. Instagram
2. Facebook
3. Youtube
4. WA-Channel

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Redaktur Pelaksana

Athirah Mustadjab

Dian Soekotjo

Sekretaris Diniyah

Indah Ummu Halwa

Editor

Athirah Mustadjab

Faizah Fitriah

Yum Roni Askosendra, Lc.

Zainab Ummu Raihan

Redaktur

Dian Soekotjo

Avie Andriyani

Luluk Handayani

Rizky Aditya Saputra

Subhan Hardi

Gema Fitria

Reporter

Leny Hasanah

Loly Syahrul

Rizky Aditya Saputra

Sri Setya Wahyu Ningrum

Nurul Hikmah

Dian Pujayanti

Muhammad Wildan Zidan

Putri Oktaviani

Kontributor

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Abu Ady, S.Pd.I, M.A.

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Azhar Rizki Abu Usamah

Fadhilatul Hasanah

Fadzla Al-Mujaddid, Lc.

Hawwina Fauzia

Indah Ummu Halwa

Ja'far Ad-Demaky, S.Ag.

Yudi Kadirun

Rythma Febiyanti Baha Rizky

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Chania Maulidina

Dian Soekotjo

Pemeriksa Akhir

Gilang Ramdhan Huda

Meta Soentoro

Hilyatul Fitriyah

Tim Desain dan Tata Letak

Zuni Fitri Syariati

Marista